



**EKSISTENSI SENI TARI GANDRUNG DI DESA KEMIREN
KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI**

(The Existence Of Gandrung Dance In Kemiren Village Subdistrict Of Glagah
Banyuwangi Regency)

SKRIPSI

Oleh

MOH. FAWAID

080910302034

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2015



**EKSISTENSI SENI TARI GANDRUNG DI DESA KEMIREN
KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI**

(The Existence Of Gandrung Dance In Kemiren Village Subdistrict Of Glagah
Banyuwangi Regency)

SKRIPSI

Oleh

MOH. FAWAID

080910302034

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2015

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan limpahan Rahmat dan Rohim serta karunia Nya, sehingga karya tulis ini bisa terselesaikan. Sehingga dapat mempersembahkan karya tulis ini kepada:

1. Ayahanda Husnan dan Ibunda Jhubaidah yang telah memberikan segalanya, baik berupa kasih sayang, do'a yang selalu dipanjatkan dalam setiap waktu, beliau-beliau selalu bersabar dalam menanti kelulusan anaknya. Aku tidak mampu membalas pengorbanan serta jerih payah yang telah Ibunda & Ayahanda berikan. Hanya tetasan air mata yang selalu menetes dalam setiap kali aku menulis karya ini. Akhirnya dengan berkat pertolongan Allah dan do'a engkau, ananda telah menyelesaikan amanat yang Ayahanda & Ibunda percayakan.
2. Pahlawan tanpa jasaku sejak Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu dan membimbing penuh kesabaran
3. Almamater Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember

MOTTO

“Sesungguhnya Allah Itu Maha Indah Dan menyukai Keindahan (Hadist Riwayat Muslim, dalam Baihaqi 2012:1)”¹

“Pada umat ini kerendahan, dan kependiran dan fitnah.” Bertanya salah seorang di antara kaum Muslimin: ” Kapankah yang demikian itu akan terjadi, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Apabila telah muncul *biduanita*, alat-alat musik dan minuman arak di tengah kaum Muslimin (Abdullah bin Abd al-Qudusi dalam Baihaqi 2012:3)”.

1. Baihaqi, Nisaa Nurun. 2012. *Pecinta Seni*. Yogyakarta: Pro-U Media

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Fawaid

NIM : 080910302034

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: EKSISTENSI SENI TARI GANDRUNG DI DESA KEMIREN KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan karya jiplakan/memplagiat dari karya tulis ilmiah lain dan merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan sendiri selama 2 bulan (29 Agustus 2014 s/d 29 Oktober 2014) di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember
Yang Menyatakan

Moh. Fawaid
NIM 080910302034

SKRIPSI

**EKSISTENSI SENI TARI GANDRUNG DI DESA KEMIREN
KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI**

**(THE EXISTENCE OF GANDRUNG DANCE IN KEMIREN VILLAGE
SUBDISTRICT OF GLAGAH BANYUWANGI REGENCY)**

Oleh

Moh. Fawaid

NIM 080910302034

Pembimbing

Dosen Pembimbing : Drs. Joko Mulyono, M.Si

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Eksistensi Seni Tari Gandrung Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi” telah diuji dan disahkan pada:

Hari/ tanggal : Jum'at / 4 September 2015

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji,

Penguji I

Hery Prasetyo, S. Sos, M. Sosio

NIP 198304042008121003

Penguji II

Drs. Joko Mulyono, M. Si

NIP 196406201990031001

Penguji III

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA

195207271981031003

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jember,

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA

195207271981031003

RINGKASAN

Eksistensi Seni Tari Gandrung Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, Moh. Fawaid, 080910302034, 80 halaman, Program Studi Sosiologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Gandrung Kemiren dalam perkembangannya banyak mengalami pasang surut baik, Kondisi surut mampu membangkitkan semangat seniman Kemiren khususnya untuk menampilkan kreasi-kreasi agar lebih menarik dan diminati masyarakat. Hal tersebut tampak dalam perubahan kostum, pergantian pemeranan penari gandrung, dari yang dulunya penari gandrung laki-laki, sekarang diperankan oleh penari perempuan, penambahan alat musik, memasukkan lagu-lagu baru yang sedang digemari masyarakat,. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seniman gandrung Kemiren memiliki kesanggupan merespon keinginan dan selera masyarakat.

Gandrung adalah salah satu jenis seni tari yang terdapat di Kabupaten Banyuwangi, disajikan oleh seorang perempuan dewasa yang menari berpasangan dengan laki-laki yang dikenal sebagai *pemaju*. Wiyata (2013:20) kesenian ini tersebar di beberapa desa Banyuwangi yang diantaranya Kemiren, Olehsari, Cungking dan beberapa desa di Kecamatan Rogojampi, yang notabene adalah komunitas Using, konon merupakan penduduk asli Banyuwangi. Sangat dikenal sebagai desa-desa di mana tumbuh subur dan berkembang penari gandrung.

Meskipun kesenian ini termasuk seni tradisional, namun antusias masyarakat cukup tinggi untuk mempertahankannya, khususnya masyarakat Kemiren, di dalam kehidupan modern ini banyak kesenian-kesenian yang bermunculan berkemungkinan akan menggeser seni yang sudah ada. Permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana eksistensi seni gandrung di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi?”. Dengan tujuan penulisan untuk mendeskripsikan bagaimanakah eksistensi seni gandrung di Desa Kemiren. Dengan menggunakan teori perubahan

kebudayaan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan dipilih dengan menggunakan *purposiv sampling*. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Sebuah tradisi yang diwujudkan dalam bentuk kesenian, supaya menarik untuk ditonton dan agar generasi penerusnya dengan mudah meneruskan. Subagyo Dkk (2011:349) begitupun dengan gandrung yang awalnya bersumber dari perkembangan ritual *seblang*, sebuah upacara bersih desa atau selamatan desa yang diselenggarakan setahun sekali dan dianggap ritus tertua di Banyuwangi. Maka dalam penampilan gandrung ada tarian *seblang-seblangan* sebagai pengingat bahwa kesenian ini berawal dari ritual *seblang*.

Terdapat dua grup seniman gandrung yang selalu inten dalam melestarikan kesenian gandrung, yaitu Temu Mesti selaku gandrung tertua, dan Mudaiyah selaku penari gandrung muda di desa Kemiren. Upaya pelestarian seniman gandrung Kemiren, dengan cara pelatihan-pelatihan kepada generasi muda. Kecendrungan masyarakat menanggapi penari gandrung muda yang lebih fresh, membuat Temu selalu berimprovisasi dalam setiap penampilannya, berdo'a kepada Allah. Tidak ada persaingan yang saling menjatuhkan lawan, semua dilakukan demi eksistensi kesenian tersebut.

PRAKATA

Syukur *Alhamdulillah* saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas segala limpahan Rahmat dan Hidayahnya sehingga saya dapat menyelesaikan karya ilmiah yang berjudul Eksistensi Seni Tari Gandrung Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Karya tulis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Pendidikan Strata Satu (SI) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan pihak, oleh sebab itu peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Joko Mulyono, M. Si selaku dosen pembimbing skripsi dan Pembimbing Akademik yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan saran dan kritik dalam penulisan skripsi ini;
2. Hery Prasetyo, S. Sos, M. Sosio selaku dosen penguji;
3. Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A, selaku penguji dan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Drs. Akhmad Ganefo M. Si, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
5. Semua staf pengajar Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, semoga semua ilmu yang telah diberikan kepada penulis akan bermanfaat di masa yang akan datang;
6. Lilik Yuliatin selaku Kepala Pemerintahan di Desa Kemiren Kecamatan Glagah;
7. Semua informan yang telah bersedia memberikan informasi mengenai penelitian ini, terimakasih telah meluangkan waktu dan mengizinkan peneliti untuk mengikuti kegiatan informan.
8. Keluarga besar peneliti, Adik Nurhalimah, Adik Achmad Najib, Nenek Salehak, Nenek Rohaina, Tante Ni'ah, Bu Dhe Rohayah, dan semuanya. Terima kasih telah berbagi tawa dan tangis dan membantu dalam membiayai.

9. Semua teman-teman Sosiologi 2008 yang tidak disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan, kebersamaan dan semangat yang telah kalian bagi.
10. Kekasih tercinta Helyn Fitriarningsih, yang telah meluangkan waktu untuk selalu memotivasi peneliti
11. Semua keluarga besar dan Santri Pondok Pesantren Al- Jauhar, terutama santri Kamar 10, Muhammad Taufik, Ismail, Ganjar Arisandi, Saifulloh, Yasin T.A, Alimun Roziqin,

Jember, September 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN RINGKASAN	vii
HALAMAN PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.3.2 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.1.1 Pengertian Budaya	8
2.1.2 Pengertian Eksistensi	10
2.1.3 Pengertian Gandrung	15
2.1.4 Pengertian Seni Tradisi	18
2.1.5 Teori Perubahan Sosial Kebudayaan	19
a. Discovery dan Invention	20
b. Difusi	21
c. Akulturasi	23

d. Asimilasi	24
2.1.6 Penelitian Terdahulu	26
BAB 3. METODE PENELITIAN	29
3.1 Metode Penelitian	29
3.1.1 Penentuan Lokasi Penelitian	29
3.1.2 Teknik Penentuan Informan	30
3.1.3 Teknik Pengumpulan Data	31
a. Pengumpulan Data Primer	31
1) Observasi	31
2) Wawancara Mendalam	33
b. Pengumpulan Data Sekunder	35
1) Dokumentasi	35
3.1.4 Uji Validitas Data	35
3.1.5 Analisis Data	36
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	38
4.1.1 Kondisi Geografis	38
4.1.2 Kondisi Demografi	41
4.1.3 Kondisi Sosial Budaya	43
4.1.4 Kondisi Sosial Ekonomi	44
4.2 Asal-Usul Kesenian Gandrung Di Kemiren	46
4.2.1 Eksistensi Penari Gandrung Kemiren	52
a. Gandrung Temu Misti	52
b. Perjuangan Temu Misti Sebagai Penari Gandrung	56

4.2.2 Gandrung Sebagai Profesi	59
a. Kehidupan Gandrung Mudaiyah	59
b. Mudaiyah Sebagai Gandrung Muda Di Desa Kemiren	61
c. Peran Sanggar Dalam Melestarikan Seni Tari Gandrung.....	63
4.2.3 Daya Guna Mantra Penari Gandrung	65
4.2.4 Upaya Pelestarian Gandrung Di Kemiren	67
4.3 Struktur Dalam Pertunjukan Kesenian Gandrung	69
4.3.1 Busana Penari Gandrung Dan Peralatan Musik Penggiring	76
4.3.2 Gandrung Sebagai Media Komunikasi	79
4.3.3 Gandrung Pada Masa Sekarang	81
4.3.4 Tanggapan Pertunjukan Gandrung	84
4.3.5 Aplikasi Teori	86
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	88
5.1 Kesimpulan	88
5.2 Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

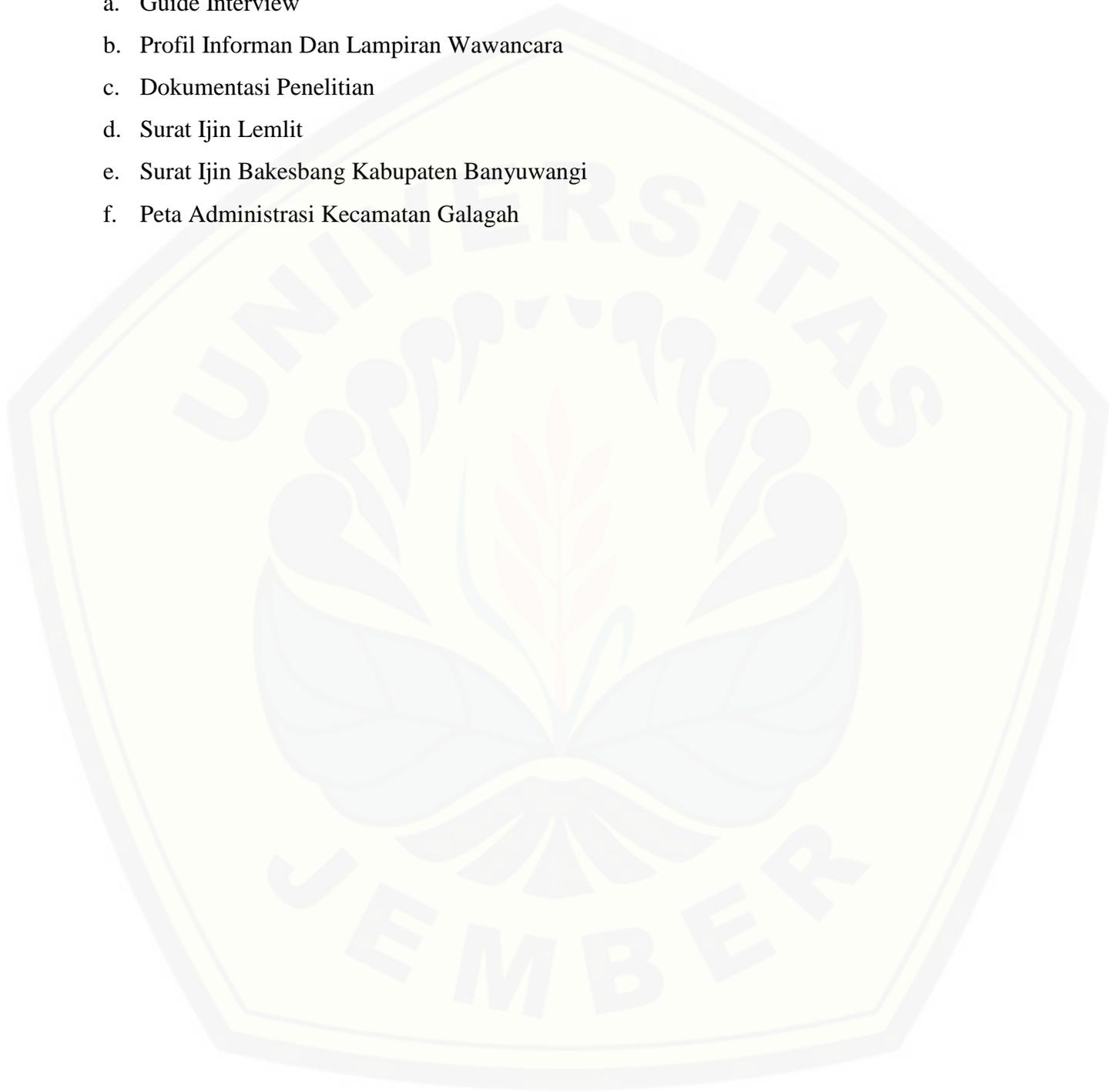


DAFTAR TABEL

	<u>Halaman</u>
Tabel 4.1 Batas Wilayah Desa Kemiren	39
Tabel 4.2 Luas Wilayah Desa Kemiren	40
Table 4.3 Penduduk Dan Jumlah Keluarga Desa Kemiren	42
Table 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Umur Dan Jenis Kelamin	43
Table 4.5 Mata Pencaharian Masyarakat Kemiren	45

DAFTAR LAMPIRAN

- a. Guide Interview
- b. Profil Informan Dan Lampiran Wawancara
- c. Dokumentasi Penelitian
- d. Surat Ijin Lemlit
- e. Surat Ijin Bakesbang Kabupaten Banyuwangi
- f. Peta Administrasi Kecamatan Galagah



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa Kemiren merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Banyuwangi, yang mana desa tersebut menjadi acuan dari beberapa desa-desa lain dalam hal “*tradisi dan kesenian*” yang ada di Banyuwangi. Hal ini karena ada pencapaian prestasi tertentu yang telah dicapai oleh desa tersebut sehingga menjadi acuan dari desa Banyuwangi lain. Salah satu pencapaian prestasi desa Kemiren yaitu pemerintah Kabupaten Banyuwangi yang menetapkan Desa Kemiren menjadi “*Desa Adat Suku Using*”, yang artinya kurang lebih adalah; desa yang masih mempertahankan adat dan kebiasaan, pola hidup nenek moyangnya. Desa Adat Kemiren dijadikannya tolak ukur kebiasaan hidup, nilai yang telah dilestarikan oleh nenek moyangnya masyarakat Using.

Sampai saat ini, masyarakat Kemiren tetap menguri-uri atau ‘membudayakannya’. Mulai dari cara berperilaku, pola arsitektur bangunan rumah, tradisi-tradisi dan lain sebagainya. Banyak kesenian dan tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Kemiren diantaranya: ada seni *Ider Bumi* (semacam selamatan bumi), *Barong Caruk* (atraksi tari barong), *Mocoan Lontar Yusuf* (membaca salah satu ayat Al-Quran pada acara tertentu dengan langgam dialek Using), *Beber Kasur* (menjemur kasur), *Angklung Paglak*, dan seni tari Gandrung yang juga masih dilestarikan oleh pegiat seni desa Kemiren. Seni Gandrung yang tersebut terakhir inilah menjadi ketertarikan peneliti dalam melakukan penelitian lebih dalam, karena tari Gandrung merupakan tarian yang terkenal dan *familier* di kalangan masyarakat Banyuwangi.

Pemerintah setempat menjadikan gandrung sebagai maskot Daerah, terbukti dengan dikeluarkannya surat keputusan Bupati tanggal 31 Desember 2002 173 Tahun 2002, menetapkan Gandrung sebagai ‘*Maskot Pariwisata Banyuwangi*’ (Lihat Dariharto, 2009:36). Lebih jauh Dariharto mengungkapkan, dengan diangkatnya Gandrung sebagai Maskot Pariwisata Banyuwangi maka banyak berpengaruh terhadap pengembangan seni budaya Banyuwangi serta

secara tidak langsung mengundang konsekuensi terhadap kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan budaya Banyuwangi, diantaranya pada setiap acara budaya yang resmi selalu diawali dengan penampilan tari Jejer Gandrung sebagai penyambutan dan ucapan selamat datang. Suatu hal yang sangat langka sekali, tidak terdapat di kota manapun yang kesenian daerahnya dijadikan Maskot Daerah, seperti kesenian Reog yang terdapat Di Ponorogo, walaupun kesenian Reog adalah kesenian yang digemari masyarakatnya, tapi pemerintah Ponorogo tidak menjadikannya ikon kota tersebut. Kabupaten Banyuwangi mempunyai cara pandang berbeda, dilestarikannya kesenian lokal agar masyarakatnya mencintai kota yang menjadi tanah kelahirannya serta menghargai kesenian daerahnya, sebagai bukti adanya kepedulian dan hubungan yang dijalin antara Pemerintah dengan yang diperintah.

Antusias pemuda-pemudi Banyuwangi yang tekun mempelajari kesenian daerah terutama tarian Gandrung merupakan hal yang sangat diapresiasi. Perlu kita ketahui bahwa Gandrung merupakan suatu kesenian lokal masyarakat Banyuwangi, yang berupa Seni Tari, yang dahulunya diperankan oleh seorang laki-laki. Seorang tokoh yang bernama Marsan menjadikan tari gandrung sebagai alat perjuangan pada jaman penjajah Belanda, dengan cara berkeliling mengitari rumah Belanda untuk dikabarkan pada gerilyawan Blambangan, dan juga sebagai media komunikasi para gerilyawan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan para penjajah.

Oleh karena itu, para pahlawan Banyuwangi tidak pernah melupakan jasa-jasa pak Marsan sebagai penari gandrung. Namun, seiring berjalannya waktu, karena perkembangan zaman, perkembangan kebudayaan masyarakat Using khususnya, gandrung *lanang* ‘laki-laki’ mulai berangsur-angsur punah dan digantikan oleh penari perempuan. Ada dua jenis gandrung yang beredar di masyarakat Banyuwangi pada umumnya dan masyarakat Kemiren pada khususnya, yaitu “Gandrung Terop dengan Jejer Gandrung”. Gandrung Terop dalam pertunjukannya diawali lagu Podho Nonton, dilanjutkan dengan tarian Jejer Gandrung, Paju Gandrung, dan diakhiri tarian Seblang-Seblangan, dengan mengenakan busana tertentu, dilaksanakan pada pukul 20:30-03:30 WIB. Menurut

pandangan tradisional, menganggap kegiatan artistik, ataupun kegiatan yang berhubungan dengan kesenian hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu saja. Namun dewasa ini, pandangan semacam itu dianggap terlalu sempit dan elitis (Maran, 2007:102). Menurut Maran, kesenian tradisional atau kesenian rakyat merupakan kesenian yang berakar dan tumbuh berkembang umumnya di lingkungan komunitas pedesaan, yang masih belum mempunyai norma dan aturan tertentu, bersifat sederhana dan sudah meyakini dengan kehidupan masyarakat pendukungnya. Kota Banyuwangi merupakan daerah yang kaya akan kesenian rakyat.

Konon keberadaan Gandrung ini memiliki nilai historis yang tidak pernah dilupakan oleh rakyat Blambangan, dikisahkan bahwa orang yang pertama menari tarian bukan perempuan melainkan laki-laki atau dikenal sebutan *Gandrung Lanang* yaitu Marsan kelahiran Cungking, beliau menari Gandrung dengan tujuan menjadi mata-mata para gerilyawan sebagai sarana komunikasi dan menyelidiki letak keberadaan penjajah (Belanda), yang pada masa itu Banyuwangi masih berupa kerajaan bernama Blambangan dan Banyuwangi menjadi arena perebutan penjajah kolonial Belanda. Singodimayan (2009:5) menuturkan Gandrung dikaitkan dengan sejarah kerajaan Blambangan yang pada saat itu, wilayah Banyuwangi menjadi kontestasi perebutan kekuasaan oleh para penjajah. Kesenian Gandrung tersebut berperan sebagai media komunikasi para gerilyawan rakyat Blambangan untuk mengetahui titik lemah kekuatan musuh. Dengan cara berkeliling ke desa-desa dengan memperagakan tari gandrung serta menyanyikan *gending-gending* yang memiliki pesan simbolis. Dari penari Gandrung inilah para pejuang atau para gerilyawan memperoleh informasi tentang keberadaan penjajah Belanda.

Maka dari itulah pertunjukan Gandrung kaya akan makna simbolis serta sejarah bagi mereka yang mau memahami betul maksud dari pertunjukan Gandrung pada masa itu. Kesenian Gandrung kebanyakan dilestarikan oleh mereka yang ekonominya menengah kebawah, jarang dijumpai penari Gandrung atau seniman Gandrung dari kalangan Elit. Hal demikian Gandrung dilestarikan bukan hanya semata-mata mengenang sejarah perjuangan Kota. Pada akhir-akhir

ini, Gandrung telah terhegemoni oleh pasar, dengan kata lain menjadi penari Gandrung merupakan sebuah profesi.

Sejak diangkatnya kesenian Gandrung tersebut menjadi Maskot Kota Banyuwangi, tentu terdapat banyak kemajuan dalam kesenian Gandrung ini, yang diantaranya, ada dua macam model Gandrung yakni, Gandrung Terop atau Gandrung Profesional yang dipentaskan pada acara seremoni pernikahan, khitanan misalnya, dan Jejer Gandrung semisal, ditujukan untuk acara penyambutan tamu pemerintah. Keduanya ditampilkan dalam situasi yang berbeda, disamping perkembangan model diatas juga mengalami perkembangan lain, gerakan tarinya yang dimodifikasi sedemikian rupa agar tarian lebih mengesankan. Demikian pula busana yang dikenakan oleh penari gandrung mengalami modifikasi, itu semua untuk melestarikan kesenian Gandrung.

Menjadi sangat urgen untuk dilakukan sebuah penelitian yang mendalam tentang bagaimana kesenian Gandrung dilestarikan, ditengah-tengah menjamurnya kesenian modern yang juga digemari oleh masyarakat Banyuwangi. Gandrung masih memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakatnya, sudah barang tentu seni ini mengandung banyak makna bagi rakyat Blambangan, berdasarkan kondisi tersebut di atas maka muncullah kiat-kiat para seniman Banyuwangi untuk menguri-uri (melestarikan) kesenian Gandrung ini. Eksistensi dari Gandrung sudah mencapai puncaknya yakni fakta masyarakat sudah mengakui keberadaannya seperti yang telah dijelaskan oleh Gabriel Marcel (dalam Dagun,1990:19) “ bahwa dalam konsep eksistensi, satu-satunya faktor yang membedakan setiap hal yang ada dari tiada adalah fakta. Setiap hal yang ada itu mempunyai eksistensi atau ia adalah suatu eksisten.

Dengan demikian jika sesuatu sama sekali tidak berhubungan dengan eksistensi maka juga sama sekali tidak tampil sebagai suatu eksisten. Gandrung telah ada eksistennya baik bagi aktor penarinya maupun masyarakat yang menikmati pertunjukan Kesenian Gandrung. Lebih lanjut Marcer menerangkan, kesempurnaan eksistensi terletak di dalam “segala sesuatu”. Konsep eksisten sebagai suatu yang paling komprehensif dan paling universal mempunyai landasan objektif. Ia bukan sekedar kata kosong atau khayalan pengertian kita

belaka tetapi konsep ini memiliki keluasan yang paling luas, melampaui semua bidang.

Kesenian Gandrung tersebar di beberapa wilayah Banyuwangi. Daerah yang melestarikan kesenian Gandrung diantaranya Kecamatan Rogojampi, Kecamatan Srono, Cungking, dan Kecamatan Galagah desa Kemiren. Dari beberapa kecamatan tersebut peneliti memilih Kecamatan Glagah sebagai tempat penelitian, tepatnya di desa Kemiren. Alasan peneliti memilih desa tersebut sebagai tempat penelitian adalah desa ini menjadi acuan perkembangan kesenian suku Using. Selain itu, banyak para penari Gandrung Kemiren yang telah terkenal dan bahkan ada salah satu penari gandrung paling senior yang berasal dari desa Kemiren yang bernama Temu Misti.

Kita melihat gandrung bukan hanya kecantikan penarinya atau kemerduan suara penyanyinya, tetapi lebih dari sekedar itu, gandrung menyimpan sejarah yang panjang, dan penuh perjuangan untuk mempertahankannya sampai saat ini. Kalangan Budayawan dan bahkan bupati Banyuwangi menjadikan gandrung sebagai Maskot daerah Banyuwangi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di daerah itu.

Dengan penjabaran dan menelaah latar belakang kesenian Gandrung Banyuwangi, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Eksistensi Seni Tari Gandrung Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi”.

1.2 Rumusan Masalah

Komunitas Using di Banyuwangi dikenal sangat kuat mengapresiasi kesenian, bahkan terkesan lebih kuat dibandingkan dengan kelompok-kelompok etnik lain di Bayuwangi. Hampir semua kesenian di daerah ini diproduksi dan diapresiasi oleh komunitas Using. Kalau berbicara tentang kesenian Banyuwangi hampir pasti yang dimaksud adalah kesenian yang diapresiasi oleh komunitas Using. Anoeграjeki (2011:341). Hal ini terbukti dengan banyaknya penelitian yang mengungkap kesenian Banyuwangi diantaranya adalah Scholte (1927), Murgiyanto dan Munardi, (1990), Wolbers (1992), dan Anoeграjeki (2000;

2006). Keberadaan gandrung sudah ada sejak abad ke 19 dan sangat gegap gempita pada akhir dasa warsa 50-an hingga sekarang. Tidak semua daerah di Banyuwangi melestarikan kesenian gandrung, hanya daerah-daerah tertentu saja, diantaranya Kecamatan Rogojampi, desa Cungking dan desa Kemiren. Dari ketiga wilayah tersebut, desa Kemiren yang cukup dikenal sebagai wilayah yang sangat peduli dengan kesenian-kesenian tradisional, khususnya Gandrung.

Sesuatu hal yang memungkinkan untuk dilakukan oleh pegiat seni tari gandrung ialah selalu berharap akan keberlanjutan seni ini, karena dewasa ini muncul berbagai kesenian yang berkembang di masyarakat Banyuwangi, mulai dari kesenian modern hingga tradisional. Salah satu kesenian tradisional yang berkembang dikalangan masyarakat Banyuwangi atau desa Kemiren khususnya adalah kesenian Gandrung yang merupakan tarian tradisional zaman dahulu, yakni sejak Banyuwangi masih berbentuk kerajaan Blambangan. Kesenian Gandrung adalah kesenian asli rakyat Banyuwangi yang ditilik dari sejarah perkembangannya penuh dengan berbagai tantangan dan perjuangan dalam memujudkan eksistensinya. Sampai saat ini kesenian tersebut tetap diminati oleh masyarakat. Oleh karena itu, kesenian tersebut dituntun untuk mampu bersaing ditengah-tengah kesenian modern, sehingga perlu inovasi untuk mempertahankan eksistensinya dalam masa yang akan datang. Dariharto (2009:36).

Dari penjabaran tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat permasalahan “Bagaimanakah Eksistensi Seni Tari Gandrung Di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi?”

1.3 Tujuan Dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Di dalam sebuah penelitian pasti memiliki tujuan untuk apa penelitian dilakukan. Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka yang menjadi tujuan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah mendeskripsikan *Eksistensi kesenian Tari Gandrung di Desa Kemiren*, ditengah-tengah perubahan masyarakat.

1.3.2 Manfaat

Setiap kegiatan penelitian atau aktivitas penulisan di harapkan dapat memberikan sumbangan dan manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan dalam kegiatan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian ini dapat memberikan gambaran secara detail eksistensi kesenian gandrung yang ada di desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi
2. Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi awal dalam penelitian yang sejenis.
3. Kebijakan pemerintah agar melihat kreativitas serta bakat individu sebagai upaya untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan kerja

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1.1 Pengertian Budaya

Kebudayaan sebenarnya secara khusus dan lebih teliti dipelajari oleh antropologi budaya. Akan tetapi walaupun demikian, seseorang yang memperdalam perhatiannya terhadap sosiologi dan karena itu memusatkan perhatiannya terhadap masyarakat, tak dapat menyampingkan kebudayaan dengan begitu saja Soekanto (1990:187).

Herkovits (dalam, Soekanto 1990:188) memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang *superorganic*, karena kebudayaan yang turun-temurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus. Walaupun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran. Pengertian kebudayaan meliputi bidang yang luasnya seolah-olah tidak ada batasnya. Dalam pengertian sehari-hari, istilah kebudayaan sering diartikan sama dengan kesenian, terutama seni suara dan seni tari. Akan tetapi apabila apabila kebudayaan diartikan menurut ilmu-ilmu sosial, maka kesenian merupakan salah-satu dari bagian saja dari kebudayaan Soekanto (1990:188).

Kata kebudayaan berasal dari (bahasa sansekerta) *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata “buddha” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal” Soekanto (1990:188). Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sam artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata latin *colore*. Artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut yaitu *colore* kemudian *culture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Koentjaraningrat (dalam Soekanto 1990:188).

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (dalam Soekanto 1990:189) merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk

menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk kepentingan masyarakat.

Taylor (dalam Sulaeman 2005:19) kebudayaan atau pun yang disebut peradaban, mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat. Adapun menurut Schaefer (2010:61) budaya (*culture*) adalah keseluruhan dari adat-istiadat, pengetahuan, objek materi, dan perilaku yang dipelajari dan ditransmisikan secara sosial. Budaya termasuk ide, nilai, dan artefak. Dalam terminologi sosiologi, budaya tidak hanya mengacu pada karya seni atau selera intelektual. Budaya mencakup seluruh objek dan ide dalam masyarakat. Setiap masyarakat memiliki budaya yang berbeda dengan karakteristik tersendiri dalam mengumpulkan dan mempersiapkan makanan, membangun rumah, membangun keluarga, serta menilai mana yang benar dan mana yang salah.

Mempelajari pengertian kebudayaan bukan suatu kegiatan yang mudah, mengingat batasan konsep dari berbagai bahasa, sejarah, dan sumber bacaannya atau literturnya, baik yang berwujud ataupun yang abstrak yang secara jelas menunjukkan jalan hidup bagi kelompok masyarakat. Walaupun demikian, menurut Kluckhohn (dalam Sulaeman 2005:20) hampir semua antropolog Amerika setuju dengan dalih proporsi yang diajukan oleh Herkovits dalam bukunya yang berjudul *Man and His Work* tentang teori kebudayaan yaitu:

1. Kebudayaan dapat dipelajari
2. Kebudayaan berasal atau bersumber dari segi biologis, lingkungan, psikologi dan komponen sejarah eksistensi manusia
3. Kebudayaan mempunyai struktur
4. Kebudayaan dapat dipecah-pecah kedalam berbagai aspek
5. Kebudayaan bersifat dinamis
6. Kebudayaan mempunyai variabel
7. Kebudayaan memperlihatkan keteraturan yang dapat dianalisis dengan metode ilmiah
8. Kebudayaan merupakan alat bagi individu untuk mengatur keadaan totalnya dan menambah arti bagi kesan kreatifnya.

Kroeber dan Kluckhohn (dalam Sulaeman 2005:20-21) mengajukan konsep kebudayaan yang lebih mudah yaitu, kebudayaan terdiri atas berbagai pola,

bertingkah laku mantap, pikiran, perasaan dan reaksi yang diperoleh dan terutama diturunkan oleh simbol-simbol yang menyusun pencapaiannya secara tersendiri dari kelompok-kelompok manusia, termasuk didalamnya perwujudan benda-benda materi; pusat esensi kebudayaan terdiri atas tradisi cita-cita atau paham, dan terutama keterikatan dalam nilai-nilai. Ketentuan-ketentuan ahli kebudayaan itu sudah bersifat universal, dapat diterima oleh pendapat umum meskipun dalam praktek, arti kebudayaan menurut pendapat umum adalah suatu yang berharga atau baik Bakker (dalam Sulaeman 2005:21).

Soekanto (1990: 199) di dalam kebudayaan terdapat unsur-unsur normative yang merupakan bagian dari kebudayaan adalah sebagai berikut; unsur yang *pertama*, unsur-unsur yang menyangkut penilaian (*value tiao elements*) misalnya apa yang baik dan buruk, apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan apa yang sesuai dengan keinginan dan apa yang tidak sesuai dengan keinginan. *Kedua*, unsur-unsur yang berhubungan apa yang seharusnya (*prescriptive elements*) seperti bagaimana orang harus berlaku. Dan *ketiga*, unsur-unsur yang menyangkut kepercayaan (*cohnitive elements*) seperti misalnya harus mengadakan upacara pada saat kelahiran, pertunangan, perkawinan dan lain-lain.

2.1.2 Pengertian Eksistensi

Kata eksistensi berasal dari kata lain *existere*, dari *ex* keluar: *sitere*= membuat berdiri. Artinya apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, apa saja yang dialami. Konsep ini menekankan bahwa sesuatu itu ada. Eksistensi berbeda dengan pengertian "*esensi*". Jika esensi lebih menekan 'apanya' sesuatu sedangkan eksistensi menekankan 'apanya' sesuatu yang sempurna. Dengan kesempurnaan ini sesuatu itu menjadi eksisten Dagun (1990:19).

Marcel (dalam Dagun, 1990:19) dalam konsep eksistensi, satu-satunya faktor yang membedakan setiap hal yang ada dari tiada adalah fakta. Setiap hal yang ada itu mempunyai eksistensi atau ia adalah eksisten, kesempurnaan eksistensi terletak didalam "segala sesuatu". Konsep eksisten sebagai suatu yang paling komprehensif dan paling universal mempunyai landasan objektif, ia bukan

sekedar kata kosong atau khayalan pengertian kita belaka tetapi konsep ini memiliki keluasan yang paling luas, melampaui semua bidang. Lebih jauh Marcel menerangkan bahwa konsep eksistensi itu berada secara actual atau secara real. Maksudnya, eksistensi itu pertama-tama adalah sesuatu yang sungguh-sungguh mempunyai eksistensi. Disini eksistensi terbatas hanya “mempunyai” eksistensi, tidak berada secara niscaya sehingga kemampuan untuk bereksistensi atau “kemungkinan” murni terletak pada dasar eksistensi realnya.

Dagun (1990:23) melalui aktivitas manusia menentukan keadaannya. Dalam aktivitas psikis, manusia dapat menyelami dirinya sendiri sebagai pribadi. Tatkala seseorang itu sedang berpikir, ia menemukan pribadinya seolah-olah keluar dari dirinya sendiri dan menghubungkan dengan apa yang ada diluar dirinya. Dalam meningkatkan kesejahteraan hidup dan peradabannya, ia menggunakan benda-benda disekitarnya. Dengan aktivitas kerja manusia mengungkapkan dirinya, berbagai aktivitas baik eksternal, seperti gerakan tangan, kaki maupun internal seperti aktivitas psikis adalah pertanda manusia itu bereksistensi.

Dagun (1990:25) konsep eksistensi ini mempunyai tingkat-tingkat pengertiannya. Tingkat ini mulai yang sederhana sampai tingkat yang tinggi. Tingkatan-tingkatan ini terbuka kepada kita. Dan ini nampak jelas dalam pandangan tentang manusia. Manusia sebagai pusat, semua hal itu bertemu dalam diri manusia. Atas dasar ini lantas orang menganggap manusia itu sebagai micro cosmos artinya sebagai micro cosmos alam semesta yang dalam bentuk mini, ia mampu mencerminkan makro cosmos, alam semesta. Semua ini manusia dapat mengungkapkannya dalam alam roh dan materi yang saling bertemu dan menjadi satu kodrat atau satu essensi.

Marcel (dalam Dagun, 1990:90) Marcel dalam eksistensi berorientasi pada persoalan wujud. Baginya filsafat itu harus mampu menjawab pertanyaan, siapakah aku, dan apakah wujud itu. Dalam proses pemikirannya, ia menolak pada sistem metafisik. Dalam arti ia tidak percaya sistem metafisik yang mempunyai arti bahwa pemikiran telah sampai pada tingkat dimana ia harus berhenti. Meski ia tidak menghinjari persoalan-persoalan metafisik. Dalam karyanya eksistence at

objective (eksistensi dan objektif), ia dengan tegas membela dalil-dalil yang menekankan pentingnya eksistensi sebagai pangkal pemikiran filsafat. kata eksistensi dari Marcel ini tidak diartikan sebagai cara berada manusia tetapi lebih ditekankan ada secara nyata. Ia bertitik pangkal pada “berada”. Menurut Marcel, yang jelas bahwa berada itu ada. Dalam kenyataan kita dapat mengatakan “aku berada”, aku sadar bahwa aku ada. Lalu ia menambahkan bahwa manusia itu tidak hidup sendirian, ia berada bersama dengan orang lain. Meski manusia itu terikat dengan yang lain tetapi ia memiliki otonomi diri, yang menyebabkan seseorang itu dapat mengadakan pilihan alternatif dan dapat mengatakan iya atau tidak.

Dagun (1990:91) ada dua hal pemikiran Marcel yang harus kita ketahui, pertama adalah adanya pemikiran yang memisahkan antara subjek dan objek dan melihat benda dari luar sebagai objek untuk penyelidikan ilmiah. Cara seperti ini adalah suatu usaha pikiran manusia untuk dapat memasuki bidang wujud. Seseorang itu dapat melakukan intuisi atau pemahaman yang tidak indrawi dan pengeahuan seseorang itu dapat diperoleh melalui pemikiran filosofis, termasuk didalamnya metafisik, dan juga metode-metode objektif.

Filsafat eksistensi membentangkan potret komunitas umat manusia sebagai realitas dari konteks kehidupan bersama. Menurut Marcel dalam (Amteme dkk, 2003:155) ‘ada’ selalu berarti ‘ada bersama’ *esse est co esse*. Pertanyaan yang mesti diajukan ialah ‘ada bersama’ dengan siapa? Kalau ‘ada bersama’ dengan ‘orang lain’ lantas siapakah sebenarnya orang lain? Ungkapan ‘ada bersama’ mengandung kualitas makna persahabatan universal dan kesatuan yang sangat dalam. Karena itu, ‘orang lain’ adalah tidak lain dari ‘Engkau-Terkasih’ yang merujuk kepada subjek dan bukan ‘dia’ atau ‘itu’ yang menunjuk kepada objek.

Menurut Marcel dalam (Amteme dkk 2003:156)

“orang lain adalah sahabatku. Orang lain bukan orang asing atau musuh, melainkan sesama. Dewasa ini pemikiran filosofis menganggap sesama sebagai sebuah istilah yang membosankan dan tidak relevan, bahkan menjijikkan dan penuh ejekan. Lebih lanjut Gabriel Marcel mengatakan tiada kata yang seindah kata ‘sesama’! sebab hanya dengan sesama aku terpesona dan tergugah untuk menyapa orang lain sebagai Engkau sahabatku. Tatkala aku menyalami ‘Engkau –sahabatku’ aku lantas bebas

dari kegelisahn dan kecengkraman. Kegembiraan pun terbit mengiringi kekaguman diantara 'Aku-Engkau'.

Dalam konsep eksistensi, satu-satunya faktor yang membedakan setiap hal yang ada dari tiada adalah fakta. Setiap yang ada itu mempunyai eksistensi atau ia adalah suatu eksisten. Dengan demikian jika sesuatu sama sekali tidak berhubungan dengan eksistensi maka juga sama sekali tidak tampil sebagai eksisten. Dalam pemikiran Heidegger (dalam Dagun 1990:23) ia menjelaskan bereksistensi disebut sebagai *Dasein*, dari kata *Da* (di sana) dan *Sein*: artinya berada. Jadi kata ini berarti "berada disana". Masih menurut Heidegger manusia menempatkan diri di tengah-tengah dunia sekitarnya, ia berhubungan dengan alam sekitarnya dan beraktivitas dengannya. Berbeda dengan benda-benda disekitarnya, manusia sadar akan keberadaan sementara benda-benda "berarti" karena dikaitkan dengan manusia.

Menurut Kierkegaard bapak gerakan eksistensial dalam (Dagun 1990:24) "menegaskan bahwa yang pertama-tama penting bagi manusia yakni keadaannya sendiri atau eksistensinya sendiri. Tetapi selanjutnya ia mengatakan ini perlu ditekankan bahwa eksistensi manusia bukanlah "ada" yang statis, melainkan "ada" yang "menjadi". Dalam arti terjadi perpindahan dari "kemungkinan" ke "kenyataan". Apa yang semula berada sebagai kemungkinan berubah menjadi kenyataan. Gerak ini adalah perpindahan yang bebas, ini terjadi karena manusia mempunyai kebebasan memilih.

Disini Kierkegaard menekankan bahwa eksistensi manusia berarti berani mengambil keputusan yang menentukan hidup. Maka barang siapa tidak berani mengambil keputusan, ia tidak hidup bereksistensi dalam arti sebenarnya.

Menurut Marcel dalam (Dagun 1990:92) eksistensi manusia itu bukan terletak pada bahwa ia ada tetapi lebih tertuju pada kehendak yang dapat menerobos baik :ada: nya maupun yang bukan "ad"nya. Lebih lanjut Marcel menjelaskan bahwa manusia adalah suatu penjelmaan 'berada'. Suatu makhluk dalam arti identik dengan tubuhnya tetapi juga lebih dari itu. Tubuh itu hanya suatu daerah perbatasan saja. Karena disatu pihak manusia itu dapat menguasai tubuhnya misalnya bunuh diri sementara dilain pihak manusia tidak dapat bebas dari tubuhnya. Karena keadaan ini Marcel mengatakan kesatuan manusia dengan

tubuhnya itu dapat dikatakan sebagai ‘manusia adalah tubuhnya’. Diri manusia berada dalam daerah perbatasan, tubuhnya menjadi titik pertemuan antara ‘berada’ dan ‘tidak berada’.

Menurut Marcel (dalam Dagun, 1990:93) Marcel memberikan harapan pada akhir hidup seseorang. Ia menguraikan bahwa perjalanan hidup akan berakhir pada kemtaian, yang berarti pada yang tidak ada. Perjuangan hidup manusia terjadi pada perbatasan antara “berada dan tidak berada”. Keadaan ini seperti manusia menjadi gelisah, dan putus asa dan takut akan kematian. Masis menurut Marcel, tetapi Marcel menjelaskan bahwa kematian itu hanyalah semu saja, sebab kesetiaan dan cinta kasih itu tidak berakhir, abadi. Harapan inilah yang menembus kematian itu. Adanya harapan memperlihatkan bahwa kemptian itu adalah kemenangan semu. Inilah inti ajaran Marcel dalam filsafat eksistensialisme.

Dalam keterangan Dagun (1990:26) terdapat dua istilah eksistensi yaitu; *existential* dan *existensiell*. Kedua istilah ini berasal dari filsafat eksistensialisme Jerman. Kata ‘eksistensial’ menunjuk pada pengalaman dan realitas dan berbagai dimensi kehidupan. Kemudian menunjuk bahwa kesadaran seseorang, yang dalam bertindak dan memilih dapat menciptakan dan mengekspresikan identitas dirinya sendiri dalam proses bertindak dan memilih yang bertanggung jawab. Pengalaman terlibat kuat dalam hidup, baik dalam pemenuhannya maupun dalam kesulitannya. Sedangkan istilah ‘eksistensiil’ adalah apa yang mempengaruhi hidup konkrit seseorang pada saat ini dan di tempat ini. Istilah ini diperkirakan sebagai akibat pilihan bebas. Jadi, bahwa saya sebagai pribadi adalah akibat dari keputusan saya sebelumnya, entah itu keputusan yang baik atau yang jahat.

Menurut Marcel (dalam Dagun, 1990:92) eksistensi manusia itu bukan terletak pada bahwa ia ada tetapi lebih tertuju pada kehendak yang dapat menerobos baik ‘ada’nya maupun yang bakal ‘ada’nya. Eksistensi itu bergerak pada dua kutub, yaitu diantara ‘tidak berada dengan berada’. Lebih lanjut Dagun menjelaskan dalam bukunya suatu makhluk dalam arti identic dengan tubuhnya. Tubuh itu hanya suatu daerah perbatasan saja. Karena disatu pihak manusia itu dapat menguasai tubuhnya, misalnya bunuh diri sementara sementara di lain

pihak manusia tidak bisa bebas dari tubuhnya. Karena keadaan ini lebih lanjut Marcel menjelaskan kesatuan manusia dengan tubuhnya itu dapat dikatakan sebagai 'manusia adalah tubuhnya'. Diri manusia berada dalam perbatasan, tubuhnya menjadi titik pertemuan antara 'berada' dan 'tidak berada'. Masih menurut Marcel (dalam Dagon. 1990:93) manusia harus bebas dari keterasingan itu. Seseorang itu harus bebas dari sikap tertutup dari orang disekitarnya. Kita harus mengakui kehadiran orang lain. Dalam hubungan dengan manusia lain itu, asa cinta kasihlah yang melandasinya. Sikap cinta kasih merupakan unsur dasar yang sesuai dengan eksistensi manusia ke luar dari dirinya untuk orang lain. Cinta mengorbankan kebebasan seseorang yang otonom.

2.1.3 Tinjauan Seni Tari Gandrung

Sudah banyak penelitian Using yang telah ditulis, termasuk yang berfokus pada seni tradisi Seblang dan Gandrung, di antaranya adalah tulisan Soeratma (1907), Scholte (1926), Soelarto dan ilmi (1975). Beberapa tulisan tersebut, secara garis besar, dapat dikelompokkan ke dalam tiga fokus bahasan, yakni: (1) dimensi historis atau unsur kesejarahan seni tradisi seblang dan gandrung, (2) kronologi rangkaian prosesi ritual pementasan seni tradisi seblang dan gandrung, termasuk sarana dan prasarana pementasan, dan (3) fungsi seni tradisi seblang dan gandrung, baik fungsi individual, fungsi kultural, maupun fungsi sosial. Marwoto (2004:162)

Gandrung merupakan seni pertunjukan Banyuwangen berbasis tari dan lagu yang banyak dijadikan objek material penelitian dan kajian yang dilakukan oleh para peneliti. Anoeграjekti (dalam, Wiyata dkk 2013:5). Misalnya, melakukan penelitian terkait pengembangan gandrung sebagai aset budaya daerah dan pariwisata banyuwangi. Dalam dua tahun penelitiannya.

Berbeda dengan itu, Herowati Poesoko (dalam Wiyata:2013:4) lebih tertarik pada potensi kesenian gandrung berkaitan dengan industri pariwisata. Mirip dengan publikasi Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Poesoko lebih memperlihatkan bagaimana kesenian harus dibina, dikelola, dan dilestarikan dalam konteks dan kepentingan Pariwisata.

Anoegrajekti (2007) menulis bahwa kesenian yang bertumpu pada penarinya itu justru karena keberadaannya dalam tarik menarik antar kekuatan. Sejak itulah ia menjadi terbuka dan berorientasi dinamis pada pasar seperti terbaca dalam sikap dan pandangan para penarinya. Sementara dalam karya lain. Anoegrajekti (dalam Wiyata dkk 2013:5) meyajikan bahwa sejak beberapa tahun terakhir kesenian gandrung didera oleh proyek konservasi tradisi yang diprakarsai oleh birokrasi dan Dewan Kesenian Blambangan yang merupakan proyek revitalisasi dalam konteks identitas dan pariwisata.

Anoegrajekti (dalam Wiyata dkk 2013:6) gandrung dalam relasinya dengan perubahan orientasi kultural masyarakat banyuwangi. Menurutnya, “perubahan sosio-kultural Banyuwangi yang disebabkan, seperti pertumbuhan dan mobilitas penduduk, modernisasi (kapitalisasi) pedesaan meluasnya budaya pop dan kehidupan politik memainkan peran penting dalam melahirkan dua hal yang saling berkaitan. *Pertama*, komunitas Using dan masyarakat Banyuwangi pada umumnya secara perlahan meninggalkan makna, nilai, norma, pemikiran bahkan struktur kultural dari masa lampau yang berkaitan dengan gandrung dan menagkap dan merumuskan yang baru. *Kedua*, akibat dari itu dapat dipastikan bahwa gandrung terhegemoni oleh pasar, menjadi murni hiburan yang komersil.”

Anoegrajekti (dalam wiyata dkk (2013:7) memasukkan gandrung dan kehidupan para penari perempuannya sebagai objek kajian dalam bukunya yang secara umum membahas *kontruksi gender dan kontestasi perempuan tradisi*. Sejarah kelahiran gandrung dan popularitasnya di tengah-tengah masyarakat banyuwangi dan sekitarnya merupakan pintu masuk bagi anoegrojekti untuk membicarakan kontestasi kultural para perempuan penari gandrung.

Anoegrajekti (2007:11) gandrung memang kesenian amat tua- kalau tidak tertua- di Banyuwangi. Lahir bersamaan dengan ritual pembukaan hutan untuk dijadikan pusat pemerintahan pada tahun 1774, gandrung ditakdirkan berjalan beriringan dan untuk ‘menyemarakkan’ berbagai perubahan dimana formasi sosial dibentuk. Banyuwangi sendiri lebih tampak sebagai wilayah dan masyarakat yang selalu menggeliat, mengayun perubahan ‘radikal’.

Anoegrajekti (2007:12) hampir semua seniman-budayawan Banyuwangi, penari gandrung pada mulanya adalah laki-laki muda berparas cantik dan menggunakan pakaian perempuan. Istilah setempat menyebutnya gandrung

lanang. Fenomena semacam itu tampaknya sangat umum dalam seni tradisi berbagai daerah Nusantara, seperti reyog (Ponorogo), mendu (kepulauan Tujuh, kepulauan Riau, dan Kalimantan Barat), dulmunuk (Sumatera Utara), dan gambus (Jombang-Mojokerto) yang semuanya pernah memanggungkan peran perempuan oleh laki-laki.

Scholte (dalam Anoeграjekti 2007:12) menulis sebagai berikut: “Sampai tahun 1890 nama gandrung di Banyuwangi ditujukan kepada seorang laki-laki. Para gandrung tersebut sama dengan para sedati dari Aceh, para runding dari Madura, dan para gemblak dari Jawa. Gandrung Banyuwangi lelaki yang terkenal pada masanya bernama Marsan. Dia termashur sebagai penari sehingga dimana-mana diundang dan semua saingannya harus mengakui keunggulannya. Dialah pemegang monopoli seni dan menari sampai akhir hayat”.

Pada masa Marsan gandrung tidak sekedar kesenian sebagai pemenuhan kebutuhan hiburan. Lebih dari itu, ia merupakan media perjuangan melawan penjajah belanda; terkadang berperan sebagai mata-mata kaum gerilya, kadang-kadang juga berperan untuk menyampaikan pesan-pesan (yang biasanya diberikan secara simbolik). Gandrung juga sebagai alat untuk menghimpun logistik (bahan makanan) keperluan gerilyawan dipedalaman. Oleh sebab itu gandrung kala itu menyajikan pertunjukan keliling dari suatu tempat ketempat lain dengan iringan musik sederhana berupa terbang (rebana) dan kendang, penari tanpa rias dan asesoris, dan lagu-lagu atau pantun *basanan-wangsalan*. Anoeграjekti (2007).

Anoeграjekti (dalam Wiyata dkk 2013:6) banyak mengkaji model dan bentuk kebijakan negara (dalam hal ini dinas terkait dan Dewan Kesenian Blambangan) memosisikan gandrung sebagai identitas dan aset wisata Banyuwangi, termasuk didalamnya pemaknaan kebijakan tersebut dalam kehidupan sehari-hari para perempuan tradisi dan masyarakat. Meskipun menjadi identitas dan aset Banyuwangi, gandrung dalam pemaknaannya melahirkan kontestasi antara pihak penguasa dan pelaku sehingga gagasan ideal untuk menjadikannya sebagai aset daerah dan penunjang industri pariwisata mengalami banyak hambatan.

Anoegrajekti (2007:07) dalam praktiknya, para peyelenggara pertunjukan gandrung dan penari gandrung tetap mementaskannya tanpa berpikir orisinalitas dan kritik-kritik dari berbagai pihak. Sebagian besar pertunjukan gandrung memperlihatkan ketidak terikatannya pada aturan baku, tradisi, konteks masa lalu, dan moralitas tertentu yang diajukan oleh birokrasi, seniman-budayawan Dewan Kesenian Blambangan, dan kaum santri, ia lebih lebih merupakan hiburan massa rakyat yang dinamis dan berubah.

2.1.4 Seni Tradisi

Sebagaimana diketahui bahwa seni-seni tradisi merupakan refleksi dari kreativitas dan sekaligus cermin dari pandangan-dunia (*world view*) komunitas pemiliknya. Seni tradisi diyakini oleh komunitas pemiliknya sebagai bentuk ekspresi yang mengandung nilai-nilai adiluhung, yang diwariskan dari generasi-kegenerasi Sedyawati (dalam, Marwoto, 2004:162). Menurut Marwoto (2004:163) secara umum, seni tradisi memiliki dua sifat fungsi, yakni fungsi yang bersifat sakral cenderung memiliki daya *survive* yang lebih lama dibandingkan dengan seni tradisi yang bersifat *profan*. Hal itu didasari oleh keyakinan bahwa seni tradisi bersifat sakral harus tetap *diuri-uri* (dilestarikan), karena apabila tidak *diuri-uri* kan berdampak pada ketidak seimbangan kosmis atau ketidak selarasan antara *mikrokosmos* dan *makrokosmos* Kayam (dalam, Marwoto 2004:163) pada gilirannya, seni tradisi merupakan bentuk simbolik dari religiusitas yang sinkretis Levi-Strauss (dalam Marwoto, 2004:163).

Menurut Merriam (dalam Marwoto, 2004:164) fungsi seni tradisi dapat dapat dipilah menjadi sembilan macam, yaitu:

“(1) sebagai sarana upacara, (2) sebagai hiburan, (3) alat komunikasi, (4) untuk persembahan simbolik, (5) sebagai respon fisik, (6) untuk menjaga keserasian norma-norma masyarakat, (7) sebagai pengukuh isntitansi sosial dan upacara keagamaan, (8) sebagai sarana kelangsungan dan kestabilan kebudayaan, dan (9) untuk integritas masyarakat, sementara itu menurut Soedarsono (dalam Marwoto, 2004:164) terdapat tiga fungsi primer seni pertunjukan tradisional, yakni: (1) sebagai sarana upacara, (2) sebagai hiburan pribadi, dan (3) sebagai tontonan”.

Seni adalah suatu nilai hakiki yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia dari kehidupan manusia. Sejak muncul dalam waktu, manusia telah menampilkan diri sebagai seorang artis. Dan seluruh sejarah kebudayaan manusia sebagaimana terungkap dalam pelbagai ragam karya seni. Sejak zaman purba, manusia telah menghasilkan beragam karya seni yang sungguh menakjubkan, seperti lukisan-lukisan di dinding gua, ukiran-ukiran, tarian-tarian, lagu-lagu tradisional, dan lain sebagainya. Karya-karya seni menampakkan keluruhan serta keagungan hati manusia.

Menurut Maran (2007:104) seni memang tiada lain dari keindahan yang terpancar dari segi batin yang halus. Maka seni itu merupakan kekuatan aktif-kreatif-dinamis; suatu kekuatan yang dapat menghidupkan dan memperkaya batin manusia dan masyarakat. Seni adalah nilai yang secara kreatif mendorong manusia kearah pemenuhan martabat manusia sebagai manusia. Masih menurut Maran suatu karya artistik selalu bersifat sosial. Kehadiran suatu karya seni selalu mengandaikan kehadiran suatu masyarakat yang berjiwa kreatif, dinamis, dan agung.

2.1.5 Teori Perubahan Sosial Kebudayaan

Para pakar antropologi budaya Indonesia umumnya sependapat bahwa kata “ Kebudayaan bersal dari bahasa Sanskerta *buddhayah* yang berarti budi atau akal. Secara etimologis, kata kebudayaan bearti hal-hal yang berkenaan dengan akal Koentjaraningrat dalam Maran (2007:24). Sedangkan Alexander dalam Turner (2012: 642) mendefinisikan budaya adalah kegiatan intelektual dan artistic serta artefak-artefak yang dihasilkan dari kegiatan ini, dan memiliki budaya berarti memiliki kemampuan untuk menginterpretasi artefak ini, serta rasa untuk membedakan yang bagus dari yang buruk. Kebudayaan dan masyarakat terdapat hubungan yang erat, masyarakat tidak mungkin ada tanpa kebudayann, dan kebudayaan hanya mungkin ada dalam satu masyarakat (Harsojo, 1999:153), dilihat dari segi kemasyarakatan, kehidupan bersama antara manusia menunjukkan adanya proses social dan relasi social. Jika dilihat dari sudut kebudayaan, kehidupan bersama antar manusia menghasilkan kebiasaan, adat-

istiadat, customs dan flokways, mores dan pranata sosial yang merupakan aspek kebudayaan. Tentu dalam proses sosial dan relasi sosial terdapat banyak perubahan-perubahan yang dihasilkan. Gilin and Gilin (dalam Harsojo, 1999:154)

“mengemukakan, bahwa social change adalah variasi dari cara hidup yang telah diterima dan berlaku, yang disebabkan oleh kondisi geografis, hasil kebudayaan yang berupa alat yang mempertinggi taraf kehidupan, komposisi penduduk atau ideology yang berasal dari luar dengan jalan difusi atau yang berhasil dari dalam masyarakat sendiri karena adanya invention”.

Dalam mempelajari masalah perubahan kebudayaan itu perlu disadari, bahwa perubahan itu berjalan terus-menerus, hanya ada perubahan kebudayaan yang lambat dan ada perubahan yang cepat Harsojo (1999:154). Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan kebudayaan itu sendiri adalah sebagai berikut:

1) Discovery dan Invention

Yang dimaksud dengan *Discovery* adalah setiap penambahan pada pengetahuan, atau setiap penemuan baru. *Invention* adalah penerapan pengetahuan penemuan baru itu Gillin and Gillin (dalam Harsojo, 1999:154). Dalam memberikan definisi lebih lanjut mengenai discovery dan invention, dalam hal discovery, penemuan itu terjadi secara kebetulan, sedang pada invention penemuan itu merupakan satu hasil usaha yang sadar. Menurut Linton dalam Harsojo (1999:155) memberikan penjelasan mengenai Discovery dan Invention yakni bahwa *discovery* adalah setiap penambahan pada pengetahuan dan *Invention* adalah penerapan yang baru dari pengetahuan.

Sedangkan menurut Murdock (dalam, Harsojo, 1999:157) Invention dibagi lagi menjadi 2 (dua) yaitu,

“*Basic Invention* dapat diterangkan sebagai suatu peristiwa yang meliputi pemakaian prinsip baru atau kombinasi dari prinsip baru. Basic disini mempunyai arti, bahwa ia membuka kemungkinan akan adanya kemajuan dan menjadi dasar dari berbagai invention. Jika *Basic Invention* telah diterima oleh suatu masyarakat, maka timbullah *Improving Invention*, yang biasanya mempunyai arti memperbaiki penemuan yang telah ada. Dalam masyarakat modern sekarang ini *basic Invention* dilakukan dengan sadar yang dihasilkan dala laboratorium dengan rencana penelitian tertentu”.

Masih menurut Harsojo (1999;158) orang mencari cara yang baru biasanya disebabkan oleh rasa kurang puas dengan keadaan pada waktu itu. Ia dapat tidak puas dengan suatu alat teknik atau dengan satu *codex* moral tertentu. Mungkin dalam masyarakat ada orang-orang yang merasa tidak puas beberapa alat kerja, akan tetapi dia tidak mempunyai kekuatan dan kemauan mengadakan perubahan.

(Harsojo, 1999;158) Dalam Invention ada beberapa syarat agar dapat diterapkan dalam suatu masyarakat; *Pertama*, masyarakat harus merasa butuh terhadap pembaharuan, yang disebabkan oleh invention itu. Masyarakat sudah tidak puas lagi dengan keadaan yang telah ada. *Kedua*, perubahan yang disebabkan oleh invention itu harus dipahami dan dapat dikuasai oleh para anggota masyarakat. *Ketiga*, perubahan itu harus dapat diajarkan. Dalam keadaan biasa tiap-tiap kebudayaan mempunyai teknik untuk meneruskan kebudayaan. *Keempat*, perubahan itu harus menggambarkan keuntungan pada masa yang akan datang. *Kelima*, perubahan itu tidak merusak prestise pribadi atau golongan.

2) Difusi Kebudayaan

Menurut Harsojo (1999;159) andaikata seseorang dalam hidupnya sejak kecil, diasingkan sama sekali dari pergaulan dengan manusia lain, dan diusahakan agar secara biologis dapat hidup terus, maka akan amat kecil dan sempitlah pengetahuan dan pengalamannya pada waktu ia menjadi dewasa, sehingga ia akan mengalami kesulitan yang besar untuk dapat hidup berada di tengah-tengah masyarakat ramai, karena ia tidak mengetahui adat-istiadat masyarakat itu. Adat kebiasaan, pengetahuan tatacara hidup, pendeknya kebudayaan itu ia dapat diketahui dengan mempelajari atau meniru orang lain. Lebih lanjut Harsojo menjelaskan, bahwa sebagian besar kemajuan yang dicapai oleh banyak masyarakat di dunia dewasa ini, sebagian besar disebabkan oleh adanya penyebaran dan peminjaman kebudayaan atau unsur-unsurnya dari masyarakat-ke masyarakat lain, yang kita sebut difusi kebudayaan. Dengan demikian *difusi kebudayaan dapat dikatakan sebagai proses penyebaran unsur kebudayaan dari satu individu ke individu lain (intra masyarakat atau intradiffusion) atau dari satu masyarakat ke masyarakat lain(inter masyarakat atau interdiffusion).*

Apabila suatu kelompok manusia dari permulaan dibiarkan hidup sendiri tanpa tanpa bantuan dari luar, maka dapatlah kita pastikan, kemajuan yang dicapai oleh kelompok manusia tersebut dalam mengembangkan kebudayaannya tidak akan lebih jauh dari kebudayaan batu (Harsojo, 1999:159). Masih menurut Harsojo, kemajuan yang dicapai oleh banyak masyarakat di dunia dewasa ini, sebagian besar disebabkan oleh adanya penyebaran dan peminjaman kebudayaan atau unsur-unsurnya dari masyarakat ke masyarakat lain, atau dengan kata lain *Difusi Kebudayaan*. Koentjaraningrat (dalam Harsojo, 1999:160) dengan demikian difusi kebudayaan dapat kita katakan sebagai proses penyebaran unsur kebudayaan dari satu individu ke individu lain, dalam batas satu masyarakat (*intradiffusion*), dan dari masyarakat ke masyarakat lain (*interdiffusion*).

Salah satu prinsip mengenai difusi itu ialah, jika terjadi suatu perubahan, unsur kebudayaan itu pertama-tama akan diambil oleh masyarakat yang paling dekat hubungannya atau letaknya dari sumbernya dan baru kemudian oleh masyarakat yang letak dan hubungannya lebih lanjut dari pusat asal unsur kebudayaan itu. Prinsip yang kedua ialah, mengenai marginal survival, yaitu bahwa semakin jauh penyebaran unsur kebudayaan itu dari pusatnya, makin kabur sifatnya, bahwa unsur itu banyak mengalami perubahan dalam bentuk dan isinya Harsojo (1999:161). Masih menurut Harsojo bahwa proses *Difusi* itu dapat dibagi menjadi tiga bagian:

- a) Proses penyajian unsur baru kepada suatu masyarakat
- b) Penerimaan unsur baru
- c) Proses integrasi

Dalam rangka penerimaan kebudayaan, penting artinya mengenai 'incentive'. Masyarakat harus merasakan bahwa kebutuhannya dapat dipenuhi dan unsur kebudayaan yang baru itu harus dirasakan ada kegunaannya serta mudah diintegrasikan dalam kebudayaan yang didatangi. Lebih lanjut Harsojo menjelaskan (1999;162) satu masyarakat mengambil dan menerima unsur kebudayaan asing, apabila dalam masyarakat itu telah ada satu cara tersendiri yang berbeda dengan cara asing itu, akan tetapi dapat memenuhi kebutuhan.

3) Akulturasi

Redfield dkk (dalam Harsojo, 1999:163) memberikan definisi tentang *Akulturasi* sebagai berikut. Akulturasi meliputi fenomena yang timbul sebagai hasil, jika kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda bertemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terus-menerus, yang kemudian menimbulkan perubahan dalam pola kebudayaan yang original dari salah satu kelompok atau pada kedua-duanya. Dalam definisi ini, akulturasi adalah satu fase dari *culture change* dan asimilasi adalah satu fase dari akulturasi, sedang difusi adalah satu aspek dari akulturasi.

Kroeber (dalam Harsojo, 1999:164) mengatakan, bahwa akulturasi meliputi berbagai perubahan dalam kebudayaan yang disebabkan oleh adanya pengaruh dari kebudayaan lain, yang akhirnya menghasilkan makin banyaknya persamaan pada kebudayaan itu. Pengaruh itu dapat bersifat timbal-balik, atau pengaruh itu lebih kuat dari satu pihak saja;

Proses asimilasi itu bergerak sedemikian jauhnya sehingga salah satu kebudayaan dapat diabsorpsikan samasekali oleh kebudayaan yang lain, atau factor lain melakukan campur tangan sehingga asimilasi itu tidak berjalan dan kebudayaan itu tetap terpisah. Juga menurut Kroeber, difusi adalah salah satu aspek akulturasi.

Gilli dan Gillin (dalam Harsojo, 1999:165) memberikan definisi mengenai akulturasi sebagai proses di mana masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya mengalami perubahan oleh kontak yang lama dan langsung, tetapi tidak sampai kepada percampuran yang komplit dan bulat dari dua kebudayaan itu, senada dengan itu juga Koenjaraningrat mengemukakan pendapatnya tentang akulturasi yang hampir sama dengan definisi Gillin dan Gillin.

Menurut Harsojo (1999:166) adapun bentuk kontak kebudayaan yang menimbulkan proses akulturasi sebagai berikut;

- a) Kontak dapat terjadi antara seluruh masyarakat, atau antara bagian-bagian saja dari masyarakat, malahn dapat pula terjadi semata-mata antara individu-individu dari dua kelompok. Adapun unsur kebudayaan yang saling dipresentasikan itu tergantung dari jenis kelompok social ataupun status individu yang bertemu.

- b) Kontak dapat pula diklasifikasikan antara golongan yang bersahabat dan golongan yang bermusuhan. Dalam banyak kejadian kontak antara bangsa atau suku bangsa pada mulanya lebih bersifat permusuhan.
- c) Kontak dapat pula timbul antara masyarakat yang menguasai dan masyarakat yang dikuasai, secara politik atau ekonomi. Dalam Negara jajahan kita dapat dapat bentuk kontak seperti tersebut diatas. Dalam suasana penindasan biasanya timbul gerakan *kontra akulturasi*, di mana masyarakat yang dijajah berusaha memberikan penilaian setinggi-tingginya kepada kebudayaan sendiri dan bergerak secara agresif atau secara berkhayal untuk mengembangkan kembali cara-cara hidup lama dan bersifat mengagungkan, dan berusaha dengan jalan apapun menenyahkan penjajah.
- d) Kontak kebudayaan dapat terjadi antara masyarakat yang “sama besarnya”, atau “berbeda besarnya”.
- e) Kontak kebudayaan dapat terjadi antara aspek-aspek yang material dan yang nonmaterial dari kebudayaan yang sederhana dengan kebudayaan yang kompleks, dan antara kebudayaan yang kompleks dengan yang kompleks pula.

Karena akulturasi adalah satu proses anatara akomodasi dan asimilasi, dengan sendirinya kesulitan dalam penyesuaian adalah merupakan masalah pokok bagi orang-orang yang terlibat dalam proses akulturasi.

4) Asimilasi

Menurut Kreber (dalam Harsojo, 1999:169)

“Asimilasi adalah satu proses sosial yang telah lanjut yang ditandai oleh makin kurangnya perbedaan antara individu-individu dan antara kelompok-kelompok, dan makin eratnya persatuan aksi, sikap dan proses mental yang berhubungan dengan kepentingan dan tujuan yang sama.”

lebih lanjut Kroeber menjelaskan, jika individu telah terasimilasikan kepada suatu kelompok tertentu, mereka kehilangan sifatnya yang khas, yang menempatkan mereka di luar kelompok, dan mereka mengidentifikasi dengan anggota kelompok yang lain dan dengan kepentingan dan tujuan yang ditetapkan oleh kelompok-kelompok.

Sedangkan definisi asimilasi menurut Harsojo (1999:169) “Asimilasi adalah proses dari interpretasi dan fusi di mana orang-orang dan kelompok mendapatkan kenang-kenangan, sentimen dan sikap dari orang-orang atau kelompok lain dengan cara sama-sama menghayati pengalaman dan sejarah, dan kemudian terinkooporasikan dengan mereka dalam satu kehidupan kebudayaan”.

Apabila dua kelompok atau lebih melakukan asimilasi satu sama lain, garis batas antara kelompok-kelompok itu mulai hilang dan ketentuan itu cenderung untuk menjadi satu kelompok, setidaknya untuk satu tujuan tertentu. Masih menurut Harsojo (1999:169-1170) menjelaskan bahwa agar dapat berjalan lancar sebuah proses asimilasi dalam suatu kebudayaan, baik berjalan secara lambat atau cepat ada beberapa factor diantaranya sebagai berikut:

- (1) Faktor toleransi. Dua kelompok yang berbeda kebudayaannya dan saling berhubungan dengan penuh toleransi, memudahkan dan meningkatkan komunikasi dan asosiasi, yang mengakibatkan makin cepatnya proses asimilasi. Sedang kelompok yang sangat fanatic memegang teguh kepercayaan, adat istiadat dan pandangan hidup, yang melihat kebudayaan lain dengan penuh prasangka sulit berasimilasi dengan kelompok yang lain.
- (2) Faktor adanya kemungkinan yang sama dalam bidang ekonomi. Apabila satu kelompok ada kehendak untuk menguasai kehidupan ekonomi kelompok lain, atau dalam kenyataannya satu kelompok ada dalam kedudukan ekonomis yang jauh lebih baik, maka asimilasi sulit dijalankan. Demikian pula apabila batas-batas antara kelas-kelas ekonomi amat tajam, asimilasi akan mengalami kemunduran. Asimilasi antara dua kelompok berjalan baik apabila tidak ada diskriminasi ekonomi, akan tetapi ada demokrasi ekonomi.
- (3) Faktor adanya simpati terhadap kebudayaan yang lain. Masyarakat yang mengadakan kontak dan mengadakan asimilasi pada fase pertama adalah asing satu sama lain. Apabila masing-masing kebudayaan dapat menghormati serta mempunyai simpati terhadap nilai-nilai yang berlaku di tiap-tiap kelompok dan yang satu tidak merasa lebih tinggi dari yang lain, maka asimilasi berjalan dengan lancar.
- (4) Faktor perkawinan campuran. Perkawinan campuran sangat bermanfaat bagi asimilasi terutama dalam masyarakat yang melaksanakan demokrasi sosial, politik, dan ekonomi

Jika individu telah terasimilasikan kepada satu kelompok tertentu, mereka kehilangan sifatnya yang khas, yang menempatkan dirinya di luar kelompok, dan mereka mengidentifikasi dengan anggota kelompok yang lain dan dengan kepentingan dan tujuan yang ditetapkan oleh kelompok-kelompok Harsojo (1999:169). Masih menurut Harsojo asimilasi adalah satu proses dari interpretasi dan fusi dimana orang-orang dan kelompok mendapatkan kenangan, sentiment dan sikap dari orang-orang atau kelompok lain dengan cara sama-sama menghayati pengalaman dan sejarah, dan kemudian terinkorporasikan dengan mereka dalam satu kehidupan kebudayaan.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

1. “Etnografi Seni Tradisi Dan Ritual Using (kebijakan Kebudayaan dan Identitas Using)”.

Dalam penelitian Dr. A Latief Wiyata, M.A, Dkk yang berjudul “Etnografi Seni Tradisi Dan Ritual Using (kebijakan Kebudayaan dan Identitas Using)” membahas mengenai etnografi masyarakat Using, penelitian ini merupakan jenis penelitian riset perpustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang kajiannya dengan menelusuri dan menelaah literatur-literatur dan wawancara mendalam.. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi, wawancara, dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan antara lain:

1. Perubahan sosial masyarakat Banyuwangi, seperti mobilitas penduduk, modernisasi kapitalisasi pedesaan, meluasnya budaya pop, dan kehidupan politik menjadikan kesenian gandrung menjadi terhegemoni oleh pasar, menjadi murni hiburan yang komersil, tidak lagi menmentingkan makna, nilai, norma, di masa lalu.
2. Pengembangan dan pemberdayaan ekonomi kreatif bagi para pelaku seni gandrung. Dengan kebijakan pemerintah kebudayaan setempat.
3. Kesenian gandrung yang merupakan bentuk dari identitas suatu komunitas (Using)

4. Kebijakan pemerintah melalui Surat Keputusan Bupati Banyuwangi Nomer 173 Tahun 2002, yang berupa penetapan kesenian gandrung sebagai Maskot Pariwisata, dan penyusunan pedoman pementasan gandrung

Sedangkan dalam penelitian kami hanya membatasi terhadap perkembangan Seni Tari Gandrung di Desa Kemiren, tidak sampai meluas mengenai kebijakan pemerintah, karena menurut hemat penulis gandrung itu yang membuat eksis adalah para penarinya.

2. “Membaca Identitas Melalui Seni Pertunjukan Komodifikasi Dan Politik Kebudayaan”

Dalam penelitian Novi Anoeграjekti tahun 2011 yang berjudul “Membaca Identitas Melalui Seni Pertunjukan Komodifikasi Dan Politik Kebudayaan”, penelitian ini merupakan jenis penelitian riset perpustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang kajiannya dengan menelusuri dan menelaah literatur-literatur dan wawancara mendalam.. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi, wawancara, dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan antara lain:

1. Gandrung pasar dalam arti hiburan terbuka untuk publik yang Heterogen dan komersial menjadi berlawanan dengan gandrung yang dikonstruksi oleh birokrasi dan Dewan Kesenian Blambangan, yaitu Gandrung yang merepresentasikan Using yang tertindas dan melawan. Dalam kenyataannya, kedua kekuatan hegemoni itu bertarung memperebutkan gandrung sebagai representasi identitas Using. Birokrasi dan Dewan Kesenian Blambangan hendak mengembalikan gandrung seperti masa lalu (konservasi tradisi) melalui berbagai kebijakan politik (regulasi) dan intelektual (sosialisasi pengetahuan) yang mengusung sejumlah aturan baku pertunjukan gandrung. Sementara gandrung pasar dilihat sebagai kenyataan yang menyimpang perlu disesuaikan dengan kepentingannya.

2. Pertarungan kedua kekuatan tersebut semakin kompleks ketika islam juga hadir” dalam pertarungan itu dengan seluruh kepentingannya. Jika pasar menjadikan gandrung menjadi suatu hiburan yang terbuka dan komersil serta konservasi tradisi berupaya mengembalikan kesenian itu pada pakem pertunjukan dan mencerminkan ketertindasan dan resistensi, maka islam menghendaki pertunjukan gandrung bercorak islami: menutup aurat, tanpa erotisme, tanpa tari berpasangan, menyanyikan lagu-lagu islami, dan sepi dari minuman keras.

BAB. 3 METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002: 3) mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lebih lanjut, menurut Mantra (2004: 38) penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau melukiskan realitas sosial yang kompleks yang ada di masyarakat. Melalui penelitian deskriptif kualitatif ini, peneliti berusaha menghasilkan tulisan yang menggambarkan secara rinci bagaimana eksistensi Seni Gandrung di Desa Kemiren. Kecamatan Glagah. Kabupaten Banyuwangi

Oleh karena itu penelitian Kesenian Gandrung di Desa Kemiren ini dilakukan dengan metode pendekatan kualitatif yang penulis anggap lebih sesuai dengan obyek serta tujuan dalam mengkaji “eksistensi kesenian Gandrung”. Data yang dihasilkan dari penelitian ini berupa data diskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, jadi langkah awal tersebut akan mengarahkan pada kedalaman kesenian Gandrung yang ada di Desa Kemiren. Penggunaan metode penelitian ini bertujuan agar hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

3.1.1 Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Lokasi ini dipilih oleh peneliti dengan alasan di daerah tersebut, satu-satunya desa yang dipandang sebagai “masih murni using”. Artinya masih kental adat keasingannya. Disamping itu juga merupakan salah satu desa yang masih melestarikan Kesenian Gandrung hingga kini. Walaupun banyak kesenian modern yang masuk di Desa Kemiren, namun masyarakat desa Kemiren tetap mempertahankan kesenian Gandrung sebagai seni tradisonal yang harus dijaga

keasliannya. Bahkan sejak 1993 desa ini ditetapkan sebagai “Desa Using” yang sekaligus dijadikan cagar budaya untuk melestarikan keusingan.

3.1.2 Teknik Penentuan Informan

Informan merupakan elemen penting dalam kegiatan penelitian. Informan merupakan orang yang dianggap memiliki data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Menurut Moleong (2002: 90) informan adalah: “orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia “berkewajiban” secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walau hanya bersifat informal”.

Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Terkait dengan teknik *purposive sampling* ini Bungin (2001: 118) menyatakan:

“Teknik Purposive Sampling ini digunakan pada penelitian-penelitian yang lebih mengutamakan tujuan penelitian daripada sifat populasi dalam menentukan sampel pilihan. Berdasarkan pengetahuan yang jeli terhadap populasi, maka unit-unit populasi yang dianggap “kunci”, diambil sebagai sampel penelitian.”

Penggunaan teknik *purposive* dalam penelitian ini ditujukan agar peneliti dapat memperoleh data dan informasi secara mendalam dan akurat terkait topik penelitian. Informan dalam penelitian ini ialah:

1. Ibu Gandrung Temuk selaku penari Gandrung tertua di Desa Kemiren
2. Dan Ibu Gandrung Mudaiyah merupakan penari Gandrung muda di Kemiren
3. Sesepeuh desa Kemiren yaitu: Bapak Serad.
4. Pak Urep Pemangku Sanggar Seni Tradisi di Kemiren
5. Bapak Hasnan Singodimajan Selaku Budayawan Banyuwangi (Informan Tambahan)
6. Bapak Pak Sadi Timbul Budayawan Kemiren

3.1.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data tidak lain adalah suatu proses pengadaan data primer dan data sekunder untuk keperluan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan atau informasi yang relevan, akurat dan terandalkan yang bertujuan untuk menghasilkan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.

Metode pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidak suatu penelitian (Bungin, 2001: 129). Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer (diperoleh melalui proses observasi dan wawancara informan) dan data sekunder (diperoleh dari literatur-literatur, dokumentasi, maupun sumber-sumber lain yang telah ada sebelumnya) yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Pengumpulan Data Primer
 - 1) Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap suatu objek yang diteliti, melalui penggunaan pancaindra, yang berguna untuk mendapatkan data atau informasi yang tidak mungkin diperoleh melalui wawancara. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati dengan membuat catatan secara selektif terhadap latar belakang, kegiatan berkesenian, eksistensi kesenian.

Sejak surat ijin penelitian yang dikeluarkan oleh Lembaga Penelitian Universitas Jember pada tanggal 21 Agustus 2014, memberikan surat ijin penelitian di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, dengan lama atau waktu penelitian selama 2 (dua) bulan. Dan dengan tembusan dari Lembaga Politik di Banyuwangi, maka peneliti langsung menuju tempat penelitian, dan mengumpulkan data yang diperoleh dari lapangan.

Dalam tahap observasi ini peneliti melihat langsung pertunjukan Kesenian Gandrung yang diundang oleh masyarakat yang berkeinginan mengundang. Pada saat itu peneliti menyaksikan langsung, sambil mengamati dan mencatat segala

sesuatu yang dilihat dan didengar dalam pagelaran seni Gandrung yang diundang oleh ibu Jumiah yang lagi melaksanakan hajatan pernikahan anaknya. Hajatan itu dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 10 -09-2014 bertempat di desa Pengantigan, acara dimulai pada pukul 20:00 waktu setempat hingga menjelang subuh sekitar jam 03:30 waktu setempat. Pada tahap awal Pertunjukan dengan mementaskan Topengan, dilanjutkan dengan Jejer Gandrung, Repenan yang terakhir seblang-seblangan.

Dengan bantuan kamera, pengamatan langsung juga dilakukan kegiatan pengambilan gambar atau foto pertunjukan dan pencatatan tentang, gerak, busana dan iringan yang digunakan dalam pertunjukan, untuk dapat digunakan sebagai bukti otentik penelitian kesenian Gandrung. Dengan demikian hasil penelitian tetap terjaga validitasnya.

Pengamatan terhadap kesenian Gandrung dilakukan dengan dua cara yaitu, pengamatan secara langsung dan pengamatan secara tidak langsung. Pengamatan secara langsung dilakukan oleh peneliti dengan melihat pertunjukan kesenian Gandrung pada saat pentas pada tanggal 10 september 2014, sedangkan pengamatan tidak langsung dilakukan dengan mengamati foto-foto dan patung gandrung yang didokumentasikan oleh dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banyuwangi.

Menurut Bungin (2001: 142) metode observasi adalah: “metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian. Dalam arti bahwa data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti melalui penggunaan pancaindra.”

Sedangkan menurut Bogdan (dalam Moleong, 2002: 117) dengan menggunakan istilah pengamatan berperanserta menyatakan bahwa: “pengamatan berperanserta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.”

Observasi dilakukan sebagai usaha untuk memperoleh data atau informasi mengenai hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti di lokasi

penelitian. Sehingga, dalam proses observasi di tuntut untuk mengerahkan kepekaan peneliti untuk dapat menangkap dan menjelaskan fenomena-fenomena yang terkait dengan permasalahan yang diteliti.

2) Wawancara Mendalam (*indept interview*)

Metode wawancara atau yang biasa dikenal dengan metode interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) (Bungin, 2001:135). Tujuan penelitian ini menggunakan wawancara mendalam adalah untuk mendapatkan informasi selengkap-lengkapya.

Wawancara dilakukan oleh peneliti yang dilakukan secara formal yaitu di rumah atau tempat kerjanya. Waktu yang dipilih untuk melakukan wawancara adalah waktu yang santai ketika informan tidak memiliki kegiatan atau kesibukan, yaitu ketika sore hari. Biasanya ketika sore hari yaitu sekitar pukul 15.00 WIB hingga menjelang maghrib penduduk desa yang sebagian besar adalah petani memiliki waktu santai dan mereka biasanya berbincang-bincang dengan tetangga sekitar sembari menghilangkan lelah setelah melakukan berbagai aktivitas. Dalam proses wawancara peneliti mengutamakan rasa kekeluargaan, dengan tujuan agar informan tidak merasa canggung serta merasa terhakimi, sehingga komunikasi yang terjalin cukup akrab dan peneliti dapat memperoleh data yang akurat. Dibawah ini merupakan daftar informasi informan:

- a. Penari Gandrung Kemiren yaitu Ibu Temuk Misti, yang memberikan informasi tentang bentuk penyajian, busana, upah atau bayaran, juga perubahan yang ada dalam kesenian gandrung di Desa Kemiren. Wawancara dilakukan pada tanggal 09 September 2014
- b. Bapak Serad selaku sesepuh adat desa Kemiren, yang memberikan informasi tentang asal-usul kesenian gandrung, kapan kesenian gandrung hadir di Desa Kemiren, struktur pertunjukan, fungsi kesenian gandrung. Wawancara dengan Bapak Serad pada tanggal 10 September 2014

- c. Penari Gandrung muda yaitu Ibu Mudaiyah, yang memberikan informasi tentang penerus tari gandrung di Desa Kemiren. Wawancara dilakukan pada tanggal 13 September 2014.
- d. Pak Urep Selaku Pemangku Sanggar Seni, yang memberikan informasi tentang kegiatan-kegiatan gandrung di Desa Kemiren. Wawancara dilakukan pada tanggal 14 September 2014
- e. Informan tambahan yaitu Bapak Singodimajan selaku budayawan Banyuwangi, yang memberikan informasi mengenai sejarah berdirinya gandrung di Banyuwangi. wawancara dilakukan pada tanggal 13 September 2014
- f. Informan tambahan yaitu Bapak Sadi Timbul informasi mengenai sejarah desa Kemiren. Wawancara dilakukan pada tanggal 16 September 2014

Pertama-tama, peneliti mulai wawancara dengan menemui beberapa informan diantaranya, penari Gandrung yang ada di Desa Kemiren yaitu, Ibu Temuk, disusul dengan menemui tokoh sesepuh Kemiren yakni Bapak Sirat, dilanjutkan menemui Penari Gandrung yang kedua yaitu Ibu Mudaiyah. Menurut Moleong (2002: 135) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Peneliti mulai mengajukan pertanyaan kepada informan dengan menggunakan pedoman wawancara.

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara (Bungin, 2001: 133).

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah wawancara yang dilakukan secara informal, tanpa menggunakan *guide* tertentu, dan semua pertanyaan bersifat spontan sesuai dengan apa yang dilihat, didengar, dirasakan pada saat pewawancara bersama-sama responden (Bungin, 2001: 136). Wawancara

mendalam ditujukan untuk memperoleh informasi yang akurat dari informan, seperti respon atau pendapat mengenai suatu masalah.

b) Pengumpulan Data Sekunder

2) Dokumentasi

Metode pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumentasi dilakukan dengan cara menelaah literature yang berupa laporan-laporan penelitian, dokumen-dokumen resmi, artikel, buku, kliping dan literature lain yang mampu menjelaskan dan menunjang data-data yang ditemukan peneliti dilapangan. Baik itu yang diperoleh melalui media cetak maupun diperoleh melalui media elektronik. Studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan subjek penelitian yang bersumber dari berbagai dokumentasi. Dalam penelitian ini dokumentasi meliputi catata tentang data profil Desa Kemiren, table tentang keadaan penduduk, serta CD (*compact disc*) pertunjukan kesenian gandrung yang ada di Desa Kemiren.

3.1.4 Uji Validitas Data

Uji validitas data sangat diperlukan dalam sebuah penelitian. Sugiyono (2010: 117) menyatakan bahwa validitas data merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti, dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Uji validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi. Menurut Sugiono (2010: 125) triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Uji validitas data melalui triangulasi akan diproses melalui cara berikut:

- a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;
- b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi;
- c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu;

- d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan dari semua kalangan, seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, pejabat pemerintahan;
- e) membandingkan data hasil pengamatan dan data hasil wawancara dengan data dari dokumen yang terkait:

3.1.5 Analisis Data

Setelah memperoleh data-data yang berasal dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, selanjutnya peneliti akan mengklasifikasikan dan menganalisis dengan deskriptif analitis, yaitu penyusunan data yang telah dikumpulkan kemudian dijelaskan dan dianalisis yang selanjutnya menarik kesimpulan dengan berfikir secara deduktif, yaitu penarikan kesimpulan yang berangkat dari kebenaran umum mengenai suatu teori dan menguji kebenaran teori tersebut pada suatu peristiwa atau data yang penulis dapati di Desa Kemiren yang hampir sama dengan fenomena yang bersangkutan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kesenian Gandrung di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi menggunakan teknis-analisis data deskriptif kualitatif, yaitu suatu teknis analisis yang digunakan untuk memberikan gambaran penyajian laporan penelitian dengan data yang tidak berdasarkan angka-angka (non-statistik) melainkan dalam bentuk pernyataan atau kata-kata.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif untuk mendeskripsikan gambaran mengenai fenomena yang diteliti, yakni bagaimana fenomena tersebut terjadi dan siapa saja yang terlibat. Peneliti mengumpulkan data primer (melalui observasi serta wawancara) dan data sekunder melalui dokumentasi.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam proses analisis data adalah data-data yang telah diperoleh (data primer dan data sekunder), yang berupa wawancara peneliti dengan beberapa informan, dan dokumentasi-dokumentasi yang diperoleh di lapangan, kemudian peneliti mengkategorikan dan dipilah-pilah sesuai kebutuhan. Karena menurut peneliti data yang didapat dari informan masih perlu pengkajian lebih teliti, baik secara tekstual maupun kontekstual. Dengan demikian, data akan memberikan gambaran yang lebih jelas

dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Langkah berikutnya ialah data-data tersebut diinterpretasikan untuk kemudian dikaitkan dengan teori yang sesuai. Selanjutnya, peneliti memaparkan hasil penelitian dengan membuat deskripsi hasil penelitian. Setelah tersaji deskripsi hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti kemudian melakukan penarikan kesimpulan dari apa yang telah didapatkan dari lapangan dan dari literatur-literatur yang terkait mengenai data yang diinginkan oleh peneliti.



BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Kondisi Geografis

Komunitas Using berkonsentrasi dikecamatan-kecamatan Giri, Kabat, Glagah, Rogojampi, Singonjuruh, Banyuwangi Kota, Cluring, Genteng dan Srono. Anoeграjekti (dalam Srinthil, 2007:33) hal demikian bukan berarti orang Using memisahkan diri dari penduduk non-Using, mereka hanya tersebar secara letak geografis saja, namun sebagai makhluk social yang membutuhkan adanya interaksi antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya, terutama menyangkut profesi, mereka harus berinteraksi dengan penduduk non-Using baik di sector formal seperti pegawai negeri dan swasta maupun informal, umpamanya perdagangan, kelautan, pertanian itu orang using melakukan hubungan antara satu dengan yang lainnya

Kabupaten Banyuwangi terletak di ujung timur Pulau Jawa, Secara administratif sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Situbodo, sebelah timur Selat Bali, sebelah selatan Samudra Indonesia, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Jember dan Bondowoso. Umumnya daerah selatan, barat dan utara merupakan daerah pegunungan sehingga pada daerah ini memiliki tingkat kemiringan tanah rata-rata mencapai kurang dari 40° dengan rata-rata curah hujan lebih tinggi bila dibanding dengan daerah yang lain.

Desa Kemiren memanjang hingga 3 km yang kedua sisinya dibatasi oleh dua sungai, Gulung dan Sobo yang mengalir dari barat kearah timur. Di tengah-tengahnya terdapat aspal selebar 5 m yang menghubungkan desa ini ke kota Banyuwangi di sisi timur dan perkebunan/pemandian yang akrab dikenal Kalibendo di sebelah barat, terutama pada hari-hari libur, jalan yang membelah desa Kemiren ini cukup ramai oleh kendaraan umum dan pribadi yang menuju ke pemandian Kalibendo maupun ke lokasi wisata “Desa Using”. Daerah Banyuwangi yang banyak dialiri sungai-sungai yang bermanfaat untuk mengaliri hamparan sawah yang luas. Dari gambaran kondisi yang demikian menjadikan

Kabupaten Banyuwangi pernah mendapat peringkat sebagai salah satu Kabupaten di Propinsi Jawa Timur sebagai daerah *Lumbung Padi*. Berdasarkan data statistik mengidentifikasi bahwa Kabupaten Banyuwangi memiliki potensi pertanian yang relative besar setelah Kabupaten Malang dan Jember, dibanding dengan Kabupaten lain di Propinsi Jawa Timur.

Bila diperhatikan menurut penggunaannya, luas Kecamatan Glagah sekitar 782,50 Ha, sebagian besar masih merupakan wilayah kawasan pertanian dan persawahan. Area wisata budaya yang terletak di tengah desa itu menegaskan bahwa desa ini berwajah Using dan diproyeksikan sebagai cagar budaya Using. Desa yang berada di ketinggian ini memang cukup enak dan menarik dari sudut suhu udara yang cukup dingin, karena wilayah ini merupakan area pegunungan dan dari segi pemandangan sangat cocok untuk wisata.

Tabel 4.1 Batas Wilayah Desa Kemiren

Desa Kemiren terletak di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Batas wilayah Desa Kemiren adalah sebagai berikut:

Batas Wilayah	Desa	Kecamatan
Sebelah Utara	Desa Jambesari	Kec.Giri
Sebelah Selatan	Desa Olehsari	Kec.Glagah
Sebelah Timur	Kelurahan Banjarsari	Kec.Glagah
Sebelah Barat	Desa Taman Suruh	Kec.Glagah

Sumber: Profil Desa Kemiren 2012

Batas wilayah sebelah barat yakni taman suruh terdapat wisata berupa kolam pemandian dan wahana permainan air, yang cukup ramai dikunjungi pada saat liburan, sedangkan desa Olehsari merupakan sebuah desa yang mentradisikan ritual *seblang*, sebuah ritual dalam rangka sukuran warga tani kepada dewi Sri, telah memberikan hasil panen melimpah, jadi setiap masa panen warga desa Oleh Sari mengadakan acara ritual *seblang* tersebut. Meskipun desa Kemiren merupakan desa adat yang begitu kental dengan nuansa tradisional, jika menurut pandangan orang generasi mudanya Kemiren kurang mengikuti kemajuan jaman, namun dalam aspek-aspek tertentu, seperti pembangunan infrastruktur instansi

pemerintah, pembangunan sekolah-sekolah, dengan demikian pandangan yang mengatakan jika suatu masyarakat masih mempertahankan adat-istiadatnya berarti ketinggalan jaman, itu sangatlah kurang tepat. Itu bisa kita lihat buktinya di desa Kemiren, meskipun warganya masih berpegang teguh terhadap warisan leluhurnya tapi masih bisa mengikuti perkembangan.

Tabel 4.2 Luas Wilayah Desa Kemiren

Luas Wilayah	Luas	Satuan
Luas Pemukiman	13.200	Ha/m ²
Luas Persawahan	105	Ha/m ²
Luas Perkebunan	-	Ha/m ²
Luas Kuburan	1.125	Ha/m ²
Luas Pekarangan	7.668	Ha/m ²
Luas Taman	3.000	Ha/m ²
Luas Perkantoran	-	-
Total Luas	177.052	Ha/m ²

Sumber: Profil Desa Kemiren 2012

Tabel diatas menjelaskan bahwa, luas pemukiman 13.200 Ha sebuah wilayah cukup luas untuk sebuah areal pegunungan, luas persawahan seluas 105 Ha menjadikan mata pencaharian penduduk setempat bergerak di sektor tanam-menanam, dengan luas areal persawahan 105 Ha, lumayan cukup luas mengidentifikasi masyarakat Kemiren mayoritas bermata pencaharian di sektor pertanian. Penyediaan tanah perkuburan seluas 1.125 Ha, mengidentifikasi bahwa penduduk desa Kemiren memiliki kepedulian terhadap agama, yang menurut kepercayaan setempat orang meninggal tidak membawa apa-apa hanya amal kebaikan yang selalu dibawa hingga mati. Antusiasme penduduk Kemiren dalam penyediaan lahan perkuburan begitu besar, akulturasi antara budaya Islam dengan budaya local sangat kental terlihat dalam memahami data di atas. 7.668 Ha luas pekarangan yang dimiliki desa tersebut difungsikan untuk wilayah wisata budaya, yang diantaranya ada, Wisata Taman

Suruh sebelah Barat desa Kemiren, Wisata Rumah Adat berada di tengah-tengah pemukiman desa Kemiren, tidak jauh dari kantor desa Kemiren, penduduk sekitar begitu peduli pada sebuah adat istiadat setempat, baik tradisi lisan maupun jenis tradisi pertunjukan. Disamping itu desa Kemiren memiliki banyak bangunan rumah ibadah semisal masjid, musholla dan tempat-tempat pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Meski masyarakat Kemiren yang sangat kental dengan tradisi keusingannya, yang mungkin bagi kalangan priyai sangat ditolak, tidak jarang penduduk Kemiren mendidik anak-anaknya di pesantren-pesantren atau memondokkannya.

4.1.2 Kondisi Demografi

Mayoritas secara formal masyarakat desa Kemiren memeluk agama Islam, terlihat dari akulturasi beberapa jenis tradisi dan kesenian yang memasukkan unsur-unsur islami, seperti pembacaan burdah seperti membaca berzanji yang (dibaca pada saat acara khitanan), mocoan lontar surat Yusuf yakni membaca salah satu surah yang terdapat dalam Alquran (dilakukan satu minggu 2 kali). Hampir menjadi tradisi di Kemiren misalnya, setiap menyelenggarakan acara perkawinan, pasti diakhiri dengan menanggapi tokoh agama 'kiai' ialah tokoh agama Islam. Ini membuktikan agama Islam telah masuk di desa Kemiren. Dibangunnya tempat-tempat ibadah seperti masjid, dan juga ada lembaga pendidikan pesantren.

Penduduk asli desa Kemiren adalah suku "Using", yakni suku asli Banyuwangi, maka dari itu, bahasa yang dipergunakan sehari-hari menggunakan dialektika Using. Sangatlah wajar jika desa kemiren dijadikan "Desa Adat Using" oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi, dikarenakan mayoritas masyarakatnya dihuni suku Using. Di kemiren juga terdapat wisata yang menggambarkan sosial budaya orang Using yang dikenal dengan "Wisata Osing" penduduk setempat menyebutnya dengan "WO". Dimana wisata tersebut menyajikan model-model rumah adat masyarakat Kemiren yang merupakan artefak penting generasi penerusnya, untuk dijadikan artefak sejarah. Tidak hanya itu dalam wisata it juga terdapat 'pawaon' bentuk bangunan dapur yang digunakan orang Using pada

zaman penjajahan. Setiap hari-hari libur Nasional biasanya banyak pemuda-pemudi yang datang berkunjung dan berlibur.

Berikut data Dusun, Rukun Warga dan Rukun Tangga yang ada di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi yang masing-masing wilayah memiliki karakteristik yang berbeda, yang paling dominan perbedaannya itu terletak dalam segi intonasi pelafalan bahasa using dengan lugat macam-macam:

Table 4.3 Penduduk Dan Jumlah Keluarga Desa Kemiren

No	Lingkungan	Jumlah Penduduk			Jumlah KK	RTM
		L	P	Total		
1	K. Wetan	498	553	1051	356	99
2	K.Tengah	556	562	1118	358	130
3	K. Kulon	526	527	1053	385	198
Jumlah		1580	1642	3222	1099	427

Sumber: Profil Desa Kemiren 2012

Desa Kemiren tengah yang penduduknya cukup banyak di bandingkan dengan Kemiren Wetan atau Kemiren Kulon, membuktikan jika di Kemiren Tengah banyak terdapat akses pemerintahan seperti Kantor Kepala Desa Kemiren, Sanggar Seni, serta para penari Gandrung juga mendiami Kemiren Tengah. Pembagian wilayah itu juga membedakan dialektika bahasa Using yang digunakan. Gandrung Temuk dan Gandrung Mudaiyah menempati wilayah Kemiren Wetan, dengan cirikhas dialektikanya menggunakan bahasa Using *datar baen*, berbeda jika kita melihat model dialektika Kemiren tengah yang cenderung agak *ditarik* dalam bicaranya, sedangkan Kemiren Kulon cara dialektika Usingnya seperti orang melambai. Dari segi model dialektika tersebut dapat memberikan gambaran yang jelas jika masyarakat Kemiren memiliki kearifan lokal tertentu, yang membedakan antara orang Kemiren, Wetan, Tengah, dan Kulon, perbedaan dialektika itu cukup jelas jika kita mengerti terhadap bahasa Using. .

Table 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Umur Dan Jenis Kelamin

No	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah Penduduk
		laki-laki	Wanita	
1	0-12 bulan	12	23	35
2	5-6 tahun	89	87	176
3	7-12 tahun	114	113	227
4	13-15 tahun	333	334	667
5	16-56 tahun	1100	1098	2198
6	56 tahun	400	443	843
Jumlah		2043	2103	4146

Sumber: *Profil Desa Kemiren 2012*

Usia 0-12 sampai usia 13-15 angkanya lebih kecil dari pada penduduk Kemiren yang berusia 16-56 lebih besar, hal ini bisa dikatakan sebuah potensi kesenian gandrung terus ada penerus yang dapat menggantikannya. Dengan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara jenis kelamin perempuan lebih tinggi dari pada jenis kelamin laki-laki, menandakan potensi penerus generasi kesenian gandrung terus berkembang semakin terbuka, dan potensi kelahiran juga ikut meningkat.

4.1.3 Kondisi Sosial Budaya

Bagi masyarakat Using yang tinggal di Kemiren, memiliki kebiasaan yang cukup unik mengenai pendefinisian tentang rumah, bagi masyarakat Kemiren, sebuah bangunan rumah memiliki makna berbeda-beda. Apa yang didefinisikan sebagai rumah Using pada dasarnya berbentuk *kampung-kampung* yang mempunyai tiga bentuk: rumah *tikel balung*, rumah *crocogan*, dan rumah *baresan*. Rumah bentuk *tikel balung* atau beratap empat ini melambangkan bahwa penghuninya sudah mantap, karena memiliki rumah berbentuk *tikel balung* harus melalui jalan berliku-liku, harus *tikel martikel* mampu menghadapi berbagai cobaan hidup. Rumah bentuk *baresan* adalah rumah beratap tiga yang melambangkan bahwa pemiliknya sudah mapan, secara materi berada di bawah

rumah bentuk *tikel balung*. Sedangkan bentuk rumah *crocogan* beratap dua, yang mengartikan bahwa penghuninya adalah keluarga yang baru saja membangun rumah tangga dan atau oleh keluarga yang ekonominya relative rendah.

Meskipun terdapat variasi bentuk rumah dan sudah pasti pemilikan sumber-sumber ekonomi, pemandangan desa dan penduduk kemiren memperlihatkan sebuah kehidupan sederhana, merata atau setara disektor ekonomi dan egalitaritas sikap "*wong Using*". Egalitaritas itu juga terlihat dalam hubungan sosial sehari-hari antar penduduk di mana setiap warga memperoleh penghormatan yang sama dalam setiap kesempatan pertemuan (tahlilan, pengajian, kendurenan, dan pertemuan di kantor desa) dan akses ruang publik. Perbedaan kemampuan ekonomi dan pendidikan tampak tidak pengaruh pada pembentukan status maupun posisi seseorang di "*Desa Using*" ini.

Desa Kemiren suatu desa yang masyarakatnya sangat peduli dalam hal adat istiadat setempat, apalagi dalam hal tradisi, masyarakat desa Kemiren paling eksis melestarikan warisan budaya nenek moyang. Dari itulah terdapat banyak tradisi, adat istiadat dan kesenian yang dilestarikan oleh masyarakat Kemiren. Diantaranya: *Angklung Caruk, Angklung Paglak, Baroeng Kemiren, Burdah, Gandrung, Gedogan, Kuntulan, Mocoan Lontar Surat Yusuf, Mepe Kasur*. Semua jenis tradisi maupun kesenian tersebut diatas, membuktikan bahwa masyarakat desa tersebut kaya akan seni dan tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Kemiren, secara turun temurun, tanpa ada sedikitpun yang ditinggalkan.

4.1.4 Kondisi Sosial Ekonomi

Desa Kemiren merupakan desa dengan mata pencaharian penduduk yang beraneka ragam. Sebagian besar penduduk desa bermata pencaharian sebagai petani, buruh tani, pedagang, tukang kuli bangunan, pegawai negeri, TNI, karyawan swasta, dan seniman. Namun sebagian besar petani telah lama mengenal pekerjaan pertanian semenjak masa penjajahan Belanda maupun pada saat perebutan kekuasaan oleh kerajaan Mataram. Memang secara umum masyarakat Banyuwangi bermata pencaharian sebagai petani.

Table 4.5 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Kemiren

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk
1	Petani / Penggarap	170 orang
2	Buruh Tani	400 orang
3	Peternak	373 orang
4	Pedagang	50 orang
5	Tukang	156 orang
6	Kuli Bangunan	293 orang
7	Pegawai Negeri (PN)	175 orang
8	TNI / POLRI	4 orang
9	Karyawan swasta / Wiraswasta	115 orang
10	Seniman	20 orang

Sumber: Profil Desa Kemiren 2012

Setiap manusia membutuhkan sandang dan pangan, untuk memenuhi kebutuhannya, manusia harus berusaha, seperti bekerja. Banyak pekerjaan yang digeluti oleh masyarakat Kemiren, mereka bekerja berdasarkan kemampuan atau spesifikasi pekerjaan. Maka dari itulah masyarakat Kemiren memiliki mata pencaharian yang kompleks. Umumnya mata pencaharian masyarakat Kemiren mayoritas bercocok tanam, atau pertanian, disebabkan sebagian besar wilayah desa Kemiren adalah areal persawahan disamping itu juga, ada yang bermata pencaharian berdagang, sebagian ada yang bekerja disektor formal, seperti pegawai negeri. Tidak terkecuali ada yang berprofesi menjadi penari Gandrung. Semua itu menggambarkan bahwa masyarakat kemiren sangat plural, meski berbeda-beda namun tetap hidup damai, dan menjaga kerukunan antar sesama. Penduduk kemiren sangat beragam mata pencahariannya, tapi sebagian besar (77,23 %) bekerja disektor pertanian, dilihat dari areal pertanian dan persawahan yang cukup luas sekitar kurang lebih 105 ha.

Mata pencaharian penduduk Desa Kemiren Kecamatan Glagah sebagian besar adalah bergerak di bidang pertanian, penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani sebanyak 170 orang, sedangkan buruh tani sebanyak 400 orang. Ada juga yang bermata pencaharian sebagai peternak sebanyak 373, termasuk

mata pencaharian yang cukup besar jumlahnya di desa Kemiren. Profesi tukang (tukang batu, tukang kayu) berjumlah 156, untuk pekerja kasar seperti kuli bangunan sejumlah 293. Untuk yang berprofesi di pemerintahan sebanyak 175 Pegawai Negeri, dan 4 orang lagi sebagai TNI. Untuk masyarakat yang bermata pencaharian seniman termasuk didalamnya ada penari gandrung dan pemangku sanggar tari dan seni-seni lainnya. Khusus masyarakat Kemiren yang berprofesi sebagai seniman, profesi tersebut bukan satu-satunya yang mereka kerjakan, namun masih juga melakukan pekerjaan lain, seperti bertani, dan ibu rumah tangga

4.2 Asal-Usul Kesenian Gandrung

Secara etimologis kata gandrung dapat diartikan *cinta, tertarik* atau *terpesona*. Menurut kamus Kawi-Jawi, kata gandrung berarti *tontonan, melihat kepadanya, jatuh cinta atau terpikat*. Dalam bahasa jawa, gandrung berarti jatuh cinta sampai tergila-gila atau menangis karena kehilangan kekasih yang dalam ungkapan lain disebut *kedanan* Scholte (dalam Wiyata, 2013:19). Asal-usul kesenian gandrung menurut Dariharto (2009:5)

“yakni pada suatu penyelenggaraan upacara di istana Majapahit, sering dipentaskan suatu bentuk tarian istana yang dikenal dengan istilah “*juru I angin*”, yaitu seseorang wanita yang menari sambil menyanyi dengan sangat menarik. Penari tersebut diikuti oleh seorang “*buyut*”, yaitu seorang pria tua yang berfungsi sebagai penakawan penari juru I angin tersebut. Bentuk tarian inilah yang mungkin sebagai asal dari perkembangan kesenian Gandrung. Hal ini dapat dibuktikan bahwa penari Gandrung selalu diikuti oleh seorang pemain kluncing yang selalu melawak dengan bentuk-bentuk lawakan yang berhubungan dengan tarian Gandrung yang sedang dimainkan.”

Seperti yang diungkapkan oleh Sri Soeyatmi Satari dalam Dariharto (2009:5), bahwa pada jaman kehidupan kerajaan-kerajaan maka daerah-daerah yang jauh dari pusat kerajaan perkembangan seni budayanya mengikuti garis besar pola seni budaya pusat. Hal tersebut sangat mungkin, sebab dalam pementasan tari Gandrung banyak merefleksikan kehidupan jaman dahulu, dengan memakai busana (peralatan pakaian), rias dan nyayiannya seperti pakaian

kerajaan, yaitu bentuk teknis pembawaan lagu-lagu atau vokalnya, mencerminkan zaman kehidupan pada masa kerajaan Blambangan.

Singodimajan menuturkan mengenai tahun terbentunya gandrung dan pergantian pemeranan dari laki-laki ke perempuan,

“Ning siji tahun, ngadege kesenian gandrung onok ring tahun 1890 onok ring daerah Blambangan, hang dadi gandrung wong lanang umuran antarane petong taun sampek enem belas tahun, ngangu kelambi wadon. Alasane naggi penari lanang iku mau, niru-niru kesenian Damarwulan, ambi Ketoprak, Ludruk, lan kesenian laine. (Wawancara 13 September 2014)”,

(“dalam suatu masa perkembangan, kesenian Gandrung pada tahun 1890 di daerah Blambangan yang penari diperankan oleh seorang Gandrung “Lanang” (laki-laki) berumur 7 sampai 16 tahun, dengan berpakaian wanita. Alasan mengapa dipilihnya penari pria berpakaian wanita, dapat diduga dengan memperbandingkan sama yang terjadi pada bentuk-bentuk kesenian Damarwulan, Ketoprak, Ludruk dan kesenian-kesenian lainnya.”)

Menurut penuturan Singodimajan gandrung berkembang sejak Kerajaan Belambangan yang diperankan oleh laki-laki yang berbusan wanita, dengan alasan historis dengan kesenian-kesenian yang terdapat di Banyuwangi. Gandrung pada zaman Belanda, sebagai media komunikasi para grilyawan laskar Blambangan untuk mengetahui kekuatan musuh, dengan istilah yang sering kita sebut mata-mata, dengan cara “Nandak” atau Ngamen disetiap markas-markas Belanda dengan memakai busana Gandrung, sedangkan gamelan pengiringnya menggunakan kendang dan terbang atau rebana. Hal itu mirip dengan yang terdapat di Aceh, Jawa Tengah, Madura dan Bali dengan nama-nama yang berbeda untuk menyebutkan suatu jenis peralatan musik yang sama. Dariharto (2009:6). Pertunjukan tarian Gandrung tersebut dengan tujuan mencari tahu titik-titik markas penjajah yang sikiranya lemah agar dapat mudah diserbu oleh para Grilyawan.

Gandrung merupakan seni tari yang sudah membudaya di Banyuwangi, sejak 1980 dimana pada zaman tersebut wilayah banyuwangi masih menjadi wilayah perebutan kekuasaan Kolonial Belanda. Dimana pada saat itu Banyuwangi masih berupa sebuah Kerajaan Belambangan. Berbagai upaya rakyat setempat untuk mempertahankan wilayah teritorialnya dari penjajahan Belanda,

yang diantaranya melalui media seni tari Gandrung. Bapak Sirad menuturkan bahwa:

“Wong kemiren iku bengene sing ono gandrung, buru weruh nang gandrung tahun ronggewu sanggangatus sanggang puluh, serto Romlah ambi kancan-kancane, milu-milu ajar Joget ngandrung, nang wong Cungking, yane iku ajar ambi Mak Sutranik, serto wis suwik Ramlah ajar ngandrung nang Sutranik. Akhire wong-wong Kemiren mulai weruh kadung ono hang biso njoget gandrung nang desonek. Dadi saben-saben onok wong ewuh-ewuh, koyo denek sunatan, pengantenan, ngundang Gandrung Ramlah iki mau.”

(“Pada mulanya masyarakat desa Kemiren belum mengenal kesenian Gandrung, baru pada tahun 1990 yang dipelopori oleh Ramlah dkk, mulai meminati kesenian Gandrung dengan belajar kepada Gandrung Mak Sutranik atau Mak Semi, yang bertempat di desa Cungking. Ramlah dkk, dengan tekun belajar seni tari gandrung kepada mak Semi. Setelah mahir dalam tarian gandrung barulah desa Kemiren mulai dikenal oleh segenap masyarakat setempat maupun di luar desa Kemiren, karena seringnya menampilkan di setiap acara hajatan, seperti khitanan dan walimatul”)

Dari hasil wawancara diatas Pak Sirad menuturkan bahwa awalnya mulanya masyarakat Kemiren belum mengenal Tarian Gandrung, baru pada tahun 1990 gandrung dikenal di desa tersebut. Di desa Kemiren gandrung diperkenalkan pertama kali oleh Ramlah dkk. Mereka belajar kepada ibu Sutranik yang sudah lebih dulu mengenal Gandrung, semenjak Ramlah belajar Tari Gandrung, masyarakat Kemiren sering mengundang untuk menghibur pada acara hajatan keluarga, seperti Khitanan, dan Pernikahan. Jadi gandrung ini merupakan alat untuk menghibur masyarakat setempat.

Masih menurut penuturan Bapak Sirad:

“Gandrung iku badako wadon hang mainaken, lanang asale, arane Pak Marsan, Pak Marsan iki mau nandak nang umah-umah, coro wong saiki iku istilahe ngamen, ngowo alat musik rupane terbang ambi ketipung, yo sing cumo nandak baen, yo ambi nyelidiki nengdi-nengdi markase Londo hang sekirone gampang di serang”

(“mualanya Gandrung itu diperankan oleh oleh seorang laki-laki yang bernama Pak Marsan, dimana Pak Marsan tersebut pergi kerumah-rumah sambil menampilkan Tari Gandrung, dengan membawa alat music tradisional berupa rebana, dan kendang, disamping itu Pak Marsan sambil

menjadi mata-mata para gerilyawan untuk mencari informasi titik lemah markas penjajah)

Bapak Sirad menuturkan kembali bahwa dulunya penari Gandrung itu seorang laki-laki, bernama Pak Marsan, yang pada masa penjajahan Belanda difungsikan sebagai media informasi bagi para gerilyawan rakyat Belambangan, melalui seniman Gandrung ini memberikan informasi penting mengenai gerak gerik tentara Belanda. Meski Bapak Marsan tidak ikut dalam pertempuran secara langsung, namun informasi yang dibawa oleh Penari Gandrung sangat dibutuhkan oleh para gerilyawan sebagai bentuk perjuangan yang berbeda.

Pada perkembangan berikutnya, mungkin juga dipengaruhi oleh perkembangan adat-istiadat penduduk akulturasi yang terjalin antara kebudayaan Islam dengan kebudayaan Hindu, Anoe-grajekti (dalam Mackie, 2007:17) menyebutkan latar belakang pergantian penari Gandrung laki-laki ke Gandrung perempuan sebagai berikut; dalam konteks perubahan dan formasi social seperti orientasi pasar (kapitalistik), Semi lahir sebagai penari Gandrung. Ada alasan lain juga yang mendasari perubahan pemeranan penar gandrung, *pertama*, bahwa migrasi sebagai akibat terbukanya Banyuwangi yang diawali oleh perkebunan kopi di Glenmore meluas hampir seluruh wilayah daerah itu dan tidak hanya terbatas kopi di Glenmore meluas hampir seluruh wilayah daerah itu dan tidak hanya terbatas mereka menjadi tenaga kerja perkebunan, bahkan hampir pasti bahwa migran perkebunan jauh lebih sedikit dibanding migran di luarnya. Cerita lisan dari keluarga keturunan Semi menuturkan bahwa kedua orang tua Semi sendiri bukanlah orang asli Banyuwangi melainkan migran dari Jawa (Ponorogo dan Semarang). *Kedua*, bahwa munculnya Semi segera disusul oleh perubahan-perubahan teks pertunjukan {struktur dan tari-nyanyi} dan alat-alat music yang dipergunakan. Adegan-adegan *jejer, paju, dan seblang-seblangan* hasil olahan Semi yang terkenal hingga sekarang tidak dikenal gandrung sebelumnya yang, seperti selalu ditulis oleh seniman-budayawan Banyuwangi sendiri, hanya mementaskan tari-nyanyi tunggal untuk kepentingan komunikasi dan penggalangan bahan-bahan logistic; pertunjukan gandrung dimasa Marsan dan sebelumnya lebih merupakan tontonan yang tidak melibatkan audiens ke dalam

pentas. Maka pada tahun 1895 diangkatlah penari Gandrung wanita. yang kebetulan berasal dari penari “*Seblang*”. Dariharto (2009:7). Senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak Sirad:

“Bengen iku onok anake wong Desa Cungking arane iku Semi hang loro-loroan, wes pernah ditambak-tambakaken nang endi-endi tapi durung waras-waras. Akhire emake iki nadzar nang, kadung anake mari larane arep didadekaken gandrung, sedurunge Semi iki penari seblang, omongane imake kadung sing salah kedigi “Kadung sira mari, sun dadekaken gandrung, kadung sing mari yo osing” akhire Semi iki mau biso waras kelawan omongan iku mau”

(“Pada suatu saat puteri seorang penduduk desa cungking yang bernama semi mengalami sakit keras dan tidak ada obat yang dapat menyembuhkannya. Kemudian Mak midah (ibunya) menyampaikan ucapan kepada semi yang sedang sakit tersebut sebagai berikut “*Kadung Sira mari, sun dadekaken seblang, kadung sira sing mari ya osing*”. Terjemahnya begini: kalau kamu sembuh, saya jadikan kamu penari seblang, namun jika kamu tidak sembuh maka tidak saya jadikan penari seblang. Kemudian secara spontan si puteri yang sakit tersebut langsung sembuh, maka sejak itulah anak mak Midah menjadi penari Gandrung”).

Bapak Sirad mengungkapkan permulaan Semi menjadi penari Gandrung, bermula dari Nadzar Ibu kandung Semi berniat akan menjadikan anaknya menjadi penari Gandrung setelah sembuh dari sakit yang berkepanjangan. Pemunculan Semi menjadi penari Gandrung terjadi karena kebutuhan perkembangan estetika di dalam suatu masyarakat bahwa penari yang lebih *luwes* dan lentur untuk sebuah tarian, apapun bentuk tariaanya, itu adalah perempuan di satu sisi, dan mulai mengalami perubahan interpretasi pada masyarakat Banyuwangi atau memudarnya norma yang membatasi bahwa perempuan tidak boleh tampil di depan publik pada sisi lain. Hal yang demikian, terpengaruh oleh akulturasi Islam bahwa perempuan lebih mulya menjaga keluarga di rumah dari pada bekerja di ranah publik, karena hal itu dapat menjaga harga dirinya bahkan menghindari adanya fitnah. Yang terakhir diperkirakan ada hubungannya dengan semakin meluasnya puritanisasi (pemurnian) Islam yang dalam perubahan penari gandrung laki-laki menjadi perempuan itu berkaitan dengan semakin meluasnya Islamisasi yang antara lain mengharamkan pemeranan perempuan oleh laki-laki. Adas dasar Hadist Nabi yang sangat umum bahwa “*barang siapa yang menyerupai suatu*

kaum, maka ia tergolong mereka” (man tasyabaha bi qaumin, fahuwa minhum), islam mengharamkan peniruan atau pemeranan perempuan oleh laki-laki atau sebaliknya, karena hal itu selain berpengaruh pada kejiwaan orang yang bersangkutan juga akan menyulitkan pendefinisian yang berimplikasi pada dan penentuan hukum.

Oleh karena itu, dalam prakteknya pemeranan perempuan-perempuan oleh laki-laki sebagaimana yang lazim (waktu itu dan sebelumnya) baik dalam pentas kesenian maupun dalam kehidupan sehari-hari menjadi sasaran Islamisasi. Penari gandrung sudah melakukan upaya penyesuaian dengan tradisi Islam dengan menutupi sebagian besar auratnya tidak seperti masa dulu yang begitu agak terbuka menurut ajaran Islam. Dalam pementasan juga tidak mengganggu waktu ibadah orang Islam yang dimulai dari jam Sembilan malam sampai jam setengah empat. Kebudayaan itu memang berkembang sebagaimana mestinya, lentur tidak dapat dipaksakan harus mengikuti budaya ini atau itu, biarlah hal itu terjadi secara alami akulturasi. Seperti yang di ungkapkan oleh Pak Urep

“Wes ono aturan hang milu nang agomo islam, koyo denek tampile gandrung iku jam wuluh, wayahe wong islam mari sembahyang isak”
(wawancara 13 September 2014)

“sudah ada aturan islam yang diikuti, seperti tampil jam delapan, waktu selesainya orang islam melaksanakan shalat isyak”

Menurut pendapat Pak Urep di dalam kesenian gandrung sudah mengikuti aturan-aturan yang berlaku dalam agama islam, perlu diketahui bahwa pertunjukan kesenian gandrung dilakukan pada malam hari sekitar pukul 20:00 WIB, sangat jarang pertunjukan gandrung dilaksanakan siang hari, pendapat umum menyatakan bahwa pemeranan perempuan-perempuan oleh laki-laki dalam kesenian adalah gambaran lebih luas mengenai kehidupan homoseksual yang pernah berkembang di sebagian masyarakat nusantara. Setelah Semi terkenal dimasyarakat menjadi penari Seblang, timbullah gagasan masyarakat untuk menjadikan Semi menjadi penari Gandrung. Dikarenakan tariannya yang unik dan dinamis merupakan alasan kuat untuk dijadikan penari Gandrung. Itulah awal mula Gandrung wanita.

4.2.1 Eksistensi Penari Gandrung Kemiren

a. Gandrung Temuk Mesti

Temuk begitu masyarakat Kemiren menyebutnya, sebagai seorang penari gandrung yang cukup terkenal dikalangan masyarakat setempat, lahir pada tahun 1953. pendidikan terakhirnya SD belum tamat. Beliau lahir dari keluarga yang kurang mampu atau menengah kebawah, kehidupan sehari-harinya hanya sebagai ibu rumah tangga, dan berinteraksi dengan masyarakat setempat sebagai manusia yang membutuhkan satu dengan lainnya. Seperti pengakuan Temuk ketika di kritik oleh tetangga karena kebiasaannya menari gandrung:

“Sero iku ono paran njoget-njoget gandrung! Wes wong sing duwe, pateng gedigu-gedigu yuh.”(Wawancara 09 September 2014)

“Kamu itu ada apa ko’ menari-nari Gandrung! Sudah Orang tidak mampu (ekonomi) malah neko-neko”

Menurut Bu Temuk masyarakat menilai menjadi penari gandrung itu merupakan aib bagi keluarga dan orang di sekitarnya, jika nilai-nilai yang terkandung dalam gandrung dapat dipahami oleh masyarakat, saya sangat yakin tidak akan ada cibiran yang seperti itu. Orang mengatakan hal tersebut, karena mereka tidak mengetahui makna historis yang tersirat di dalam tarian gandrung.

Seperti biasa Dia menjalani kehidupan rumah tangganya dengan sepenuh hati, walaupun ada sedikit keluhan tentang ekonomi. Ia dikaruniai satu anak yang kata beliau anaknya terlahir kurang beruntung, Temuk mengungkapkan:

“Isun nerimo baen paran hang dadi takdire teko Pengeran hang ngawek urep.” (Wawancara 09 September 2014)

“saya menerima apa saja yang sudah jadi surat takdir dari yang Maha Hidup)”

Meskipun anak sulung terlahir kurang secara fisik maupun mental, namun dengan tabah mengasuh anak satu-satunya itu dengan penuh kasih dan sayang, walaupun didalam hati kecilnya mengeluhkan atas kondisi anaknya itu. Dengan kondisi yang demikian itulah Temuk giat membantu suaminya mencari nafkah dengan cara menggeluti tari gandrung. Temuk menuturkan:

“Klawan gandrung Isun wes syukur biso nyekolahhaken anak isun, sing koyo isun bengen mong sampek SD, (wawancara tertanggal 09 September 2014)”,

“dengan berprofesi Gandrung saya bersyukur bisa menyekolahkan anak saya, saya dulu Cuma bisa sampek SD”

Menurut Temuk dengan bakat kesenian gandrung yang ia miliki mampu membiayai sekolah anaknya. Ia melakukan itu dikarenakan teringat kehidupan Temu dulu yang hanya sampai SD, jadi Temu berharap anaknya bisa pendidikan lebih tinggi, maka dari itulah berprofesi Gandrung ia lakukan. Memang kesenian gandrung dipergunakan sebagai profesi oleh orang-orang yang menggeluti.

Berawal dari *Nadzar* (janji) ibu kandung Temuk yang ingin menjadikan anaknya sebagai penari gandrung, beliau mengisahkan bahwa ketika masih usia sekitar 7 tahun, beliau mengalami sakit yang luar biasa dibidang cukup parah, orang tua si Temuk sudah berusaha mengobati sakit anaknya, tapi tak kunjung sembuh. Spontan, teringatlah ibu kandung Temuk pada tradisi di Desa Cungkung yakni, sebuah tradisi dimana apabila seorang gadis yang sakit parah dan tidak dapat sembuh, maka masyarakat Desa Cungkung menadzarkan anaknya untuk dijadikan “*penari gandrung*”, didukung oleh saudara-saudara dari orang tua Temuk, maka terucaplah *nadzar* yang menggunakan bahasa Using

“kadung sira waras sun dadekaken gandrung, kadung sing waras, yo sing.” (Wawancara 09 September 2014)

“jika kamu sembuh saya jadikan penari gandrung, tapi kalau belum sembuh ya tidak saya jadikan penari gandrung”.

Begitu kira-kira mantra yang dilafalkan oleh Ibunda dari Temuk pada saat ia jatuh sakit, konon melalui mantra tersebut sakit yang dialaminya sedikit demi sedikit namun pasti barangsor sembuh, akhirnya temuk sembuh entah sembuh secara magic atau dikarenakan mujarabnya lafal doa ibunda yang mau menjadikan anaknya untuk jadi penari gandrung. Senada yang diungkapkan oleh Singodimajan:

“yo mulo meh podo kejadiane, antara mbok Temuk ambi Mak Semi hang ngawiti gandrung wadon” (13 September 2014)

(“ya hampir sama kejadiannya Temuk dengan Mak Semi yang mengawali gandrung perempuan”)

Mungkin secara logika itu tidak akan terjadi, tapi begitulah masyarakat kemiren yang sangat kental dengan kepercayaan magis-nya, mentranfer kedalam kehidupan nyata. Temuk yang sudah sembuh dari sakit yang diderita, tidak mengetahui jika dibalik kesembuhannya itu ada konsekuensi yang harus diembannya sepanjang hidup Temuk, yaitu menjadi seorang penari gandrung. Dia tidak menyadari mengapa tiba-tiba dia gemar menari-nari, sambil berdendang, setelah memasuki usia remaja, terbersitlah dia ingin menemui seorang guru yang mahir dalam bidang seni gandrung, setelah bertemu dengan Mbah Atijah sebagai guru pertama bagi seorang temuk, yang kelak akan menjadikan temuk terkenal. Karena sudah naluri penari gandrung, maka temuk mulai mengembangkan bakat yang dirasa yaitu keinginan untuk belajar tari gandrung kepada tetangga rumah, mak Tijah nama panggilan guru yang mengajari temuk belajar gandrung.

Tidak membutuhkan waktu lama hanya dalam kurun waktu 1 tahun, temuk sudah mahir dalam mempelajari tari Gandrung serta *gending-gending*. Salah satu unsur kesenian gandrung yang paling sulit itu terletak di olah vocal. Mungkin kebanyakan orang hanya mampu menari saja, namun masih belum mampu untuk mempelajari model *gending-gending* yang dibawakan dalam pementasan kesenian gandrung. Berbeda dengan temuk, barangkali dia sudah ditakdirkan untuk menjadi penari gandrung, dari itulah mengapa dia begitu mahir dalam membawakan *gending-gending* kesenian gandrung. Setelah cukup mumpuni dalam hal tari gandrung serta vocal. Sesuai tradisi yang berlaku, setiap siapa saja yang ingin menjadi penari gandrung maka dia harus di “*peras*” dulu, Temuk dinobatkan menjadi penari gandrung professional artinya seseorang yang telah mampu untuk menjadi penari gandrung. Dalam acara *pemerasan* ada aturan-aturan yang harus dipatuhi, *pertama*, harus mengundang Warga setempat dan beberapa tokoh seniman Kemiren. *Kedua*, sesaji, seperti kemeyan, beras kuning, bunga kenanga dan peralatan sesaji yang menurut adat setempat. *Kedua*, dalam upacara *perasan* itu, penari memperagakan seni tari gandrung beserta olah vokalnya yang telah

dikuasai sampai semalam penuh, dengan disaksikan oleh warga setempat dan tamu undangan.

Tidak terasa jika saya Temuk sudah 20 tahun lebih menggeluti seni gandrung, seperti kata pepatah, saya Temuk sudah banyak makan asam garam, artinya banyak pengalaman yang dialami selama berkarir di dunia seni khususnya seni gandrung, baik pengalaman yang menyenangkan maupun pengalaman yang menyidihkan semua itu beliau alami selama menjadi penari gandrung.

Kesenian di Kemiren tidak hanya gandrung saja, ada *angklung caruk*, *angklung paglak*, *barong*, yang mana menimbulkan persaingan bagi Temuk agar supaya tidak tersisihkan. Menurut Temuk persaingan itu diatasi dengan "*njaluk nang hang kuasa*" artinya, memohon kepada Allah, cukup simple cara temuk dalam mengatasi persaingan itu. Temuk tidak memakai cara-cara yang tidak dibenarkan menurut nilai-nilai agama yang dianutnya. Meski begitu kata beliau ada juga orang yang mencibirnya sebagai orang yang selalu menampakkan aurat (anggota tubuh yang tidak boleh dilihat oleh halyak umum). Tapi itu dianggapnya hanya orang yang iri aja, Temuk menuturkan:

"isun iki podho koyo wong megawek liyan-liyane"

("artinya, saya ini sama halnya seperti orang lain mencari nafkah, cuma saja beda bidang pekerjaannya")

Meski tidak begitu banyak orang yang menanggapi, namun tidak surut semangat Temuk untuk terus berjuang untuk mempertahankan eksistensinya sebagai penari gandrung. Meski penghasilan dari tanggapan gandrung kurang begitu memuaskan, bagi temuk itu sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dengan kondisi rumah yang sederhana, berukuran kurang lebih 10 m², berdinding bambu dan tripleks. Semua perabot berada dalam satu ruang tanpa sekat, Televisi, radio, kursi plastic, ranjang, magic jar, kontener plastic, meja, dan aneka perabot rumah tangga lainnya berada dalam satu ruang. Sebagian perlengkapan dapur terselip di dinding bambu. Hal itu membangun sebuah estetika kesederhanaan yang alami. Meskipun dengan kondisi demikian Bu Temu terus belajar untuk memperbaiki tarian Gandrung agar lebih marketable.

b. Perjuangan Temuk Mesti Sebagai Seniman Gandrung

Menjadi penari Gandrung merupakan pilihan yang diambil atas pertimbangan pribadi, tanpa ada desakan dari pihak manapun. Seolah-olah panggilan hati untuk melestarikan budaya stempat. Meski seorang Temu sekarang mulai berubah orientasi dari seorang pelestari kesenian gandrung, lantas menjadikan gandrung sebagai sebuah profesi. Seperti yang diutarakan oleh Mbok Temu:

“Isun iki nekuni kesenian gandrung iki kerono awak isun dewek, heng ono konkonan teko spook-sopok, lan ugo isun ikai mulo seneng hang aran kesenian Gandrung ikau, wes mulai bengen” (Wawancara 09 September 2014)

(“Saya (Temuk) mempunyai kemauan sendiri untuk melestarikan kesenian gandrung, tidak ada paksaan oleh siapapun, disamping itu saya menyukai seni gandrung itu sendiri sejak masih usia anak-anak”.

Begitu kira-kira temuk menuturkan bagaimana kesenian tetap dia lestarikan, hingga sekarang. Meskipun gandrung yang digeluti kurang dapat perhatian oleh masyarakat, dikarenakan masuknya kesenian modern di desa Kemiren, tapi sebagai seniman gandrung yang sudah cukup lama merintis kesenian tersebut, tidak surut demi melestarikan warisan seni gandrung yang merupakan hasil dari perjuangan pendahulunya. Temuk tidak mau jika gandrung yang selama ini digemarinya punah di desa Kemiren, untuk dapat melestarikan, Temuk selalu memenuhi undangan orang-orang yang ingin menannggapnya, baik tanggapan masyarakat Banyuwangi maupun luar daerah Banyuwangi, seperti Jember, Probolinggo, bahkan Temuk pernah diundang oleh Fakultas Sastra Universitas Jember. Seperti yang Bu Temuk tuturkan:

“moro-moro onok wong ngangu jas morok nang umah, ambi ngowo surat undangan, isine iku, kanggo meriahaken dies-natalis Fakultas Sasatra” (Wawancara 09 September 2014)

(“tiba-tiba datang orang berpakaian rapi memakai jas datang kerumah, dengan membawa surat undangan, yang berisi untuk memeriahkan ulang tahun Fakultas Sastra”)

Dengan penuturan Temuk yang pernah di tanggap oleh Fakultas Sastra membuktikan jika gandrung bukan hanya untuk kalangan orang pinggiran yang anggapan kita ketinggalan zaman, terbukti kaum terpelajar pun juga dapat menyaksikan pertunjukan gandrung. Biasanya, seseorang menanggapi gandrung pada acara-acara pernikahan sunatan, dan upacara adat, seperti *ider bumi* atau yang umumnya dikenal selamatan kampung, sebagai rasa terima kasih kepada yang Maha Kuasa telah memberikan banyak anugerah keselamatan dari bencana, kemakmuran hasil panen. Temuk merasa khawatir dengan perkembangan gandrung di desa Kemiren, kurangnya minat para generasi pemudinya dalam mempelajari kesenian gandrung. Temuk telah mengalami masa kejayaann, masa kejayaan dinikmati bersama oleh para panjaknya.

“Isun bengen mageh enome iku lek, akeh hang ngundang, serto wes tuwek gedigi, heng on owes, jarang-jarang wong hang ngundang iku”
(Wawancara 09 September 2014)

(“Dulu saya ketika masih muda itu lek, banyak yang membutuhkan, namun semenjak sudah tua, sudah jarang orang yang membutuhkan jasa saya”)

Memang kesenian gandrung identik dengan kemolekan paras si penarinya, jika penarinya cantik maka banyak penonton serta panjaknya, sebaliknya apabila penari gandrung itu wajahnya pas-pasan maka yang terjadi adalah kurangnya minat masyarakat untuk menanggapi. Demi kelangsungan hidup seni gandrung, Temuk merasa kesenian gandrung ini harus dipertahankan eksistensinya, maka dari itu Dulu Temuk pernah diminta untuk mengkader gandrung-gandrung muda oleh Dinas Pariwisata yang ditempatkan disanggarnya Pak Urep,

“Neng sanggare Pak Urep bengen isun dikonkon ambi Dinas Pariwisata ngajari larek-larek enome belajar Gandrung, tapi yo diggu, serto wes mari diajari larek-larek iki wes seng gelem maneng dikonkon nerusakan koyo deni isun digai” (Wawancara 09 September 2014)

(“dulu itu di sanggarnya Pak Urep saya disuruh Dinas Pariwisata, disuruh mengajari anak-anak muda untuk belajar Gandrung, hanya saja tidak ada tindak lanjut dari anak-anak, dengan kata lain tidak dikembangkan”)

Setelah dapat pelatihan dari gandrung Temuk, mereka tidak mengembangkannya seperti Bu Temuk, hanya sebatas latihan-latihan saja. Memang cukup sulit bagi generasi mudanya untuk dapat melestarikan kesenian gandrung di tengah-tengah perubahan zaman yang sudah serba modern ini, apalagi ditambah masuknya budaya dangdut di desa Kemiren. Masyarakat sudah beralih pada jenis kesenian yang berkembang saat ini. Ada juga kendala yang dihadapi oleh penari gandrung muda status masih belum bersuami, mereka lekas cepat calon ketika diundang oleh masyarakat. Seperti yang pendapat Bapak Sirad:

“Pantangane wong dadi gandrung iku cepek kawin, durung dadi gandrung temenan wes ditari wong” (wawancara, 10 September 2014)

(“Umumnya kendala untuk menjadi penari gandrung itu dia cepat laku, belum jadi gandrung sungguhan sudah ditaksir orang”)

Penari gandrung lebih ditekankan bagi wanita yang masih belum menikah, dengan tujuan, agar dapat bertahan lama menjadi gandrung. Meskipun dia sudah menikah tidak menjadi masalah asalkan suaminya mengizinkan. Senada dengan yang diungkapkan oleh Pak Sucipto selaku pembina seni barong yang di dalamnya pertunjukan kesenian barong itu menampilkan tarian gandrung *lanang*:

“Yo mulane iku sampek sprene gantine mbok Temuk, Mbok Mudaiyah sing onok” (wawancara, 16 September 2014)

(“oleh karena itulah sulit mencari pengganti dari Mbak Temuk dan Mbak Mudaiyah”)

Oleh sebab itulah hingga sekarang Temuk belum menemukan sosok pengganti di desa Kemiren, upaya yang dilakukan selalu kandas, merasa keropatan dalam membina generasi muda untuk menjadi penari gandrung professional. Sebetulnya bagi temuk mempelajari gandrung itu tidak terlalu sulit asalkan dia ada kemauan dan memiliki naluri seni dalam dirinya pasti bisa. Mungkin yang agak susah itu terletak pada teknis vokal, ini membutuhkan ketelatenan dan kesabaran untuk mempelajarinya, dari kendala-kendala tersebut yang paling banyak itu cepat kawin, karena pada umumnya penari gandrung itu dilakukan oleh pemuda yang masih gadis, agar supaya lama masa ke-

gandrungannya. Waktu yang sebentar menurut Temuk, kurang cukup untuk menjadi gandrung “*sungguhan*” artinya masih tidak dapat menghayati betul nilai-nilai kesenian gandrung, serta makna dari kesenian tersebut.

4.2.2 Gandrung Sebagai Sebuah Profesi

a. Kehidupan Gandrung Mudaiyah

Mudaiyah merupakan gandrung muda yang ada di Desa Kemiren, yang menurut peneliti lebih mempunyai pendidikan, dibandingkan dengan penari gandrung-gandrung lainnya, karena pernah mengenyam bangku sekolah sampai lulus SMP. Sejak usia 12 tahun Mudaiyah sudah belajar tari-tarian, namun pada waktu itu mudaiyah tidak langsung diajari tarian gandrung, tapi diajari tari-tarian yang berasal dari Jawa Tengah sebutlah tari *Gempyong*, Pak Urip selaku ketua sanggar seni di Kemiren menuturkan:

“Sedurunge Mudaiyah dadi Gandrung iku wes onok Temuk nang kemiren, yo Mudaiyah iki mau sedik akeh belajar nang Temuk”, (wawancara, 14 September 2014)

(“sebelum Mudaiyah menjadi Penari Gandrung, sudah ada sebelumnya penari gandrung di desa Kemiren yaitu Temuk, jadi sedikit banyak Mudaiyah belajar dengan Temuk”)

Menurut Pak Urip, kehadiran mudaiyah bukan sesuatu yang baru di desa Kemiren, Karen sebelumnya sudah ada Temuk yang menjadi penari gandrung, hal positif bagi desa tersebut ada generasi penerus untuk melanjutkan perjuangan pendahulunya. Pada saat itu beliau masih kecil jadi kurang mengerti terhadap tari yang dia pelajari, lama-kelamaan sedikit demi sedikit Mudaiyah mulai memahami tari tersebut, dirasa tidak cukup hanya mengetahui tari *Gempyong* saja, timbul kemauan dari Mudaiyah untuk mempelajari tari gandrung, karena unsur tari *Gempyong* menurutnya hampir sama dengan unsur tari gandrung, hanya tinggal menambahi beberapa unsur dalam tariannya. Mudaiyah menuturkan

“Gandrung iku Keseniane wong Banyuwangen, mulane koyo isun iki yo kudune ngebudayakaken”(wawancara, 13 September 2014)

(“Gandrung itu merupakan keseniannya orang Banyuwangi, maka dari itu, seperti saya ini, seharusnya melestarikannya)

Kesadaran seorang Mudaiyah untuk melestarika kesenian Gandrung tertuang dalam keseriusannya untuk mempelajari seni gandrung hingga fasih dan mendalam. Tidak hanya itu, tampil diluar daerah pun dilakukan demi melestarikan kesenian tersebut. Terlepas dari hegemoni pasar yang mendesak Mudaiyah berfikiran lain mengenai tujuan dia tampil, membuat gejolak di hati, antara mempertahankan budaya, atau demi meraup keuntungan. Itu semua yang pasti untuk melestarikan kesenian gandrung agar tetap eksis. Masih menurut Mudaiyah”

“Kadung isun ambi mbok Temuk ngeppos dadi gandrung, yowes seng ono maneng hang gelem dadi gandrung, soale wong dadi gandrung iku, kadung sing keturunan, iku rodo angel” (wawancara, 13 September 2014)

(“kalau saya dan mbak Temuk berhenti jadi Gandrung, maka tidak ada lagi penggantinya, karena menjadi gandrung itu jika tidak ada unsur keturunan itu sulit untuk jadi gandrung”)

Jadi sangat sulit mencari pengganti penari Gandrung Di desa Kemiren, sebab anak dari Mbak Temu sendiri tidak bisa, dikarenakan keterbatasan fisik, sedangkan anak saya masih kecil. Meski begitu tidak menyurutkan niat dari para seniman Gandrung Kemiren untuk menjaga kelestarian kesenian tersebut. Mudaiyah menuturkan pengalamannya waktu manggung di luar Pulau:

“Waktu iku isun diundang ambi wong Kalimantan, isun yo sing yongko, ko’ bisa weroh wong kono iku nang isun, padahal coro suwenek isun iki mageh buru-buru baen dadi gandrung, ketimbang Mbok Temu” (wawancara, 13 September 2014)

(“Sewaktu-waktu saya pernah diundang oleh orang Kalimantan, saya tidak menyangka, mengapa sampai bisa tahu orang Kalimantan dengan saya, padahal saya masih baru, ketimbang Mbok Temu”)

Dari penuturan Mudaiyah tersebut, sangat jelas bahwa kesenian gandrung, tidak hanya terkenal di Kemiren saja, namun luar pulau pun juga mengetahui, kelenturan si penari dalam memperagakan gerakan membuat penonton terkagum akan keindahan tarian tersebut. Ini membuktikan kesenian gandrung patut untuk selalu dijaga eksistensinya. Penuturan Mudaiyah bahwa pernah memenuhi undangan dari luar pulau seperti Kalimantan, yang menurutnya itu pengalaman

yang tidak pernah dilupakan, meskipun dia termasuk gandrung yang masih muda, tapi udah banyak yang mengenal beliau. Dengan ke-elokan wajah yang dimiliki oleh penari membuat ketenaran Gandrung Mudaiyah tersiar sampai ke daerah luar jawa.

b. Mudaiyah Sebagai Gandrung Muda di Kemiren

Mudaiyah adalah termasuk penari gandrung muda di desa Kemiren, kelahiran tahun 1993. Ia mulai belajar gandrung pada tahun 2007, nyantrik kepada Gandrung senior Temu. Sebelumnya ia telah menekuni seni tari sejak masih umur 12 tahun. dengan demikian tidak terlalu sulit dan asing dengan gerakan-gerakan dalam Gandrung. Seperti yang di tuturkan oleh Pak Serad:

“Serto neng kemiren rame gandrung, hang dikawiti Temuk, larek-larek enome pateng akeh hang demen nang gandrung, salah sijine Mudaiyah”
(wawancara, tertanggal 10 September 2014)

(“setelah di kemiren banyak orang yang menanggapi gandrung, banyak dari generasi muda menyukai kesenian gandrung, salah satunya Mudaiyah”)

Masyarakat Kemiren menurut Pak Serad sudah mulai menyukai kesenian gandrung semenjak adanya Temuk, dilanjutkan dengan Mudaiyah, tanggapan luar daerah desa Kemiren maupun luar kota Banyuwangi membanjiri. Dua tahun kemudian, pada tahun 2009 Mudaiyah sudah memasuki dunia Gandrung Terop atau gandrung professional. Berawal dari keseringannya mendengarkan tembang maupun music Gandrung, ia merasa *trenyuh* ‘terharu’. Mudaiyah menuturkan:

“Kulo niko mas, sinyen pating ningali gandrung diajak kaleh emak kulo, teng lebete adigan wonten namine tari seblang, hang capene nyeritakaken kehidupane poro wanito jaman sinyen, niko kulo ampe meh nanges neingali,” (wawancara, 13 September 2014)

(“dulu itu mas, saya pernah diajak nonton gandrung dengan Ibu saya, waktu adegan seblang, itu saya hamper meneteskan air mata, tidak tahu mengapa bisa seperti itu, konon dalam tarian seblang mengandung arti kehidupan wanita jaman dahulu”)

Mulai menyukai gandrung semenjak ia sering diajak nonton gandrung oleh Ibunda tercinta, apalagi di saat adegan tarian seblang, sebuah tarian yang merefleksikan kehidupan waniata jaman kerajaan Belambangan, banyak ditinggal mati oleh seaminya, membuat hati Mudaiyah sedih. Oleh sebab itulah. Mudaiyah

berani dan memantapkan pilihan untuk memasuki kehidupan Gandrung profesional. Niat Mudaiyah untuk menjadi Gandrung mendapat dukungan dari suaminya. Sebagai Gandrung yang masih muda, Mudaiyah selalu dibimbing oleh gurunya, agar dapat menjadi Penari Gandrung yang professional, maka dari itulah, Mudaiyah sering diajak Temu untuk melihat secara langsung pertunjukan Gandrung, untuk bekal ia kelak. Awalnya.

Sebagai warga masyarakat Mudaiyah terlibat dalam berbagai kegiatan social kemasayarakatn, seperti pertemuan warga, arisan, pengajian, siskamlin, membantu keluarga yang sedang punya hajat. Semua dilakukan disela-sela waktu mereka menunaikan pekerjaan utamanya sebagai seniman Gandrung. Sudah menjadi kebiasaan Mudaiyah dalam tolong-menolong pada sesama. Waktu yang digunakan untuk saling tolong-menolong itu tidak meyita pekerjaannya sebagai Gandrung professional.

Untuk menjadi Gandrung professional tidak ada paksaan dari pihak manapun, murni kemuan sendiri, inisiatif untuk mempertahankan budaya seni yang telah eksis sejak dahulu, disamping itu keluarga Mudaiyah termasuk golongan pecinta seni, maka sangatlah wajar jika ia dengan mudah mengembangkan keahliannya tersebut untuk dapat menghasilkan uang demi membantu keluarganya, untuk menopang kebutuhan rumah tangga, demi membangun rumahnya yang masih sederhana. Mudaiyah menuturkan kembali:

“Klendi maneng lek, kadung isun sing milu mbantu-mbantu lakihun, warang, penghasilanik lakiihun mung cukup dienggu mangan baen,”
(wawancara, 13 September 2014)

(“Mau bagaimana lagi dik, kalau saya tidak ikut membantu suami saya! Suami saya penghasilannya cuma cukup dibuat makan saja”)

Dalam konteks ini menjadi penari gandrung merupakan sebuah profesi yang mengharuskan adanya profesionalisme kerja, Mudaiyah dituntut untuk menjadi tonggak penerus budaya lokal yang harus di jaga keorisinalitasnya, di lain sisi, tuntutan pasar yang mengharuskan penari untuk selalu berinovasi dan membuat hal-hal yang dapat menjadikan gandrung laris di pasaran. Di samping

itu, adanya tuntutan pasar, menggoyahkan niatan murni dari si penari dalam upaya melestarikan seni Gandrung.

c. Peran Sanggar Dalam Melestarikan Seni Tari Gandrung

Pelatihan untuk generasi penerus memang sangat diperlukan untuk menjaga agar kesenian ini bisa diwariskan pada generasi selanjutnya, tanpa adanya itu sangat mustahil seni gandrung bisa dinikmati sampai sekarang. Pak Urep sebagai pemilik sekaligus orang yang sangat peduli terhadap kesenian daerah Kemiren, mencoba memberikan tempat untuk pelatihan generasi muda Kemiren untuk mempelajari kesenian-kesenian yang ada di Kemiren. Senada dengan yang diungkapkan oleh pak Urep;

‘isun mulo dasare wong hang seneng nang seni, mangkane iku, isun ngawe sanggar iki kanggo lare-lare hang gelem belajar kesenian’

(saya memang senang sekali dengan hal-hal yang mengenai seni, maka dari itulah, saya membuat sanggar ini untuk anak-anak yang ingin belajar kesenian) wawancara tertanggal, 13 September 2014.

Pak Urep menjelaskan bahwa maksud dari mendirikan sanggar tersebut untuk pelatihan anak-anak muda yang ingin mempelajari kesenian-kesenian daerah. Khususnya kesenian yang ada di Kemiren. Dengan didirikannya sanggar tersebut sangat mungkin eksistensi tari gandrung tetap terjaga sampai kapanpun. Lebih lanjut Urep menjelaskan;

‘isun sing jaluk opah nang lare-lare, masio sing sitik bondo hang wes metu kanggo sanggar iki’

(Saya tidak meminta bayaran dari anak-anak yang belajar di sanggar ini, yang penting anak-anak mau belajar, dan tekun itu saja) wawancara, 13 September 2014

Tidak ada transaksi antara yang belajar di sanggar Urep dengan pemilik sanggar semuanya berjalan berdasarkan kemauan dan hobi. Kesamaan hobi seseorang tidak akan menuntut apa-apa selain hobinya tersalurkan. Hanya saja pada saat ada undangan Urep memberikan anak didiknya diberi bayaran oleh beliau. Dianggap itu kerja sama beliau. Sanggar Pelangi Yusro orang sekitar meyebutnya, berdiri sejak 1978 sampai sekarang masih eksis. Bahkan sanggar

tersebut rutin setiap tahun diadakan pelatihan gandrung professional oleh Dinas Pariwisata Banyuwangi, menjadikan sanggar ini sangat urgen eksistensinya. Memang dulunya sanggar ini masih kecil belum dikenal oleh kebanyakan orang apalagi sampai dikenal oleh pegawai Dinas Pariwisata. Inovasi dan kecerdasan pemilik sanggarlah yang mampu mencuri perhatian masyarakat terhadap sanggar ini. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Urep;

‘Dulunya itu group kecil lambat laun group ini berkembang, banyak kepercayaan masyarakat Kemiren terhadap sanggar ini akhirnya semakin besar, karena bertambahnya pengalaman dalam menangani seni-seni yang ada di Kemiren. Kemauan sendiri, dan memang saya pecinta seni, merasa senang jika hoby seni ini tersalurkan, meskipun saya tidak bisa memainkan alat music kesenian, mendengarkan dan membuat orang yang tidak memiliki fasilitas kesenian bisa mendapatkan apa yang ia inginkan, jadi memfasilitasi mereka pecinta seni merupakan kepuasan tersendiri bagi saya’ (wawancara, 13 September 2014)

Ada juga yang berpendapat sanggar sebagai makelar seni-seni yang ada di Kemiren khususnya Gandrung, dengan cara mempromosikan penari gandrung kepada orang-orang yang menyukai kesenian gandrung dengan perantara sanggar tersebut. Hasilnya dibagi dua. Khusus untuk penari gandrungnya saja itu Rp. 600.000, sedangkan penari gandrung yang masih pembelajaran, istiahnya itu masih magang sama penari gandrung professional itu sekitar Rp. 200.000, sedangkan untuk penabuh gandrung itu juga berkisar antara Rp. 200.000 – 300.000. Menurut Pak Urep uang yang diterima sekitar 6 juta-an. (wawancara, 13 September 2014).

Adakalanya undangan datang dari luar daerah Banyuwangi, semisal Bondowoso, Situbondo, Surabaya, Lombok, bahkan Unej Fakultas Sastra, juga pernah mengundang sanggar Pak Urep dengan menampilkan kesenian kuntulan. Jadi gandrung dan kesenian-kesenian Banyuwangi lain bukan hanya dikenal oleh kalangan masyarakat daerah itu saja, namun di luar daerah-pun mengenal dan mengggagumi kesenian Banyuwangi.

4.2.3 Daya Guna Mantra Penari Gandrung

Gandrung professional dituntut untuk memiliki keahlian vokal dan tari, kedua keahlian itu menjadi materi yang wajib dikuasai oleh Temuk dan Mudaiyah. Pada awal pertunjukan gandrung yang diawali lagu “Podho Nonton” dan diakhiri penampilan “Seblang-seblangan”. Singodimajan yang pernah mengarang buku “Tradisi Tari Seblang” menuturkan tentang arti pentingnya sebuah Do’a:

“Dungok ibarate sambel hang kathek uyah, yoro sing enak, kurang asine, gedigu mau, kadung wong gandrung sing moco dungok, rasane onok hang kurang” (wawancara, 13 September 2014)

(“sebuah Do’a itu diibaratkan sambal yang tanpa dikasik garam, pasti kurang sedap, begitu juga, kalau orang yang akan melakukan pertunjukan gandrung jika tidak membaca do’a, terasa hambar”)

Menurut Singodimajan, do’a itu diibaratkan orang makan sambal tanpa garam, jadi jika seorang penari tidak merafalkan do’a-do’a tertentu kayak ada yang kurang menarik dalam penampilannya. Meski ada juga penari Gandrung lain yang meninggalkan kedua-duanya, tapi Gandrung Kemiren tetap mempertahankan kedua babak tersebut hingga kini, dan juga adegan topengan yang masih dipertahankan.

Sebelum acara dimulai penari merapalkan mantra khusus, dengan tujuan untuk mendapatkan kelancaran, dan tidak ada gangguan yang bersifat ghaib maupun nyata. Seperti diungkapkan oleh Pak Serad:

“Wong gandrung kadung sing kathik dundo, iku mestine ono baen gangguanek, yo embuh, sing biso nyanyi, embuh udan angina, mangkane setiap arep mentas, gandrung iki mau moco dungok” (wawancara, 10 September 2014)

(“penari gandrung jika tidak membaca doa nya, pasti ada saja gangguan, yang menghampiri, seperti ketika bernyayi mulutnya tidak bisa mengeluarkan bunyi, hujan beserta angin kencang, makanya setiap mau pementasan pasti gandrung merafalkan doa-doa tertentu”)

Menurut Pak Serad seorang penari gandrung harus lebih dulu membaca doa yang sudah diwariskan secara turun temurun, dari sejak Mak Semi menjadi gandrung hingga sekarang doa tersebut tetap dibaca, untuk mengantisipasi

gangguan-gangguan yang tidak diinginkan, dan juga meminta perlindungan kepada yang Maha Kuasa tentunya. Bapak Sucipto Juga mengungkapkan akan arti pentingnya Doa pra-acara pertunjukan:

“Isun kadung nampilaken Barong neng endi baen tempate, yok ugo nganggu dungok-dungok myakne lancer iku mau” (wawancara tertanggal, 16 September 2014)

(“saya kalau menampilkan kesenian Barong dimanapun tempatnya juga memakai doa-doa tertentu agar supaya selamat dan lancar”)

Menurut Pak Sucipto begitu pentingnya sebuah doa demi lancarnya suatu acara, karena gangguan tidak kasat mata bisa saja terjadi, untuk mengatasinya hanya dengan doa tersebut. Sedangkan mantra yang dibaca yaitu sebagai berikut:

*“Bismillah hirrahmanirahim.
Asmarawulan ben aku Nabi Yusuf.
Suwaraku Nabi Dawud
Wong sing rungu podho mangu
Wong sing ndeleng padhalengleng
Wong sobo wono podho teko
Welas, teka asih
Jabang bayine wong sak jagad
Asio marang isun Temuk atau Mudaiyah
Ya Allah. 7 x”*

Terjemahan bebas mantra di atas adalah sebagai berikut:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang
Asmara bulan agar aku Nabi Yusuf
Suara saya Nabi Dawud
Orang yang mendengar semua terlena
Orang yang melihat semua terpesona
Orang yang bekerja di lading semua dating
Belas, dating kasih
Bayi merahnya orang sedunia
Berbelas kasihlah kepada saya (nama pembaca; Mudaiyah atau Temu)
Wahai Allah. 7 x

setelah selesai mengucapkan mantra diatas maka si penari menghentakkan kaki ke bumi sebanyak tujuh kali, sambil menghadap kelangit. Dengan pembacaan doa tersebut diharapkan tidak ada gangguan pada saat acara berlangsung dan berharap semoga penontonnya terhibur. Adanya akulturasi budaya islam dengan budaya setempat.

4.2.4 Upaya Pelestarian Seniman Gandrung Kemiren

Pada umumnya penari gandrung Kemiren berasal dari keluarga golongan ekonomi menengah kebawah, seperti petani pedagang, dan berbagai pekerjaan di sektor informal lain yang sederajat. Mudaiyah misalnya, dulunya sebelum menjadi gandrung perekonomiannya kurang terjamin, setelah menjadi gandrung, sedikit-demi sedikit terangkat ekonominya. Bahkan Mudaiyah bisa dibilang sukses dalam profesinya sebagai penari gandrung dibandingkan dengan kakak seniornya. Hampir tidak dijumpai seorang penari gandrung kemiren dari kalangan ekonomi menengah ke atas. Dalam konteks ini, menjadi penari gandrung adalah sebuah profesi untuk memperbaiki taraf perekonomiannya, meski juga dikarenakan upaya dari penari sendiri untuk melestarikan kesenian gandrung agar tidak punah. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Serad:

”kadung jamane Pak Marsan bengen, wong ngandrung, kanggo mbantu perjuangane rakyat Belambangan” (wawancara tertanggal 09 September 2014)

(“kalau waktu jamannya Pak Marsan dulu, orang melakukan gandrung diperuntukkan buat perjuangane rakyat Belambangan”)

Menurut Pak Serad, dulu waktu jamannya Pak Marsan menjadi gandrung dibuat media perjuangan grilyawan Belambangan, dalam bentuk informasi secara simbolik mengenai keberadaan penjajah serta markas-markas rahasia yang sewaktu-waktu dapat dilumpuhkan oleh para grilyawan. Namun sekarang berbeda, aspek ekonomi yang dominan, jarang penari gandrung sekarang mengerti terhadap historis berdirinya gandrung.

Salah satu upaya dari seniman gandrung Kemiren untuk melestarikan eksistensi kesenian gandrung ialah dengan memberikan pelatihan-pelatihan kepada generasi muda, disamping itu bagi Gandrung senior terus mengembangkan dengan selalu memenuhi undangan-undangan untuk tampil, dengan kata lain promosi budaya kepada khalayak umum. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Urip:

“larek-larek sekolahan SD, saiki pateng dibelajari seni tari gandrung, makne apuwok, soale myakne weruh kesenian daerahe, myakne sing

dilalekaken peninggalan buyute” (wawancara tertanggal, 14 September 2014)

(“anak-anak sekolah tingkat Sekolah Dasar (SD) sekarang ini, sudah diberi pembelajaran tentang seni gandrung, agar supaya mengerti terhadap seni daerah asalnya, dan agar tidak meninggalkan peninggalan nenek moyang”)

Juga dukungan masyarakat kemiren yang tidak kalah pentingnya, demi eksistensi kesenian gandrung. Meskipun ada pro dan kontra keberadaan seni tersebut di tengah-tengah masyarakat Kemiren, diantaranya setereotif negative oleh kalangan santri, atau tokoh agama, seni gandrung ladang maksiat, tapi itu semua dianggapnya sebagai kesalahpahaman dari pihak yang tidak mengerti dunia seni. Meski begitu tidak surut upaya dari seniman gandrung kemiren untuk melestarikan kesenian tersebut.

Karena gandrung Kemiren ini merupakan kesenian yang hanya digeluti oleh yang mengerti seni gandrung saja, maka upaya-upaya pelestariannya juga didasarkan menurut mereka yang menggelutinya. Memang tidak ada kebijakan secara formal, hanya bersifat kelompok antara penari dan pemanjaknya saja. Temuk berharap jika pemerintah Banyuwangi memberikan perhatian kepada penari senior untuk dibangun sanggar “*Kesenian Gandrung Profesional*”, belakangan ini yang marak hanya sanggar “*seni tari gandrung*”, jadi untuk gandrung Profesionalnya belum ada.

Sanggar tari dengan sanggar gandrung Profesional itu berbeda, jika sanggar tari hanya memfokuskan pada segi tarian gandrung saja tanpa mempelajari tehnik vocal, sedangkan gandrung Profesional kedua unsur tersebut dipelajari. Menurut Mudaiyah

“bisane wong dadi gandrung iku kudu keturanan, kadung sing keturanan, koyok-koyoe iku sorok” (Wawancara 13.09.2014)

“umumnya gandrung Profesional itu harus turun –temurun baru dia bisa jadi, jika tidak maka nihil akan menjadi gandrung beneran”,

Mudaiyah beranggapan jika tidak ada Bu Temuk dan Saya maka gandrung di Kemiren akan punah. Masih menurut Mudaiyah, menjadi gandrung itu, kalau bisa ada unsur keturunan. Karena dirasa persyaratan tersebut sulit dipenuhi, oleh

karena itu, Mudaiyah berharap jika pemerintah Banyuwangi perlu membantu dalam hal informasi dan mempublikasikan pada khalayak umum, baik skala regional maupun nasional, seperti publikasi dimedia internet, media cetak, demi mempertahankan eksistensi seni tradisonal gandrung. Bagi para seniman Gandrung Kemiren perlu banyak inovasi agar supaya penggemarnya terus meminati.

4.3 Struktur Dalam Pertunjukan Kesenian Gandrung

Sebagai kesenian yang berbasis “*tari dan nyayi*”, pertunjukan gandrung terlihat sangat longgar dan melibatkan penonton secara langsung. Hampir dalam pertunjukan gandrung tidak ada bloking yang ketat, atau penataan lampu seperti yang terdapat dalam kesenian modern. Di arena pentas itu, para nayaga duduk bergerombol atau berjajar membentuk bulan sabit dengan keluncing di tengah sebagai latar belakang pentas. Mereka memainkan alat musik atau gamelan yang berada di depan masing-masing secara kompak dengan kendang dan keluncing yang paling menonjol. Seperti yang diungkapkan oleh Mudaiyah:

“...Wong-wong podo teko’ donge iringan musike wes diunekaken, ngerombol lanang wadon tepok tangan wayahe jogedan topengan, kanggu nyambut tuan rumah, ambi poro tamu” (wawancara tertanggal, 09 September 2014)

“Para penonton berdatangan di saat musik gandrung dibunyikan, sekelompok wanita dan pria bersama-sama bertepuk tangan ketika tari topengan dimulai, untuk menyambut tuan rumah dan para tamu”

Dari hasil wawancara tersebut, Mudaiyah menceritakan kemeriahan acara pertunjukan gandrung, ia merasa kesenian ini masih banyak disukai oleh segenap masyarakat, antusiasme yang diperlihatkan sungguh membuat Mudaiyah semakin mencintai Seni Gandrung.

Alat-alat musik itu terdiri dari *Biola* atau *Baolah* sebanyak 2 buah, yaitu bentuk instrument yang berfungsi sebagai pembuat melodi gending yang dibawakannya. Tehnis penggesekannya Biola serta mengiringi lagu tidak sama dengan penggunaan biola pada jenis musik lain. Kendang terdiri satu atau dua merupakan unsur pokok dari music gandrung, Gong dua buah yang berfungsi

sebagai pemanis suara indah pada akhir komposisi nada, kluncing sebuah alat yang terbuat dari besi berbentuk segitiga. Kesenian gandrung memiliki ciri khas tersendiri, kesederhanaan dalam pertunjukan gandrung digambarkan oleh Wiyata (2013:27)

“dalam prakteknya, para penyelenggara pertunjukan gandrung dan penari gandrung tetap mementaskan tanpa berfikir tentang orisinalitas dan kritik-kritik dari berbagai pihak. Sebagian besar pertunjukan gandrung memperlihatkan ketidakterikatannya pada aturan baku, tradisi, konteks masa lalu, dan moralitas tertentu yang diajukan oleh birokarasi, seniman-budayawan Dewan Kesenian Belambangan, dan kaum santri. Ia lebih merupakan hiburan masyarakat yang dinamis dan berubah”.

Pementasan jenis kesenian gandrung ini biasanya diselenggarakan pada malam hari mulai jam 21.00 sampai jam 04.00 pagi. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Serad:

“Lakon gandrung mangkat jam songgok lan pungkasane sampek jam papat. Iku dibagi petang babak, hang pertama Tari Topengan, diterusaken jogedan jejer gandrung, mari gedigu dilanjutaken Paju Gandrung, ditutup kelawan njogedan Seblang-seblangan” (wawancara, 10 September 2014)

(“pertunjukan gandrung dimulai pada jam 21.00 berakhir sampai jam 04.00, pertunjukan terbagi menjadi empat adegan atau babak, yang pertama tari Topengan, dilanjutkan dengan tari Jejer Gandrung, setelah itu dilanjutkan dengan Paju Gandrung, di adegan terakhir atau penutup yaitu tari Seblang-seblangan ”)

Menurut hasil wawancara diatas Pak Sirat menuturkan sebagai adegan pembuka. *Jejer* gandrung dimaksudkan sebagai tari penghormatan kepada tuan rumah dan seluruh tamu yang hadir, di samping tersirat ungkapan yang mengandung permohonan agar yang punya hajat mendapat berkah. Jejer diawali pengluncing untuk mulai pertunjukan. Atraksinya dengan berdiri di tengah-tengah kalangan (arena) selanjutnya melantunkan gending yang berjudul podho nonton dengan membentangkan sebuah kipas dihadapannya seperti layaknya orang-orang yang sedang membaca puisi. Terkadang dilakukan pada siang hari tergantung kepada yang punya hajat. Memang gandrung salah satu bentuk kesenian yang sudah melekat dihati masyarakat. Disamping itu juga sebagi penghibur dari tuan rumah yang mengundang untuk menjamu tamu-tamu yang hadir. Tentang urutan

terbagi menjadi 3 bagian *jejer gandrung*, *paju*, dan *seblang-seblangan*. Jejer gandrung merupakan tari pembuka, jejer berarti mulai.

Berbagai keterangan menyebutkan bahwa lagu *podho nonton* merupakan puisi yang menggambarkan perjuangan untuk menggugah dan membangkitkan semangat rakyat Blambangan terhadap segala bentuk penjajahan. Sewaktu melantunkan lirik-lirik berikutnya peragaan gandrung sedemikian indahnya dan peragaan yang disajikan merupakan gerakan tari yang diwarnai seni pantomime sebagai penjelasan dari lirik yang dibawakannya. Temuk membacakan tembang *Podho Nonton* sebagai berikut:

“podho nonton, pudak sempal ring lelurung, ya pandite, pudak sempal lambeane poro putra, poro putra, kejala ring kedung Liwung, jalane jala sutra, tampange tampang kencana, kembang menur, melik-melik ring bebentur, sun siram alum, sun petik mencirat ati, lare angon, paculana gumuk iku, tandurana kacang lanjaran, sak unting kanggo perawan, kembang gadung, sak gulung ditawa sewu, nora murah nora larang, hang nawa wong adol kembang, wong adol kembang, sun barisna ring temenggungan, sun payungi payung agung, lambeyane mebyat mayun, kembang abang, selebrang tiba nang kasur, mabh teji balenana, sun enteni ring paseban, ring paseban, agung, dung Ki Demang mangan ngenum, sleregan wong ngunus keris, gendam gendis buyar abyur”. (wawancara, 09 September 2014)

(saksikanlah, bunga cempedak patah dijalan, ya ikat pinggangnya, bunga cempedak patah ayunan tangan pemuda, para pemuda, terjaring dipusaran sungai, jaringnya terbuat dari sutra, berbingkai emas, bunga melati, mungil di sudut halaman rumah, kusiram layu, ku petik mengibakan hati, anak kembala, cangkullah bukit itu, tanamlah kacang panjang, seuntai bagi anak gadis, kembang gadung, segulung ditawarkan sewu, tidak murah tidak mahal, yang menawarkan pedagang bunga, pedagang bunga, kubariskan di Tumenggungan, kuirungi payung kebesaran, lambaian tangannya sangat indah, bunga merah, terlempar diatas kasur, kakek Teji kembalilah, kun anti di paseban, di paseban agung, Ki Demang berpesta makan minum, gemerincing orang menghunus keris, pahit manis tercampur duka”).

Menurut Sudikan dalam Wiyata, dkk (2013:25)

“meyatakan bahwa lagu *Padho Nonton*, syairnya yang terkandung didalamnya berisi himbauan untuk menggugah semangat generasi muda dalam melwan kekuasaan ki Demang yang didukung Belanda. Yang waktu itu para pemuda Blambangan disuruh kerja paksa membangun jalan raya serta jembatan. Ki Demang ini dengan kejam meyaksa rakyat sendiri yang

tak lain saudara seperjuangan demi harta yang dijanjikan oleh penjajah belanda. Dari itulah lagu podho nonton berisi perjuangan pemuda Blambangan untuk lepas dari cengkraman saudara seperjuangannya”.

Setelah gandrung selesai membawakan tari jejer gandrung dan gending-gending yang berkaitan dengan tarian itu maka dengan diantar oleh seorang pramugari yang disebut “*Gedhog*” penari gandrung turun dari pentas dan mendatangi tamu sesuai yang telah ditentukan oleh gedhog yaitu *Ngrepen/Repenan* yang merupakan salah satu acara dalam pementasan kesenian Gandrung, pada acara ngrepen ini penari gandrung mendatangi serta duduk bersama para tamu untuk membawakan gending-gending atas permintaanya, setelah itu tamu tersebut menari diatas pentas. Biasanya setelah berakhirnya gending yang dibawakan tamu meletakkan sejumlah uang diatas talam sebagai penghargaan atau imbalan atas permintaan gending tadi. Seperti penuturan Mudaiyah”

“Anane gedhog iki mau kanggo tambahan ongkose manggung, tapi yo gedigu biasanek wong nguweni peces iku ambi ndulet-ndulet wong hang tambeng baen, kadung wong apik yo sing kirok gedigu” (wawancara, 13 September 2014)

(“adanya adegan Gedhog ini untuk mencari penghasilan tambahan, tapi biasanya penonton yang nakal nagsik uang itu sambil colak-colek, tapi jika penonton yang baik tidak akan melakukan hal seperti itu”)

Menurut hasil wawancara diatas Mudaiyah menganggap bahwa adanya adegan Gedhog itu sebagai penghasilan tambahan bagi ia dan pemanjaknya, cuma kendalanya ia harus merelakan jika anggota tubuhnya dicolek oleh para penonton yang tidak bertanggung jawab. Sama sekali tidak menunjukkan raut muka kemarahan malahan memberikan seyum manis kepada penonton yang nakal tersebut, agar tidak memancing kerusuhan di antara para penonton lainnya

Kemudian pada tahap berikutnya ialah babak *Paju* yaitu memberi kesempatan kepada para penonton untuk menari berpasangan bersama penari gandrung. Dalam pengaturan urutan menari bagi para tamu, biasanya diatur oleh Gedhog (pramugari). Gedhog inilah yang membagikan giliran menari bersama

penari gandrung, yang biasanya didasarkan atas kedudukan individu tamu tersebut didalam masyarakat. Seperti penuturan Pak Urip:

“Kadung hang njoged iki mau ayu rupane, pastine hang ngiringi wakeh, sak walike kadung elek yo mung sithik hang pemajunek”(wawancara tertanggal, 14 September 2014)

(“jika yang menari itu berparas rupawan maka yang ingin jadi paju banyak, sebaliknya apabila tampangnya biasa-biasa saja pemajunya sedikit sekali”)

Sebagai contoh bagi individu yang mempunyai kedudukan sebagai pejabat atau penguasa tertinggi dilingkungannya akan mendapatkan giliran utama. Jumlah pemaju dan kalangnya selalu tidak tetap, berkisar antara 70-100 Wiyata, dkk (2013:26) orang dalam satu kali pertunjukan semalam suntuk. Popularitas penari yang ditampilkan memang sangat berpengaruh pada jumlah *pemaju* berikut kalangan yang hadir.

Pada acara Paju Gandrung ini ada istilah “*Njaban*” yaitu setelah semua tamu yang ikut menari atau Maju gandrung habis, jika waktu masih dirasa cukup maka gedhog tadi memberi kesempatan kepada penonton untuk ikut menari paju gandrung. Biasanya bagi penari paju njaban ini memberikan “*tombokan* atau *uwul*”⁰ diletakkan diatas baki yang dibawa oleh gedhog. Seperti yang diungkapkan oleh Mudaiyah:

“Isun sing njaluk, onone tombokan iku mau, serene penjaluke gending-gending wes dipenuhi, mangkane wong-wong pateng nguweni tombokan perkoro iku” (wawancara, 13 September 2014)

(“saya (Mudaiyah) tidak mengharap adanya *tombokan* atau imbalan, karena permintaan lagunya sudah terpenuhi, maka para pemaju berinisiatif sendiri untuk memberikan imbalan berupa uang”)

Menurut pengakuan Mudaiyah, *uwul* atau imbalan yang diberikan para pemaju merupakan sebuah hadiah tersendiri, karena si penari sudah memenuhi permintaan lagu dari penonton. Jadi tidak ada paksaan berapapun jumlah nominal uang yang diberikan oleh pemaju Ia menerimanya dengan senang hati. Ini bisa diartikan ada hubungan timbal balik yang saling menguntungkan.

Ada suatu hal yang sangat menarik dari sekian pertunjukan kesenian gandrung, babak pertunjukan gandrung tersebut yang paling lama dan mendapat

perhatian penonton adalah *paju* yang berisi berpasangan dan *ngerepen*. Dalam babak ini tampak bahwa pertunjukan gandrung menjadi milik publik, sulit dipisahkan antara pertunjukan dan penontonnya. Gerak tari setiap pemaju sendirian atau berpasangan menjadi bagian dari pertunjukan yang ditonton dinilai dan dimaknai oleh pemaju yang lain yang sedang duduk dan penonton diluar terop. Sebuah kenyataan yang menyulitkan pendefinisian teks pertunjukan yang biasanya dalam kesenian-kesenian lain sangat jelas batas-batas antara penonton dengan yang ditonton, dilihat dari interaksi dan keterlibatan pemaju dalam pertunjukan. Saya berpendapat bahwa Pemaju dalam pertunjukan gandrung merupakan bagian dari teks pertunjukan. Anoe-grajekti menutrukan bahwa kesenian gandrung merupakan kesenian profan yang dicontohkan sebagai berikut;

“ ayo ...dikawiti nyambut gawene

Sak durunge megawe nak, sedurunge makarnya sun jaluk hurmato sulung

Nyang para tamu kabeh, ya! Bapak kang kiwa, bapak hang tengen. Yak..!

Dhuh ..seger waras...kang ayem.. garapan koyo megawe ono umah..

Nduk ...semaure..hep..he..

(terjemahan)

“ ayo.. mulai bekerja

Sebelum bekerja Nak, sebelum bekerja saya minta supaya hormat

Kepada para tamu semua, ya! Yak. Bapak yang sebelah kiri, yang kanan.

Yak!

Duh...sehat-sehat, saja,, ..yang tenang. Anggap seperti bekerja dirumah

Nan,.. jawablah,..hep,..hep,..

Adegan terakhir dari pertunjukan gandrung yakni *Seblang-Seblangan*, dimaksudkan sebagai penutup seluruh pertunjukan, karena adegan ini selalu berlangsung saat menjelang subuh, maka seblang-seblangan juga disebut seblang subuh. Secara garis besar gerak yang dipertontonkan mirip gerak seorang wanita dari lingkungan masyarakat petani. Kalau dalam tahap jejer, hanya satu lagu yang harus dilantunkan, maka dalam seblang-seblang terdapat 5 lagu wajib yang harus dinyayikan yaitu : *seblang lokento*, *sekar jenang*, *kembang pepeh*, *suntreng-*

sunterng, dan kembang terna. Sejak tahun 1950 an lagu *sundreng-sundreng, kembang pepeh, dan kembang terna* tidak atau amat jarang dinyayikan. Karena waktu lebih banyak diserap untuk melayani para pemaju, sementara lagu-lagu *seblang lokento* dan *sekar jenang* masih sering didendangkan dalam pertunjukan yang menampilkan *seblang-seblang*.

Seblang-seblangan ini dimaksudkan untuk mengenang kejayaan kerajaan Blambangan pada waktu itu, dan juga dimaksudkan untuk membangkitkan kesadaran para pendengarnya atas penderitaan yang dialami para rakyat osing. Anoeграjeki (2007:12) menceritakan

“bahwa sejarah Banyuwangi menyebutkan, akibat perang Bayu sebagian besar sisa-sisa pasukan Blambangan melarikan diri ke hutan atau menyingkir ke pedalaman daripada hidup didesa yang telah dikuasai kompeni. Meskipun perang banyu telah usai, dalam jangka waktu yang lama, mereka bertahan dihutan dengan melakukan perang gerilya. Mereka selalu mendapat kabar dari gandrung yang dari pertunjukan kelilingnya menyadap informasi terutama tentang keberadaan tentara Belanda”.

Menurut Dariharto (2009:21), selain itu juga untuk pemujaan terhadap Dewi Sri yaitu Dewi kemakmuran bagi masyarakat agraris yang kedudukannya sama dengan Dewi Ceres bagi masyarakat Yunani. Banyak seniman-budayawan Banyuwangi sepakat bahwa beberapa lirik dan pola tari dalam *seblang-seblangan* diadopsi dari lagu dan tari yang terdapat dalam ritus seblang, sebuah upacara bersih desa yang hingga sekarang masih bertahan di Kelurahan Olehsari dan Bakungan (diselenggarakan 1 tahu sekali). Wiyata, Dkk (2013:27)

Penampilan dari *seblang-seblangan* dalam kesenian Gandrung merupakan kenang-kenangan yang membanggakan baik bagi Mbak Semi sendiri maupun bagi Mak Midah. Mak Midah adalah ibu dari Mak Semi yang menadharkan anaknya untuk menjadi penari Gandrung setelah sembuh dari penyakit, maka dari itulah sampai sekarang pertunjukan gandrung didalamnya ada tari *seblang-seblangan* demi mengenang Mbak Semi.

Dalam pelaksanaan *seblang-seblang* biasanya didapati penambahan property yang cukup unik. Sebuah lidi kecil yang digunakan semacam menyapu lantai atau pentas bekas menari dengan maksud membersihkan segala godaan hidup membawakan gending dengan maksud yang tersirat menyapu bersih

sampah masyarakat penjajah Belanda. Seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Temuk tentang nyanyian yang dilantunkan pada saat *seblang-seblangan*:

“Jaran dawuk ya nyiringa, Nyiringa ring alun-alun, Wis wayahe widodari teko, Condro dewi mandosia, Moro mundur mekar sore, Kembang petetan Nyadu paman wis aju kelendi, Ngranjang gula wis wayahe erek-erekan” (Wawancara tertanggal, 09 September 2014)

(“Kuda kelabu bergeraklah, Bergerak dilapangan, Sudah saat seorang bidadari hadir, Wajah wanita cemerlang, Maju mundur berkembang di sore hari, Seperti bunga hiasan, Ya paman lalu bagaimana, Keranjang gula sudah saatnya berhadapan”)

Gending yang cukup panjang itu diciptakan pada tahun 1772, sesudah perang *Puptan Banyu*, sebab nilai puisi gending itu tidak terlepas dengan derita masyarakat menghadapi kekuasaan Belanda Singomajan (2009:17). Subagiyo dkk (2011:349) mencatat bahwa gandrung Banyuwangi merupakan perkembangan dari ritual *seblang*, sebuah upacara bersih desa atau selamatan desa yang dilaksanakan setahun sekali dan dianggap sebagai ritus tertua di Banyuwangi. Namun Sejak tahun 1965 *seblang-seblangan* dalam pementasan kesenian gandrung mulai jarang ditampilkan karena biasanya waktu telah dihabiskan pada saat Paju gandrung. Lain halnya di desa Kemiren yang masih menggunakan tarian *seblang-seblangan*.

4.3.1 Busana Penari Gandrung Dan Peralatan Musik Penggiring

Revolusi tentang bentuk busana yang dikenakan oleh penari gandrung dimulai sejak digantikannya pemeranan gandrung *lanang* ke gandrung *wadon*, pada saat Pak Marsan menjadi gandrung, busana yang dikenakannya tidak se-modern sekarang, jika dibandingkan dengan busana gandrung sekarang yang mirip dengan pakaian orang desa yang lagi melangsungkan pernikahan (temanten) atau seperti busana jaman penari kerajaan Belambangan, Pak Serad menuturkan:

“...Omproke Pak Marsan benyene nganggu pupuse gedang” (wawancara tertanggal, 10 September 2014)

(“dulu mahkota yang diletakkan di kepala penari gandrung pada masa Pak Marsan menggunakan daun pisang muda”)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Pak Serad mengungkapkan bentuk mahkota yang dikenakan oleh pemain gandrung pada masa dulu yang menggunakan daun pisang muda (pupuse gedang), sebelum diketemukannya model omprog yang di kenal sekarang ini. Hal itu menunjukkan kreatifitas dari pada seniman jaman dahulu. Setelah muncul pemeran gandrung *wadon* dipolopori oleh Mak Semi, *Omprog* gandrung diganti menggunakan kawat yang dimodifikasi seperti mahkota yang dipakai para petinggi kerajaan. Adapun bentuk-bentuk busana yang dikenakan gandrung sekarang sebagaimana Mudaiyah ungkapkan:

- 1) *Omprog* atau pernah disebut “omprong yaitu hiasan kepala seperti mahkota yang terbuat dari kulit lembu dengan berbagai ragam pahatan, serta diberi rumbai pada bagian belakang sebelah bawah yang dihiasi dengan warna kuning emas, di bagian atas dihiasi kembang goyang yaitu bentuk untaian bunga yang terbuat dari kulit atau logam ditopang dengan perendang warna kuning emas sehingga saat gandrung menari dapat bergoyang.
- 2) *Basahan* yaitu terdiri dari: *kemben*, yang terbuat dari kain beludru warna hitam dan juga disebut “*utuk*” biasanya di bagian belakang dituliskan nama penarinya serta dihiasi halon kuning emas. *Kemben*, yang terbuat dari kain beludru warna hitam dan juga disebut “*utuk*” biasanya dibagian belakang dituliskan nama penarinya serta dihiasi halon kuning emas
- 3) *Kelat bahu*, orang Bali menyebutnya *Gelang Kana*, terbuat dari kulit lembu berpahatan bentuk ragam naga karangrang, dengan sunggingan dan warna dasar kuning emas.
- 4) *Ilat-Ilat* atau *lamak*, yang terbuat dari kain beludru warna hitam yang dihiasi dengan halon warna kuning emas.
- 5) *Pending*, yaitu ikut pinggang dari logam selebar lebih kurang 4 cm biasanya berwarna kuning emas atau putih perak gemerlapan.
- 6) *Gelang* dan *Cincin*, biasanya juga merupakan hiasan bagi penari itu sendiri.
- 7) *Sembong*, yaitu hiasan yang terbuat dari kain beludru yang dipergunakan sebagai hiasan penutup bagian depan pinggulnya dan dihiasi dengan halon warna kuning emas.
- 8) *Oncer*, yaitu potongan kain kecil-kecil pendek berwarna merah, putih, hijau dan kuning atau bias saja berwarna putih dan Merah yang ditempatkan sekeliling pinggangnya sebagai pengisi pada bagian-bagian pinggang yang tidak tertutup oleh “*sembong*” dan biasa disebut “*sembongan*”.
- 9) *Sampur*, yaitu sehelai selendang merah yang ujungnya diberikan rumbai-rumbai warna kuning emas dikalungkan dileher dan berjuntai kebawah, yang berfungsi sebagai penghias gerak-gerak tarinya,

dahulu sewaktu dilakukan oleh seorang penari pria, pemasangannya diselipkan pada bagian pinggangnya.

- 10) *Kain panjang*, dengan pemakaian yang agak tinggi diatas mata kai dan dibawah lutut biasanya dipergunakan kain panjang batik *Gajah Oling* dengan warna dasar putih. *Kipas*, yang biasanya di pegang tangan kanan, kadang-kadang juga bagian kanan dan kiri. *Kaos kaki warna putih*, dipergunakan bersamaan dengan dimulainya bunyi biola pada permulaan acara. (wawancara tertanggal, 13 September 2014)

Kemudian tentang unsur riasnya, dipergunakan borehan badan berwarna kuning emas, yang disamping berfungsi sebagai lulur dan merupakan unsur mempercantik warna kulit penarinya, semula juga mengandung unsur-unsur magis, sebagaimana penggunaan warna kuning emas untuk lambing keagungan, yang dipergunakan sejak jaman dahulu. Pakaian yang dikenakan penari gandrung tersebut mirip dengan pakaian seorang penari istana kerajaan. Kostum atau busana penari gandrung ini refleksi dari tata busan jaman kerajaan Blambangan.

Temuk menyebutkan macam-macam alat musik sebagai instrumen penggiring kesenian gandrung dibutuhkan seperangkat alat musik yang ditabuh oleh para Pemanjaknya terdiri dari: (wawancara tertanggal, 09 September 2014)

- a) *Biola atau Baolah* sebanyak 2 buah, yaitu bentuk instrument yang berfungsi sebagai pembuat melodi gending yang dibawakannya, teknis penggesekan *biola* serta penyajian lagu yang disajikan sesuai dengan tradisi daerahnya dan tidak sama dengan penggunaan biola pada jenis musik lain.
- b) *Kethuk*, 1 ancak yang terdiri dari satu pencon, berfungsi sebagai pembuat irama dan mempertajam ritme untuk menambah manisnya irama gending-gending yang dibawakan.
- c) *Kendang*, 1 buah atau kadang-kadang 2 buah, merupakan unsur pokok yang mampu menyatukan ritme serta tempo permainannya agar lebih harmonis disamping itu juga berfungsi sebagai pengatur irama dan penuntun atau pemantap unsur-unsur berbagai tari yang dibawakan oleh penari Gandrung.
- d) *Gong*, 2 buah gong yang berfungsi sebagai pemanis suara indah pada akhir komposisi nada
- e) *Kluncing*, 1 buah, yaitu bentuk segitiga terbuat dari besi dengan teknis memainkan menggunakan sebuah tongkat besi pendek dipukul-pukulkan pada bagian sisi segitiga tersebut sehingga menghasilkan suatu suara yang berbentuk irama dan suasana meriah, biasanya penabuh peralatan ini juga berfungsi sebagai pengundang atau pembimbing gandrung dalam penampilannya.

4.3.2 Gandrung Sebagai Media Komunikasi

Sebagai kesenian yang hidup dan berkembang dikalangan rakyat mulai jaman kerajaan, masa penjajahan sampai dengan sekarang, maka tidaklah sedikit peranan kesenian gandrung pada masa perjuangan. Pada setiap penampilan gandrung dijadikan sebagai ajang perkumpulan para gerilyawan sarana bertukar informasi yang didapat oleh penari gandrung. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Serad:

“Gandrung marsan bengen iku podo milu-milu mbantu pejuang, senjatane ngangu kesenian gandrung” (wawancara tertanggal, 10 September 2014)

(“Gandrung Marsan dahulu itu ikut membantu para pejuang, dengan memakai senjata kesenian gandrung”)

Penggalan wawancara itu menceritakan mengenai sosok Marsan dalam membantu para pejuang dalam mengusir para penjajah, dengan memakai kesenian gandrung. Marsan berkeliling ke rumah warga sambil ngamen memainkan tarian gandrung, mencoba menyelidiki markas-markas Belanda, setelah mendapatkan informasi yang dibutuhkan, lalu Ia mengabarkan kepada para grilyawan yang berada di hutan-hutan. Senada dengan yang dijelaskan oleh Anoegrajekti (2007:12)

“pada masa Gandrung marsan, gandrung tidak sekedar kesenian sebagai pemenuh kebutuhan hiburan. Lebih dari itu, ia merupakan media perjuangan melawan penjajah Belanda; terkadang berperan sebagai mata-mata kaum grilyawan, kadang-kadang juga berperan untuk menyampaikan pesan-pesan (yang biasanya diberikan secara simbolik). Gandrung juga sebagai alat untuk menghimpun logistic (bahan makanan) keperluan gerilyawan dipedalaman”.

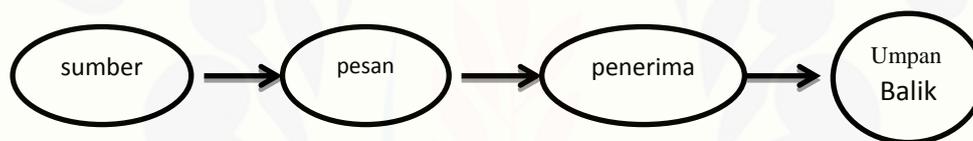
Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, tukar-menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, membagi pengalaman, bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan, dan sebagainya. Suranto (2010:1).

“Begitu pula Gandrung sebagai salah satu media komunikasi pada masa kerajaan Blambangan, sebuah komunikasi yang berupa kesenian tari disertai dengan nyayian lagu-lagu atau pantun-pantun *basanan-wangsalan*. Salah satu lagunya adalah *“podho nonton”*, sang penari Gandrung mencoba meyampaikan sebuah pesan-pesan secara simbolik mengenai

situasi keberadaan tentara Belanda, sebab eksistensi gandrung bertujuan untuk media para grilyawan rakyat Blambangan”.

Penari gandrung (komunikator) menyampaikan ‘messag’ kepada komunikan (para gerilyawan) informasi tentang keberadaan tentara Belanda. Oleh sebab itu, gandrung kala itu menyajikan pertunjukan secara keliling dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan iringan musik sederhana berupa terbang (rebana) dan kendang, tanpa rias dan asesoris, dan lagu-lagu atau pantun *basanan-wangsalan*.

Komunikasi yang terjalin antara penari gandrung dengan para gerilyawan sesuai dengan model komunikasi yang diungkapkan oleh Jhon Middleton dalam Suranto (2010:9) bahwa dalam komunikasi melibatkan empat komponen meliputi: komunikator, pesan, komunikan, dan umpan balik. Seperti gambar berikut;



Jadi Middleton menjelaskan bahwa proses komunikasi bersifat timbal balik, berawal dari seorang sumber informasi (komunikator) yang menciptakan dan mengirim pesan kepada penerima atau komunikan. Selanjutnya komunikan memberi tanggapan, respon, umpan balik, atau *feedback* kepada komunikator. Sebagai sumber informasi, gandrung Marshan selaku penari gandrung pada saat itu, berupaya membantu para gerilyawan dengan memberikan informasi mengenai markas-markas Belanda yang dirasa lemah atau jadi sasaran empuk untuk diserang.

Fungsi seni Gandrung sebagai alat komunikasi juga sesuai dengan pernyataan Merriam dalam Marwoto (2004:163) fungsi seni tradisi dapat dipilah menjadi Sembilan macam, yaitu:

- (1) sebagai sarana upacara, (2) sebagai hiburan, (3) alat komunikasi, (4) untuk persembahan simbolik, (5) sebagai respons fisik, (6) untuk menjaga keserasian norma-norma masyarakat, (7) sebagai pengukuh institusi sosial dan upacara keagamaan, (8) sebagai saran kelangsungan dan stabilitas kebudayaan, dan (9) untuk integritas masyarakat. Jadi selain kesenian gandrung berfungsi untuk hiburan, juga berfungsi sebagai alat komunikasi.

Meski tidak semua penggemar gandrung mengetahui historis berdirinya, serta kegunaan pada jaman dahulu, yang masyarakat Kemiren tahu dan Masyarakat Banyuwangi pada umumnya, pertunjukan gandrung dipentaskan dalam acara perayaan, seperti pernikahan, khitanan, dan upacara bersih desa. Namun warga Kemiren tetap mendukung jika kesenian gandrung tetap eksis di desa Kemiren.

4.3.3 Gandrung Pada Masa Sekarang

Pada setiap pertunjukan gandrung, ada adegan pembuka yang disebut jejer gandrung, yang didalamnya menyayikan lagu *Podho Nonton* merupakan puisi yang menggambarkan perjuangan untuk menngugah dan membagkitkan semangat rakyat belambangan terhadap segala bentuk penjajahan. Terlepas dari muatan historis dan herois yang terdapat pada kesenian gandrung. Seperti yang diungkapkan oleh Singodimajan

“Niatane wong hang dadi gandrung saiki iku, sing podho ambi bengen, saiki larek nom-nomanek pinggen dadi gandrung, kanggo ekonomianek”
(wawancara tertanggal, 13 September 2014)

(“niat orang jadi gandrung sekarang ini tidak sama dengan niat orang dulu, generasi mudanya ingin jadi gandrung karena untuk perekonomiannya”)

Menurut hasil wawancara, Singodimajan menuturkan jika generasi muda menaggap kesenian gandrung untuk memperbaiki taraf hidupnya, jarang ditemui orang menjadi gandrung demi melestarikan warisan budaya, itu disebabkan kurangnya pengetahuan terhadap kesenian tersebut, kebiasaan generasi sekarang hanya mempelajari dari segi bentuk taria-tariannya, sulit dijumpai penari gandrung muda, mempelajari teknis vocal, yang itu merupakan sisi terpenting dalam kesenian tersebut.

Gandrung menjadi arena kontestasi demi kepentingan politik, sebagai medium memperoleh legitimasi publik. Wiyata. dkk (2013:13). Dari itulah ada persepsi bahwa kesenian gandrung bukan hanya murni kesenian yang pada umumnya berfungsi untuk menghibur atau ditonton khalayak umum, lebih dari pada itu. Masih sulit kiranya untuk menempatkan gandrung sebagai realitas

budaya yang memiliki jati diri dan melihatnya dengan perspektif yang plural. Apalagi dikaitkan dengan sejarah gandrung pada masa Marsan. Sebagai orang pertama yang menancapkan budaya gandrung di Banyuwangi pada saat wilayah Blambangan diperebutkan oleh penjajah, namun sekarang jauh berbeda fungsi serta pemaknaannya. Sebagaimana Bapak Serad menuturkan:

“Jamane Pak Marsan Bengen Gandrung dienggu perjuangan, kadung saiki wes kanggo ekonomi” (10 September 2014)

(“jaman Pak Marsan dulu gandrung dibuat media perjuangan, untuk sekarang dibuat media ekonomi”)

Peran gandrung seperti itu masih diingat oleh sebagian besar warga Banyuwangi pada decade 30-an abad ke-20. Fatrah Abal (dalam Anoeграjeki 2007:12) mencatat kesaksian yang menarik sebagai berikut

“Pada tahun 1937 saya telah acapkali nonton kesenian gandrung. Yang menarik nonton gandrung waktu itu, pada babak keempat yang disebut *Seblang-seblangan*, sewaktu gandrung melantungkan dan mendendangkan gending-gending tertentu yang harus dibawa, banyak para orang tua yang menyaksikan tidak dapat menahan isak tangis dan melelehkan air mata. Hal itulah yang acapkali saya tanyakan kepada para sesepuh mengapa mereka sampai menagis sedemikian rupa sewaktu menyaksikan peragaan gandrung sewaktu seblangan? Mereka menangis ingat para korban. Konon, pada waktu seblangan, gending, dan peragaan yang disajikan gandrung ada hubungannya dengan pada saat kompeni meyerbu dan merebut Blambangandari kerajaan Mengwi”.

Lebih lanjut menurut keterangan Anoeграjeki, gandrung muncul merupakan alat perjuangan, antara lain untuk menyelamatkan sisa-sisa rakyat yang terbantai akibat peperangan; menyelamatkan anak-anak yatim piatu korban perang yang keadaannya sangat memperhatikan; menganjurkan persatuan dan kesatuan pada sisa-sisa rakyat yang konon tinggal sekitar 5000 jiwa, sedang yang tewas, melarikan diri, tertawan, atau dibuang oleh kompeni, lebih dari 85.000 jiwa; serta menganjurkan bangkit untuk mengolah lahan-lahan yang terbengkalai akibat peperangan; dan anjuran untuk mengikuti ajaran islam.

Lebih lanjut menurut Singodimajan dalam menilai perkembangan seni gandrung masa kini:

“.....*Wes kadung gedigu caranek, sing paran-paran weh, poko’e sing ngerubah nang paran baen hang ono neng gandrung*” (wawancara, 13 September 2014)

(“kalau begitu caranya, tidak masalah asalkan tidak merubah unsur-unsur yang ada dalam gandrung”)

Menurut hasil wawancara diatas, informan menuturkan jika tidak ada masalah apapun niatnya menjadi gandrung asalkan, tidak sampai merubah unsur-unsur yang ada dalam kesenian itu, agar tetap terjaga keorisinalitasnya. Terutama dalam segi teknis vocal yang harus dipertahankan, karena hanya dengan itulah letak pembeda dari seni tari lainnya. Jika sebuah tarian gandrung itu dapat ditiru oleh daerah-daerah lain, tapi dari segi vocal tidak semua daerah mampu menirukan, terkadang orang Banyuwangi sendiri kesulitan dalam mempelajari teknis vocal gandrung.

Meskipun faktanya sekarang kesenian gandrung sudah banyak perubahan, baik dari segi fungsi awalnya maupun makna yang tersirat dalam pertunjukan gandrung. Karena kurangnya kesadaran para generasinya untuk memahami betapa pentingnya kesenian gandrung tersebut. Pada umumnya penari gandrung berasal dari keluarga golongan ekonomi menengah ke bawah, seperti petani, pedagang, dan berbagai pekerjaan disektor informal lain yang sederajat. Tidak dijumpai seorang penari gandrung berasal dari keluarga pejabat birokrasi atau kalangan kaum ningrat di Banyuwangi. Dalam konteks semacam itu. menjadi penari adalah profesi untuk memperbaiki kehidupan ekonomi paling tidak untuk mempertahankan kondisi yang diwarisi dari orang tuanya. Seperti yang diungkapkan Temuk:

“*Bengen isun dadai gandrung perkoro nadhar wong tuwek isun*” (wawancara, 09 September)

(“dulu saya menjadi gandrung dikarenakan *nadhar* dari orang tua”)

Menurut hasil wawancara diatas, niat seseorang menjadi penari gandrung banyak faktor yang melandasi, seperti Temuk menjadi gandrung karena *nadhar*, Ibu Mudaiyah yang menari gandrung karena pada masa kecilnya dulu sering diajari tari-tarian disekolahnya. Apapun alasan orang menari gandrung, yang

terpenting tidak merubah struktur tari dan vocal yang sudah menjadi cirikhas dari kesenian itu.

Dalam konteks kehidupan luas di luar kampung yang heterogen, kenyataan seperti itu seringkali tidak menguntungkan bagi seorang penari. Beberapa kelompok social tertentu terutama kaum santri melihat bahwa penari gandrung adalah perempuan yang berprofesi negatif dan memperoleh perlakuan yang kurang menguntungkan, terpinggirkan, bahkan terdiskriminasi dalam pergaulan sehari-hari. Beberapa penari seperti Temu, Mudaiyah, merasakan betapa mereka diasingkan dan dijauhi kebanyakan kaum santri.

Menurut Singodimayan (2009:xi)

“kerangka dasar untuk suatu kajian “maksiat” yang selalu dilakukan dilapangan, sering bertentangan dengan kenyataan yang berlaku. Maka setiap upaya apa saja yang merancang hukum masyarakat, harus mengambil sumber dengan tradisi masyarakat atau pada kebiasaan yang masih berlaku. Masih menurut Singodimajan, dalam interaksi budaya lokal dan adat istiadat masyarakat, sering terjadi pengaruh mempengaruhi secara konteraktif yang didalamnya terdapat kesadaran untuk mengakui, bahwa keberagaman orang islam di Indonesia berbeda dengan syariat islam. Penari gandrung juga sosok yang rajin menjalankan rutinitas kewajiban beragama”.

Sisi lain perkembangan gandrung masa kini. Yaitu suatu bentuk seni yang telah mendapat tempat dihati masyarakat, kesenian gandrung memiliki pengaruh yang sangat luar biasa dalam perkembangan kesenian di Kabupaten Banyuwangi. Hampir semua aspek yang terdapat dalam kesenian gandrung menjadi acuan dan sumber inspirasi bagi jenis-jenis kesenian tradisional Banyuwangi.

4.3.4 Tanggapan Pertunjukan Gandrung

Menjadi Gandrung professional merupakan pilhan yang diambil atas pertimbangan pribadi, tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Seperti Mbok Temuk, dan Bu Mudaiyah, mereka mempertahankan seni Gandrung yang basisnya tradisional. Gandrung justru dunia yang digelutinya. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Mudaiyah:

“paribasan isun duwek anak wadon, arep sun dadekaken Gandrung pisan, mergane dadi gandrung iku wenak, kaping sijine uleh peces, kependone akeh konco lan pengalaman” (wawancara tertanggal. 13 September 2014)

(“seandainya saya dikasik anak perempuan, maka akan saya jadikan Gandrung juga, karena menjadi Gandrung itu mengasikkan, disamping dapat uang, juga memperoleh banyak teman”)

Menurut penuturan Mudaiyah, menjadi gandrung tidak sekedar menari dan menyanyi ada kenikmatan tersendiri dalam setiap kali “*mentas*”, apalagi jika mentas di luar Banyuwangi, antusiasme mulai dari anak-anak sampai orang dewasa yang begitu tinggi terhadap kesenian ini sungguh terpancar dari para penonton, tugas saya sebagai penghibur semakin bersemangat. Apalagi tanggapan yang mengalir terus menjadi sumber kebahagiaan tersendiri bagi si penari. lebih jauh Mudaiyah menjelaskan mengenai tarif setiap kali manggung:

“Sing podo antarane undangan neng kenek ambi neng jobo, kadung wong Banyuwangi, sikataran 2.500.000 juta, dibagi pamanjake wong 6 (ennem) kadung wong jobo iku biasane sampek 4.500.000 juta, biayane transport iku dewek” (wawancara, 13 September 2014)

(“tidak sama tarif undangan anatar dalam daerah dan luar daerah, kalau orang Banyuwangi biasanya 2.500.000 dibagi 6 dengan tukang panjaknya saya, 4.500.000 jika undangan luar daerah, transport ditanggung di sana”)

Menurut hasil wawancara mengenai tarif per-undangan, Mudaiyah menjelaskan jika undangan orang dalam dengan luar daerah itu berbeda-beda, orang dalam (Banyuwangi) berkisar 2.500.000 juta dibagi rata dengan tukang panjaknya, karena yang mengatur pembagian itu ialah si-gandrung. Untuk tanggapan luar daerah bisa mencapai 4.500.000. mengenai kapan saja ramenya tanggapan, Temuk menuturkan:

“ulan Surok, lek ambi ulan haji, ngarepaken tahun baru, ulan agustusan, yo wong repot-repot koyo denek nikahan, suntan, perdi desok” (09 September 2014)

(“bulan Suro dik, sama bulan haji, mendekati tahun baru, bulan Agustus, ya, terkadang orang-orang yang punya hajat pernikahan, khitanan, dan bersih desa”)

Menurut hasil wawancara diatas, Temu menjelaskan bulan-bulan yang sering ada undangan, yaitu mulai bulan Agustus, bulan Suro, bulan Nopember, diluar bulan tersebut ada juga undangan seperti ada hajatan pernikahan dan khitanan. Jadi, meski tanggapan gandrung tidak begitu sering artinya ada pasang surutnya, tidak mengecilkan hati Bu Temu dalam menggeluti seni gandrung, Ia selalu berdoa kepada Tuhan-Nya di dalam menghadapi persaingan diantara seni-seni lainnya. Senada dengan itu Pak Urep juga menjelaskan bahwa tanggapan gandrung tidak pernah sepi, bisa dipastikan satu minggu pasti ada orang yang mau nanggap gandrung.

4.3.5 Aplikasi Teori

Kesenian gandrung merupakan warisan budaya yang patut dijaga eksistensinya, baik itu mengenai sejarah perjalanan gandrung itu sendiri, dari semenjak kerajaan Belambangan hingga sekarang. Meskipun ada beberapa perubahan dari segi cara bentuk pertunjukannya, maupun fungsi pertunjukan seni gandrung, jika kita merefleksikan pada Masa Gandrung Marsan dipergunakan untuk media komunikasi terhadap para grilyawan Banyuwangi, namun hal itu sudah tidak lagi dilakukan, dikarenakan proses perjuangan sudah mencapai kemerdekaan suatu wilayah yang dipertahankan dengan kata lain rakyat Banyuwangi telah terbebaskan dari segala macam penjajahan secara territorial. Adapaun dari segi peyajiannya juga terdapat perubahan pola dan urutan dalam setiap babak gandrung.

Dalam teori perubahan kebudayaan disebutkan bahwa,

“faktor yang meyebabkan perubahan itu dapat berasal dari dalam suatu masyarakat itu sendiri, atau juga dapat datang dari luar masyarakat dengan jalan difusi, yang ditimbulkan oleh Discovery dan Invention. Yang dimaksud dengan discovery adalah setiap penambahan pada pengetahuan, atau setiap penemuan baru. Invention adalah penerapan pengetahuan dari penemuan baru itu Gillin dan Gillin” (dalam Harsojo 1999:154).

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh Gillin dan Gillin, penemuan baru atau inovasi dalam kesenian Gandrung berupa busana yang dikenakan oleh para pelaku gandrung, penemuan baru yang dimaksud adalah

bahan *omprog* atau mahkota gandrung pada masa Marsan yang dikenal dengan gandrung *lanang* menggunakan daun muda dipermak sedemikian rupa sehingga mirip mahkota para raja sedangkan untuk bahan *omprog* masa kini sudah menggunakan bahan-bahan modern, seperti besi dan kawat, upaya *discovery* dan *invention* seniman stempat dalam seni gandrung tidak hanya berhenti sampai disitu, terus berinovasi, perubahan pemeranan penari gandrung dari gandrung *Lanang* (laki-laki), ke gandrung *Wadon* (perempuan), peralihan penari laki-laki dengan perempuan, sudah jelas berbeda, baik itu dari segi kelenturan tariannya, maupun teknis pembawaan vokalnya. Dengan penemuan atau inovasi baru tersebut diharapkan dapat mempertahankan eksistensi kesenian gandrung Kemiren atau Banyuwangi pada umumnya ditengah-tengah perubahan budaya masyarakat.

BAB. 5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil yang dicapai dalam penelitian ini, bahwa seni gandrung mengalami pasang surut. Kondisi surut mampu membangkitkan semangat seniman untuk menampilkan kreasi-kreasi agar lebih menarik dan diminati masyarakat. Hal tersebut tampak dalam perubahan kostum, pergantian pemeranan penari gandrung, dari yang dulunya penari gandrung laki-laki, sekarang diperankan oleh penari perempuan, penambahan alat musik, memasukkan lagu-lagu baru yang sedang digemari masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seniman gandrung Kemiren memiliki kesanggupan merespon keinginan dan selera masyarakat.

Walau pun banyak manfaat kesenian yang terdapat di Banyuwangi, Kesenian Gandrung menempati tempat tersendiri dihati masyarakat karena banyak mengandung sejarah dalam terbentuknya yang mereka-mereka itu meyakini secara langsung bagaimana perjuangan para seniman gandrung dalam melestarikan kesenian tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Anoe-grajekti (2007) gandrung tidak sekedar sebagai pemenuh kebutuhan belaka, lebih dari itu, kesenian ini dijadikan medium komunikasi pada masa perjuangan rakyat Belambangan, terkadang menjadi mata-mata para grilyawan, penari menyampaikan pesan penting secara simbolik kepada masyarakat akan perjuangan pendahulunya dalam mempertahankan kekuasaan Banyuwangi dari jajahan Belanda. melalui gending-gending yang dinyanyikan dalam setiap pertunjukan. Meskipun kesenian gandrung termasuk kesenian tradisional, namun masih mempunyai nilai ekonomi atau marketable di tengah-tengah kesenian modern, masyarakat masih menggemari kesenian tersebut, dengan setiap adanya tanggapan dari berbagai daerah, baik luar Banyuwangi, seperti Jember, dan Kalimantan pada acara-acara hajatan tertentu, seperti khitanan, resepsi pernikahan, selamatan desa, dan petik laut. Itu mengidentifikasi jika keberadaan gandrung masih dibutuhkan ditengah-tengah masyarakat

Terdapat dua grup seniman gandrung yang selalu inten dalam melestarikan kesenian gandrung, yaitu Temu Mesti selaku gandrung tertua, dan Mudaiyah selaku penari gandrung muda di desa Kemiren. Upaya pelestarian seniman gandrung Kemiren, dengan cara pelatihan-pelatihan kepada generasi muda. Kecendrungan masyarakat menanggapi penari gandrung muda yang lebih fresh, membuat Temu selalu berimprovisasi dalam setiap penampilannya, berdo'a kepada Allah. Tidak ada persaingan yang saling menjatuhkan lawan, semua dilakukan demi eksistensi kesenian tersebut.

Terdapat struktur organisasi yang dibagi dalam dua unsur, yang *pertama* struktur keanggotaan pada saat pertunjukan berlangsung yang terdiri dari penari gandrung satu orang, pemanjak atau penabuh 6 orang, unsur yang *kedua* berupa pembagian babak, dimulai dari penampilan tari *Topeng-topengan*, yang merupakan tari pembuka pertunjukan, dilanjutkan dengan *Jejer Gandrung*, kemudian *Paju Gandrung* yang ditutup pada tarian *Seblang-seblangan*, yaitu penari gandrung dan para panjaknya (penabuh musik) dalam pertunjukan. Karena Gandrung masih termasuk kesenian tradisional, maka, beberapa alat music yang dimainkanpun berupa alat-alat cukup sederhana, seperti Biola, Kendang, Gong, Kelucing (besi yang berbentuk segitiga). Dengan mengenakan busana yang mirip dengan baju *temanten*.

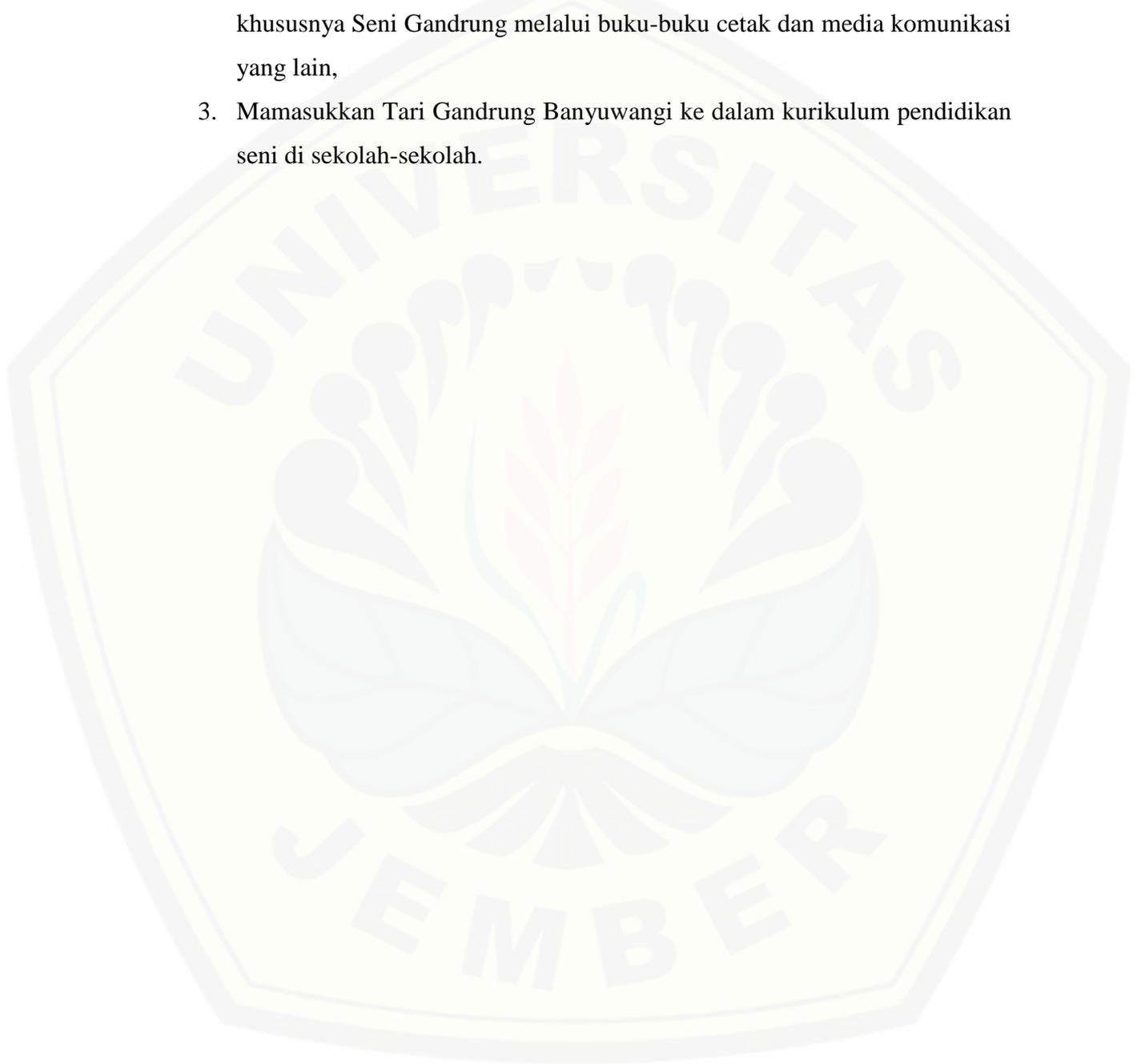
5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian Seni Tari Gandrung di desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut;

1. Kesenian Tari Gandrung hendaknya tetap dijaga kelestariannya dan dikembangkan dalam bentuk penyajiannya, supaya tidak punah dan dapat diteruskan oleh generasi penerusnya, serta dapat diterima dikalangan masyarakat luas terutama para generasi muda di jaman yang semakin maju ini.
2. Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi atau pihak-pihak yang berwenang, sebaiknya membuat beberapa kebijakan dalam usahanya untuk memelihara, melindungi dan mengembangkan Tari Gandrung sehingga

kesenian ini dapat tetap lestari dan tidak punah. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara: (1) memberikan penyuluhan khususnya tentang kesenian tradisional kepada organisasi-organisasi seni yang ada dilingkungan pedesaan, (2) menyebarluaskan pengetahuan tentang Seni khususnya Seni Gandrung melalui buku-buku cetak dan media komunikasi yang lain,

3. Mamasukkan Tari Gandrung Banyuwangi ke dalam kurikulum pendidikan seni di sekolah-sekolah.



Daftar Pustaka

- Amteme, Manek Gabriel, dkk. Januari 2003. *Gabriel Marcel Filsafat Eksistensi dan Konteks Kehidupan Bersama*, dalam SOSIOHUMANIKA. Universitas Gadjah Mada
- Anoegrajekti. Novi. 2007. *Penari Gandrung dan Gerak Sosial Banyuwangi* dalam SRINTIL, Media Perempuan Multikultural, No.12
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Dagun. M Save. September 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Cetakan Pertama. Rineka Cipta &.PT. Melton Putra. Jakarta
- Dariharto. 2009. *Kesenian Gandrung Banyuwangi*. Edisi I. Banyuwangi. Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Banyuwangi
- Harsojo. 1999. *Pengantar Antropologi*. Edisi VIII. Tarumanagara. Putra Abardin. cv
- Mantra, I. B. 2004. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maran, Raga, Rafael. 2007. *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta. Pt Rineka Cipta.
- Marwoto. 2004. Jurnanl Ilmu Sastra dan Linguistik, dalam SEMIOTIKA No. 01. Januari-Juni 2004
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. 1998. *Metode penelitian bidang sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Schafer, T Richard. 2012. *“Sosiologi”*. Edisi 12.Salemba Humanika. Jakarta Selatan
- Singodimayan, Hasnan. 2009. *Ritual Adat Seblang Sebuah Perdamaian Masyarakat Using Banyuwangi*. Edisi I. Banyuwangi. Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi

- Soekanto Soerjono. 2000. *“Sosiologi Suatu Pengantar”*. Edisi ke-4. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Subagio, Aria, P. Dkk. 2011. *Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia Dalam Jebakan Kapitalisme*. Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma
- Sugiono. 2010. *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaeman, Munandar. 2005. *“ Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar”*. Edisi ke-9. PT Refika Aditama. Bandung
- Suranto AW. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Edisi I. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Tuner, S Brayan. 2012. *Teori Sosiologi dari Klasik Sampai Postmodern*. Edisi II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyata Latief, Dkk. 2013. *“ Etnografi Seni Tradisi Using”* . Jember. Desember 2013

GUIDE INTERVIEW

1. Siapa yang pertama kali membawa tari gandrung ke Desa Kemiren?
2. Seperti apa fungsi tari gandrung pada dulu dan sekarang?
3. Bagaimana Eksistensi Kesenian Gandrung di Kemiren
4. Kapan saja dan pada saat apa kesenian Gandrung ini dipentaskan?
5. Apa hubungannya tari Gandrung dengan perjuangan rakyat belambangan?
6. Ada berapa adegan dalam pementasan kesenian Gandrung di Desa Kemiren?
7. Bagaimana urutan penyajian kesenian Gandrung di Desa Kemiren?
8. Alat Musik apa saja yang digunakan sebagai penggiring kesenian Gandrung di Desa Kemiren
9. Apa saja busan yang dikenakan dalam kesenian Gandrung?
10. Berapa tarif atau harga untuk menyewa kesenian Gandrung?

PROFIL INFORMAN

NAMA : GANDRUNG MUDAIYAH
UMUR : 42
PENDIDIKAN : SMP
PEKERJAAN : Penari Gandrung Dan Ibu Rumah Tangga

Seorang penari gandrung Kemiren yang cukup terkenal dikalangan masyarakat Banyuwangi, beliau memulai meminati tarian gandrung sejak usia sekolah SD, dimulai dengan tarian *gempyong*, setelah dirasa cukup dewasa Mudaiyah yang dilahirkan sebagai keturunan suku *Using*, dan besar dilingkungan yang kental akan adat istiadat *Using*, maka secara alamiyah Mudaiyah sedikit-demi sedikit menyenangi tarian-tarian tradisi sukunya. Terutama tarian *Gandrung*.

NAMA : Ibu Temu Mesti
UMUR : 61
PENDIDIKAN : SD
PEKERJAAN : Penari Gandrung Dan Ibu Rumah Tangga

Dari kesekian penari tari gandrung yang masih eksis di banyuwangi ada seseorang yang bisa dibilang maestronya atau legendanya tari gandrung banyuwangi , Masyarakat banyuwangi biasa mengenal dengan sebutan Gandrung Temuk atau Mbok Temu. Masyarakat banyuwangi telah lama mengenal sosok yang bersahaja ini apalagi kaset-kaset VCD gandrung banyuwangi saat ini didominasi oleh suara khas sang maestro ini. menganggap suatu hal yang wajar jika gandrung temuk ini kita jadikan sebagai Legendanya Tari Gandrung banyuwangi karena memang pengabdian beliau sudah lebih dari 45 tahun untuk mempertahankan seni tari gandrung banyuwangi.

Kecintaan Temuk terhadap Tari Gandrung memang tidak perlu diragukan. Demi regenerasi, dia kerap kali melatih anak-anak muda menari Gandrung. Beberapa bulan yang lalu, dia juga dipercaya oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi untuk melatih 24 remaja menari gandrung. “Saya berkewajiban melestarikan tarian asli Banyuwangi ini,” terangnya. Upaya Temuk ternyata tidak sia-sia. Setidaknya, satu dari 24 muridnya itu kini menjadi penari

gandrung profesional. Hidayati –nama murid Temuk tersebut lantas bergabung dalam grup Sopo Ngiro bersama sang guru. Sebagai seniman panggung, Temuk tentu tidak bisa seratus persen mengandalkan penghasilan dari upah manggung. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, Temuk memilih bertani. “Alhamdulillah saya punya sawah walaupun luasnya tidak sampai setengah hektare (ha). Hasilnya bisa untuk menyambung hidup,” katanya

NAMA :Bapak Serad
UMUR :63
PENDIDIKAN :SD
PEKERJAAN : Petani dan Pemangku Adat

Tidak banyak orang yang mengenal sosok Pak Serad selaku orang tertua di Desa Kemiren, yang meyakini maju mundurnya tari gandrung sejak masa Pak Marsan hingga waktu sekarang ini, Pak Serad menjadi tumpuhan curhatan para seniman-seniman lain dalam setiap perkembangan kesenian di Kemiren, beliau juga sangat berperan dalam mempertahankan eksistensi kesenian tari gandrung di desa Kemiren, beliau bergerak dibidang pemeliharaan keorisinalitas sejarah gandrung.

NAMA : Pak Urep
UMUR : 56
PENDIDIKAN : SMA
PEKERJAAN : Kepala Adat Dan Pedagang

Pelatihan-pelatihan bagi generasi muda penari gandrung yang diadakan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, dipercayakan kepada Pak Urep ini, Pak Urep selaku Kepala Adat memiliki keprihatinan terhadap keberlangsungan kesenian yang ada di Kemiren terutama seni Gandrung, yang belum menemukan sosok seperti Bu Mudaiyah dan Bu Temuk. Dari itulah Pak Urep dengan segenap jajarannya mulai menjalin hubungan yang inten kepada penari senior dalam hal regenerasi, agar kesenian yang dibanggakan oleh rakyat Banyuwangi terutama masyarakat Kemiren tidak punah.

NAMA : Sucipto
UMUR : 51

PENDIDIKAN : SMP

PEKERJAAN : Petani dan Ketua Sanggar Barong Kemiren

Pak Sucip panggilan akrabnya selaku ketua Seni tari Barong Kemiren, kehidupan sehari-harinya membina anggota-anggotanya untuk meningkatkan keahliannya dalam menari barong serta agar supaya Barong Kemiren dapat dikenal oleh masyarakat luas Banyuwangi. berprofesi sebagai petani. Yang juga mempunyai kepedulian terhadap seni gandrung diwujudkan dalam setiap mementaskan tari barong mesti mempertunjukkan tarian gandrung yang dilakukan oleh penari laki-laki yang berlagak wanita alias *banci*.

NAMA : Hasnan Singodimajan

UMUR : 70

PENDIDIKAN : S1 Pertanian Banyuwangi

PEKERJAAN : Pensiunan PNS

Seorang budayawan dan sejarawan Banyuwangi yang cukup dikenal oleh masyarakat desa Kemiren meski tidak bertempat tinggal di desa Kemiren, namun kedekatannya dengan masyarakat menjadikan sosok budayawan Banyuwangi ini mengerti tentang kondisi kultural, social kebudayaan masyarakat Kemiren. Bahkan beliau telah menerbitkan sebuah buku yang berjudul ” *Seblang Ritual Adat Using*” yang konon tariannya ini telah ditiru oleh tarian gandrung.

LAMPIRAN WAWANCARA

- A. NAMA : GANDRUNG MUDAIYAH
UMUR : 42
PENDIDIKAN : SMP
PEKERJAAN : Penari Gandrung Dan Ibu Rumah Tangga

1. Sejak kapan menjadi Gandrung

Bermain gandrung mulai tahun 2001, tapi sebelumnya saya sudah belajar tari-tarian sejak SD, kelahiran 1969. Minat menjadi gandrung tersentuh saat guru SD bercerita mengenai masa depan gandrung yang terancam punah bila tidak ada generasi muda yang menjadi peberus. Cerita guru mengenai kehidupan gandrung tersebut meluluhkan dan memotivasi Mudaiyah untuk menjadi pemain gandrung. Semula Mudaiyah tidak berminat pada Gandrung tetapi ke tari-tarian Jawa Tengah. Cerita guru itu yang membangkitkan untuk menjadi gandrung. Cerita yang sangat menyentuh adalah sejarah gandrung pada zaman penjajahan. Ketika itu gandrung menjadi media komunikasi antar pejuang.

2. Bagaimana proses menjadi Gandrung.

Jadi Gandrung karena keinginan sendiri. Nyantrik pada Mbok Temu sambil sering ikut pentas, selama dua tahun. latihan langsung tamoil, belajar sambil bekerja. Mentas sebagai Gandrung Terop mulai tampil sendiri tahun 2003, setelah melalui prosesi perasan. Mbok Temu mengikuti tradisi, professional, dan mau mendidik. yang ingin melahirkan generasi penerus.

3. Bagaimana suka duka menjadi penari Gandrung,

Sukanya kita bisa menghibur masyarakat, banyak teman. Dukanya kalau menghadapi tamu yang sudah mabuk karena mabuk. Kalau ada tamu yang nakal, diperingatkan Alhamdulillah dapat dikendalikan. Cara mengatasi harus secara halus, jangan pakai cara kasar, karena akan menimbulkan emosi para penonton, khususnya pemaju. Kalau semisal tidak diijinin minum-minuman keras, maka gandrung sepi, jarang ada yang nonton.

4. Berapa tarif per-tanggapan;

Tanggapan gandrung ada 4 biaya, berkisaran 2,5 juta. Tambahan per gandrung rp 250.000,00; pajak rp 175.000,00 per-6 orang. Tambah tukang paes, tansport, dsb. Jika mentas ke jember bisa sampai 4 juta. Tanggapan rata-rata 5-7 kali dalam satu bulan. Banyak tanggapan pada bulan Syawal sampai bulan haji, juga bulan Suro ada yang menanggung tapi Cuma sedikit. Bulan-bulan yang jarang tanggapan itu pada bulan Sura, Maulud, Puasa.

5. Berapa hasil repenan;

Di Jember dan Banyuwangi berbeda. Di Jember tamu sepuluh dipanggil menari bareng dan nyawer. Hasilnya dikumpulkan, hasilnya dibagi untk semua. Sedangkan di Banyuwangi itu satu-satu pemajunya dengan membawa saweran.

6. Materi Apa saja yang diajarkan Bu Temu;

Materi yang diajarkan; tarian gandrung, teknik vocal, siasat dalam menghadapi para pemaju, kesabaran dalam menghadapi, pemaju yang nakal. Demi menjaga ketertiban

7. Apa tujuan Ibu menekuni dunia seni Gandrung;

Pertama, ingin mempertahankan kesenian leluhur, untuk membantu perekonomian keluarga.

5. Bagaimana interaksi atau hubungan dengan masyarakat setempat;

Seperti biasa, hidup bermasyarakat dijalani dengan wajar. Seperti ikut kegiatan ibu-ibu muslimatan. Masyarakat sudah memaklumi jika saya jarang dirumah, karena seringnya nampil diluar daerah Banyuwangi

6. Bagaimana ibu menghadapi gandrung generasi muda;

Tidak merasa khawatir akan ada pesaing, malah merasa senang bermunculan gandrung baru, membuktikan eksistensi gandrung tetap dipertahankan, tidak pernah punah, tidak lapuk oleh seni modern.

8. Penggunaan Susuk, atau Pelet;

Tidak menggunakan pellet atau susuk, untuk mendapatkan perhatian dari penonton atau menarik masyarakat agar laris, pasrah saja sama yang Maha Kuasa

9. Lagu-lagu yang disenangi;
Biasanya kalau pemuda senang dengan lagu yang koplo, sedangkan yang sudah tua-tua senang dengan lagu-lagu klasik Banyuwangi
10. Gangguan mistik yang sering dialami;
Tiba-tiba suara habis pada saat bernyayi, alat music tidak bisa dibunyikan, tiba-tiba pingsan sebelum pentas, jika suara habis diatasi dengan mengunyah daun sirih, makanya sebelum berangkat manggung minta restu terlebih dahulu ke makam Buyung Cili di Kemiren.
11. Pembinaan dari pemerintah
Tidak ada
12. Kenapa pada acara seblang-seblangan banyak penonton terharu;
Itu karena kandungan lagu yang menceritakan penderitaan yang dialami rakyat Belambangan,
13. Untuk masa depan jika sudah berusia lanjut;
Memiliki usaha sampingan, jaga-jaga jika sudah jarang manggung, sebagian penghasilan ditabung.
14. Sampai kapan berniat menjadi Gandrung
Menjadi gandrung selama masih kuat tenaganya, selama masyarakat masih berminat
15. Siapa yang mengasuh anak jika sedang mentas;
Bila ditinggal bermain gandrung, anak bersama neneknya, meninggalkan rumah kadang sampai 7 hari, pada saat diajak tampil di Kalimantan.
16. Upaya-upaya
Untuk menarik minat masyarakat, memberikan lagu-lagu yang sedang digandrungi, memperbanyak berdoa, jika penonton minta lagu dangdut kita penuhi, tapi si penari gandrung tidak menari seperti tarian dangdut pada umumnya.

- B. NAMA : Ibu Temu Mestik
UMUR : 61
PENDIDIKAN : SD
PEKERJAAN : Penari Gandrung Dan Ibu Rumah Tangga

1. Sakat wayah nopo ndiko Gandrung Niku?

(Isun bengeni ikau seneng nang njoget-njoget sakat mageh cilik, waktu ikau mageh onok ruwahe Paman, yo embuh sing weruh opook gok moro-moro demen nyang jogedan, koyoke wes turunan nawe, dong ewes umur welasan isun diejjak paman ehun ndeleng tontonan gandrung nang desok ikai, sun sawang-sawang koyok-koyoke apek jogedan ambi tembangane, kreno iku wes isun mulai seneng nang gandrungan, diajari ambi paman isun, paman mulo bengeni iku tukang panjak, hang nabuh kenong iku lek. Saben bengai dilate joget gandrung, neng ellore umah kenek.’’mari gedigu serto wes lanyah diPeres weh, munggone iku koyok wong ngaji dilantik istilahe.)

“ Sejak masih kecil udah senang menari-nari, waktu itu masih ada alamarhum paman, ya tidak tahu mengapa kok tiba-tiba, senang bernari, kayaknya udah turunan, setelah umur belasan, saya diajak paman meliaht pertunjukan gandrungdi desa ini, setiap saya ikut bermain bersama teman-teman ku. Hingga ibu menyuruh saya untuk belajar tari gandrung pada pamannya”

2. Kepundi sengeni niku ndiko gok saget dados gandrung?

(kelawan seneng you go onok dorongan teko paman ambi wong tuwek isun, jarene wong tuwek “mak isun” bengeni iku tauh nadzar kadung isun arep didadekaken Gandrung kadung wes waras loronek, cilik isun lorok anter lek..sing onok tombok hang bisok ngobatai kademan isun ikau, serto mak nadzar gedigu ikau, kuwasane allah waras yak, yoembuh klendine! Ajaib wes pokoke jare wong bengen, nonok wes mari gedigu isun lanyah gandrung, sampek sprenek)

“Diawali dari nadzarnya orang tua yang menginginkan saya untuk jadi penari gandrung, pada saat itu saya sakit, terus tidak bisa sembuh-sembuh,

lantas orang tua ku bernadzar kalau saya sembuh akan dijadikan penari gandrung. Semenjak itulah naluri saya menyukai gandrung, setelah sembuh dari sakit.”

3. Kepundi senneng susahe dados gandrung atawi kendalanepun?

(yo wong aran isun iki yoroh seneng sakat bengen, daddi yo mesti senengge kadung wes onok tanggapan nangdai digau, sun yoh tau ditanggap dosen Unej kono, nampil nang jember y owes pernah, ‘’’ maningek gandrung neng liyok daerah iku bisok nambahi dulur koncok, biso nyukupai kebutuhan keluarganisun, paran maneng kadung wayahek serekan, teko kunuk isun weruh sifat-sifate wong hang nyerek, wong tambeng ambi wong heng tambeng iku katon lek)

“Sukanya pada saat mentas banyak teman baru, bisa punya saudara baru, mengerti karakteristik orang disaat paju gandrung.”

4. Dos pundi Ndiko kersane saget terus ditanggep kalah tiang-tiang?

(gedigi lek, mulok wes setiap paran bawen mesti onok baen alangane lan cubonek, sing luput ugo isun ikai, akeh hang ynalahi yo akeh hang yenenggi, sing onok maneng hang bisok nulung kadung sing gusti allah, ndungok lan jalok nang hang gawe urep, gedigu bawen wes isun lek, marenek klendi maneng, paran maneng saiki akeh yoroh kesenian-kesenian hang wes modern, isun sing duwek pikiran hang macem-macem myakne lares digu yo sing, hang aran rizki kan onok hang ngatur.)

Selalu berdoa kepada Allah dan menyerahkan segalanya kepada yang memberikan rizki (Allah)

5. Nopook ndikok mboten kepengen ocal pedamelan lintu?

(pegawean paran lekk’’ ambi gemuyu’ sing onok keahlian maneng, hang isun bisonai, ijazah yo sing duwek, nganu paran, sawah yo nyeleh garapan, ambi ngajari larek-larek hang gelem gandrung, saiki iki mulo arang-arang larek nom-nomane seneng nang gandrungan, pateng meleh njoged hang modern, yo bengeni onok teko dinas pariwisata kongkon ngelatih, tapi serto

wes mari dilatih y owes sing onok kelanjutanek. Ngarepe umah iki arep sun dadekaken sanggar tari, mageh golek danaek)

“beliau tidak ada kerjaan lain selain gandrung yang dia tekuni, pernah sewa lahan Cuma satu kali tapi terbengkalai, beliau hanya mengandalkan dari dondom muntek “ menyulam kain yang diberi manic-manik”

6. Koyok nopo bentenek gandrung sengen kaleh gandrung sagniki?

“Wong bengen nyeluke gandrung Marsan, lanang hang joget, serto saiki wadon, isun weruek yo wes mulo wadon.”

7. Ulan nopo baen ndiko enten tanggepan,?

“Ulan Syurok, Ulan lahire Banyuwangi, petik laut muncar ambi blimbingsari, wayahe onok wong repot yo isun diundang kadang ambi mbok mudaiyah pisan.”

8. Dimulai jam penten acarenek gandrungku niku?

“Paran jarek hang ngundak, biso soren-soren, bengai. Kadung dikongkon mangkat lohor ditandangai.”

9. Penten biasane tiang nyokone teng ndiko?

“Macem-macem, onok hang 2 juta, onok hang 3 juta kadung tanggepanek jobok daerah, mergane kan onkose yo piro digu yoroh”

10. Sampek kapan ndiko nekuni gandrung niki?

“Kadung mageh kuat sun terusaken, barate dirosok wes sing bisok mandeng nang kunu bawen.”

- C. NAMA : Bapak Serad
UMUR : 63
PENDIDIKAN : SD
PEKERJAAN : Petani dan Pemangku Adat

1. Bagaimana masuknya gandrung di Kemiren

(bengenek iku mulok sing onok wong gandrung nang kene ikai, buru onok serto wong kenek belajar nang wong cungkeng, mergane mbh buyute kene ikai wong cungkeng, serto wes oleh pirang taun belajar nang konok, mulaie iku wong kemiren pateng ngedegaken gandrung dewek)

Dulu disini tidak ada gandrung baru ada setelah orang desa Cugking pindah ke desa Kemiren, banyak dari mereka belajar seni gandrung pada orang Cugking ini. Barulah setelah banyak yang tahu jika salah satu anggota masyarakatnya menjadi penari gandrung, semenjak itulah Kemiren menyukai gandrung

2. Perbedaan generasi Gandrung sekarang dengan Gandrung dulu

(Sak benere sing onok bidane gandrung bengen ambi gandrung hang saiki , mongo Onok tawes sedek sing kari akeh, jarene wong islam sing oleh gandrung iku, akhire wong-wong tertentu, sing ngawehaken onokne gandrung , tapi warang dasari mulok hobi, seneng kelendi maneng dilarango yo tetep bawen)

“Sebetulnya tidak ada perbedaan jika secara permainannya, alat music maupun proses pertunjukannya, hanya saja, tanggapan masyarakat yang berbeda-beda, ada yang mendukung ada yang tidak.”

3. Gandrung tempatnya orang minum-minuman keras

“iki mau nawe hang sing diawehe ambi wong eslam ananek gandrung nang kene iki, sing kabeh wong gelem ndeleng gandrung, mabuke iku, yo munggonok, sing ngerosak digu! Jogete terus ngawur jowel-jowel tanganek. Akhire hang ndeleng wedi.

“Sebetulnya tidak menjadi persoalan minumannya hanya saja jangan sampai membuat kegaduhan, atau mengganggu penonton lain.”

4. Anak bapak pengajar tari di sekolah Kemiren

Iya. Beliau mengajar anak SD belajar tari Jejer Gandrung, disamping untuk pengetahuan tambahan, dan kegiatan ekstrakurikuler sekolah, juga agar ada penerusnya

D. NAMA : Pak Urep

UMUR : 56

PENDIDIKAN : SMA

PEKERJAAN : Kepala Sanggar Seni Tari Gandrung dan Pedagang

1. Apa pernah ada pelatihan gandrung

Pernah dulu pada saat Dinas Pariwisata meminta pelatihan Tari Gandrung Profesional dan Jejer Gandrung untuk generasi muda

2. Sejak kapan bapak dipercaya sebagai Kepala Sanggar

Ya mungkin masyarakat melihat saya suka dengan kesenian-kesenian tradisional, mula-mula saya pernah ikut kesenian Janger, berperan sebagai penabuh gendang, sekitar 4 tahun ikut janger.

3. Apa upaya bapak untuk kemajuan Tari Gandrung

Diantaranya, pelatihan-pelatihan kepada generasi muda, memberikan pemahaman terhadap seni tradisional, khususnya Gandrung.

E. NAMA : Sucipto

UMUR : 51

PENDIDIKAN : SMP

PEKERJAAN : Petani dan Ketua Sanggar Barong Kemiren

1. Beliau merupakan penerus tarian Barong generasi ke-7 di Desa Kemiren, di dalam kesenian Barong juga menampilkan tarian gandrung disela-sela pertunjukan. Maka dari itulah sangat penting bagi peneliti untuk mencari keterangan melalui beliau, agar informasi yang didapatkan.

2. Penari gandrung di kesenian Barong diperankan oleh laki-laki yang bertingkah seperti wanita atau lebih dikenal dengan banci.

3. Kemiren merupakan pusat dari kesenian etnik Banyuwangi, menjadikan desa Kemiren sebuah barometer perkembangan kesenian-kesenian di Banyuwangi

F. NAMA : Hasnan Singodimajan

UMUR : 70

PENDIDIKAN : S1 Pertanian Banyuwangi

PEKERJAAN : Pensiunan PNS

1. Budayawan tertua di Banyuwangi yang menuliskan buku Ritual Seblang Banyuwangi.
2. Seblang merupakan tarian adat yang diperuntukkan untuk wujud terima kasih terhadap Dewi Sri, penari Seblang yang cukup terkenal bernama Mak Semi. Beliau beralih menjadi penari gandrung setelah dapat dukungan dari masyarakat desa Cungking
3. Nenek moyang masyarakat Kemiren berasal dari cungking, yang sudah lebih dulu mengenal tarian gandrung. Setelah ada salah satu warga Kemiren yang belajar menari Gandrung ke Cungking, dari itulah desa Kemiren sedikit demi sedikit dikenal oleh masyarakat Kemiren Khususnya, atau warga Banyuwangi pada umumnya

LAMPIRAN WAWANCARA

Nama : Mudaiyah

Sebagai Penari Gandrung

Umur: 42 Tahun

Wawancara tanggal: Oktober 27-2014

Peneliti: Aslamualaikum wr wb

Narasumber : walaikum salam wr wb

Peneliti : kalau boleh tau nama ibuk siapa ?

Narasumber : mudaiyah

Narasumber : Sudah berkeluarga apa belum?

Narasumber: sudah

Peneliti: Anak berapa ?

Narasumber: baru satu, perempuan anak saya,

Peneliti : kegiatan sehari-hari apa ?

Narasumber: sehari-harinya itu bikin pakian gandrung

Peneliti : Siapa yang mengajari buat pakaian gandrung?

Narasumber: diajari oleh adik ipar, ia memang sudah pernah kursus menjahit sejak kecil, mulai dari pakaian anak-anak sampai orang dewasa ia menjahit, terkadang dirumahnya itu banyak pesanan yang diterima sama adik setiap harinya.

Peneliti: mengapa adik ibu tiba-tiba ingin membuat pakaian gandrung?

Narasumber: melihat kakaknya bisa tari gandrung, barangkali itu, sehingga adik ingin membuatnya untuk aku, agar tidak beli dipasaran, itung-itung biar murah

Peneliti :Sudah berapa tahun adik ibu menekuni kerajinan penjahit itu?

Narasumber : 20 tahun

Peneliti: ibu sendiri sudah berapa lama menggeluti kerajinan menjahit pakaian gandrung?

Narasumber: sekitar baru 6 tahunan,

Peneliti: itu dilakukan pada saat apa?

Narasumber : kalau lagi nganggur, tidak ada kerjaan, undangan lagi sepi itu biasa saya gunakan waktunya untuk menyulam pakaian gandrung

Peneliti: bulan-bulan apa biasanya ibu banyak undangan?

Narasumber: biasanya itu bulan-bulan haji, oktober, tidak mesti tergantung yang mengundang,

Peneliti: pada acara apa saja buk pean menari gandrung?

Narasumber: pertama untuk mengisi acara pernikahan itu semalam suntuk, acara ulang tahun anak Cuma menari satu jam sampai 2 jam saja, sekedar memenuhi permintaan tuan rumah

Peneliti : kalau dinas pariwisata itu kapan mengundang ibu, pada saat acara apa?

Narasumber: mengajari anak-anak sekolah, penyambutan tamu pemerintah, juga ketika acara pagelaran gandrung sewu.

Peneliti: berapa biasanya diakasik pesangon?

Narasumber: memang berbeda antara orang biasa dengan pemerintah, lebih banyak pemerintah memberikan uangnya, dari pada orang kebanyakan

Peneliti: apa ibu menetapkan tarif tersendiri?

Narasumber untuk tarif memang sudah turun temurun dari sejak zamannya b upon, hanya saja disesuaikan dengan perkembangan zaman saja, kalau dulu beras seharga Rp. 2500 per kilo, tapi sekarang kan sudah naik Rp 10.000. itu saja, tidak serta merta memberikan tariff.

Peneliti: untuk lebih rincinya berapa buk?

Narasumber : kalau untuk gandrung sendiri maksudnya penarinya itu Rp.600.000 permalam, kalau untuk kesuamanya Rp. 2.500.000.- hingga 3 juta, itu dibagi dengan para panjak saya

Peneliti: itu apa undangan gandrung yang satu malam apa semua undangan?

Narasumber: iya, siapapun yang mengundang entah orang biasa atau orang kaya segitu dah biayanya. Tidak memandang itu pemerintah atau bukan pemerintah, yang penting dari kesepakatan segitu ya segitu, namun kalau jika diberi lebih ya Alhamdulillah

Peneliti : Untuk ibu sendiri apa punya manajemen sendiri dalam mengelola grup gandrungnya?

Narasumber: harus mengerti satu sama lain antara yang lebih banyak kerjanya dengan yang hanya sedikit kerjanya, seperti tukang gedog tidak sama bayarannya dengan tukang keluncing, karena tukang keluncing lebih berat pekerjaannya, ya yang mesti diingat itu tidak berat sebelah , adil.

Peneliti: apa para panjak tahu kalau ibu menerima ongkos dengan jumlah sekian, berapa?

Narasumber: memang tidak pernah saya memberi tahu saya menerima berapa. Cuma para pemanjanya sudah mengerti biasanya berapa, meskipun nanti saya diberi uang bonus sama yang mengundang pemanjak saya tidak tahu

Peneliti: apa para pemajak ibu tidak pernah merasa iri kalau ibu dapat saweran?

Narasumber: uang yang didapat pada acara pertunjukan seni Gandrung bisanya dibagi rata tidak saya ambil sendiri dik, jadi kalau dapat berapa ya itu dibagi dengan semua yang ikut dalam grup saya. Malah saya merasa tidak nyaman kalau diambil sendiri. Khawatir orang-orang marah, dari pada terjadi yang tidak-tidak saya bagi semua pemain

Peneliti: maf sebelumnya buk.apa ibu pernah sesekali iseng untuk menyembunyikan uang hasil saweran?

Narasumber: pernah , tapi setelah saya pikir-pikir itu tidak mencerminkan sifat kebersamaan, wong kerjanya bareng kok malah tidak dibagi sama rata, meskipun teman-teman tidak mengerti dan tidak melihatnya, tapi saya merasa engak enak gitu dik. Apanya.. merasa tidak enak saja

Peneliti: bagaimana menjaga keutuhan grup seni gandrung ibu?

Narasumber: saya sendiri tidak pernah menuntut apa-apa dari para pemain panjak. Jadi yang menentukan itu para panjaknya sendir, tidak ada pengaturan-pengaturan, yang penting pada saat manggung itu sama mengerti mau nyanyi apa, dan notasinya bagaimana, itu saja udah. Semisal pengaturan dalam manajemen individu itu tidak ada

Peneliti: ibu apa pernah diundang diluar jawa?

Narasumber: ia pernah, kalau tidak salah tahun 90 an ya,

Peneliti :bagaimana orang luar daerah bisa tahu kalau di banyuwangi ada seni gandrung?

Narasumber: mungkin dar kaset, terus pernah ke Banyuwangi melihat langsung tarian gandrung

Peneliti: apa bedanya menari gandrung disini dengan diluar daerah buk?

Narasumber: Pengalaman saya menari diluar jawa atau diluar banyuwangi itu, dapat teman baru, mengerti sedikit adat setempat, meskipun sekilas

Peneliti: apa pernah terjadi perkelahian pada saat pertunjukan Gandrung buk?

Narasumber: ada, tapi tidak sampai geger gitu, mereka hanya tengkar mulut saja tidak sampai memukul,

Peneliti: apa penyebabnya biasanya buk?

Narasumber: paling Cuma gara-gara giliran narinya, kalau waktu gilirannya tidak dipenuhi malah yang bukan gilirannya maju, itu menyebabkan gegeran. Mungkin orang-orang merasa tidak dipenuhi lagu pesannya itu juga bisa membuat gaduh

Peneliti : apa suami ibu tidak pernah marah dengan profesi ibu menjadi penari gandrung?

Narasumber: namanya jodoh ya.... Mengerti akan pekerjaan istri. Saya menikahnya sekitar usia 30 an. Suami kenal saya pada saat manggung. Mungkin itu yang membuat suami tidak pernah memarahi saya untuk menari gandrung, asal bisa menjaga sikap tidak sampai kebablasan

Peneliti: apa ibu tidak merasa jenuh dengan Gandrung?

Narasumber: jenuh ada. Semisal Kalau jarang, atau tidak ada undangan. Terkadang-kadang tapi namanya sudah hoby sejak masih kecil. Jadi menjalaninya dengan senag hati. Disamping itu juga dapat uang

Peneliti : ibu pertama kali dapat undangan dimana?

Narasumber: di Kemiren , awalnya. Acara selamatan desa sini.

Peneliti: bagaimana ibu mengatasi para penari laki-laki yang usil?

Narasumber: memang marah, selaku orang seni yang diundang untuk menghibur penonton dan tuan rumah . saya harus menjaga emosi untuk tidak sampai kelihatan. Selalu tersenyum itu saja..walaupun nantinya pasti ada orang yang mengingatkan dari para penari paju yang lain. Menyadarkan tamu yang usil.

Peneliti: mengapa ibu menari gandrung hingga sekarang?

Narasumber: hoby saya menari sejak SMP, dilain itu dapat uang. Dan juga agar kesenian ini tidak sampai punah.

Peneliti : apa ada aturan-aturan dalam pertunjukan gandrung?

Narasumber : pertama lagu Podho nonton dengan tari jejer gandrung dilanjutkan dengan lagu-lagu yang lain. Berhenti sejenak Paju gandrung. Hingga menjelang subuh. Dilanjutkan dengan Seblang-seblangan. Sebagai penutup acara.meskipun para penontonnya masih banyak yang ingin menari paju gandrung. Tarian seblang –seblangan dilaksanakan.

Peneliti: penonton yang menyaksikan gandrung itu biasanya orang tua apa anak muda buk?

Narasumber: awal pertunjukan anak muda orang dewasa banyak yang dating. Kalau sudah agak malam, tinggal orang tua yang masih ada didalam pertunjukan. Jarang melihat anak-anak muda menari paju gandrung. Tidak tahu kenapa.. mungkin malu sama-sama orang-orang disekitar

Peneliti: mengapa malu para pemuda untuk tari paju gandrung pada saat gandrung terop?

Narasumber: disebabkan anak muda sekarang memandang kesenian gandrung itu tradisional. Sehingga merasa tidak modern.

Peneliti : itu buwat sendiri ?

Narasumber: buat sendiri.

Peneliti : atas dukungan siapa ?

Narasumber : dukungan saya sendiri, agar ada kegiatan sehari-hari

Peneliti: oh ya Buk, sejak kapan ibu mulai menekuni gandrung?

Narasumber: mulai 1995

Peneliti:Sampai?

Narasumber: Sekarang

Peneliti: itu untuk gandrung sendiri apa buk, apa kemauan sendiri apa ada dorongan dari orang lain ?

Narasumber: kemauan sendiri

Peneliti : jadi dari kecil ibuk sudah menekuni gandrung

Narasumber: memang sedari saya ada di bangku sekolah, telah menyanyi gandrung, tapi bukan gandrung awalnya hanya tarian-tarian dari jawa tengah, yang diajarkan sama guru-guru sekolah

Peneliti apa semenjak itu ibu senang menari gandrung?

Narasumber: merasa ada kecocokan dalam diri saya pada saat menari, kelenturan tangan, katanya guru saya berbakat untuk menari kamu. Teruskan sampai kamu bisa menari dengan professional. Eman-eman kalau tidak diteruskan. Itu kata guru saya.

Peneliti: apa guru ibu penari gandrung juga?

Narasumber: tidak, yang mengajari disekolah lain dengan yang ngajari tari gandrung. Masih disekolah saya diajari tari jawa tengah, namun kalau dirumah belajar tari gandrung sama BU Poniti

Peneliti: Bu Poniti ini penari gandrung asal mana buk?

Narasumber: Kemiren keturunan Cungking, ibu nya itu keturunan Cungking

Peneliti: bagaimana proses menjadi penari gandrung?

Narasumber: tekun berlatih, mengasah vocal dengan bu Rehati. Dilakukan dirumahnya Bu Rehati latihannya. Seminggu sekali, kadang setelah pulang dari sekolah. Hingga sekarang ini

Peneliti: kalau boleh tau buk ?

Narasumber : iya

Paneliti : apa itu gandrung buk?

Narasumber: memang dari banyuwangi , dari dulu itu memang pertamanya itu gandrung lelaki , bukan perempuan dulu itu, masih zamannya belanda tapi saya gak tau kan katanya itu seperti itu, terus di jadikan gandrung perempuan sekarang

Peneliti: kalau kayak tarian-tariannya itu dari dulu sampai sekarang sama buk?

Narasumber: sama, memang sama tariannya itu sama

Penilti : dulunya ibuk yang ngajari tarian gandrung itu siapa buk ?

Narasumber: bu Rihatin ini juga buk Poniti

Peneliti: apa Bu Rehati dan Bu Poniti digaji sama ibu?

Narasumber: tidak, beliau bilang sama saya kalau saya punya bakat, saya hanya meneruskan apa yang sudah ada dalam diri pribadi saya

Peneliti: mengapa ibu tiba-tiba memilih menari Gandrung kok tidak menari tarian-tarian yang lain?

Narasumber: saya suka tarian gandrung itu sangat lentur gerakannya, unik lagu-lagunya. Dan mempelajarinya sangat mudah, mungkin karena keturunan ya. Sulit bagi saya kalau tidak keturunan

Peneliti : siapa keturunan ibu yang dulu menari gandrung?

Narasumber: Mbak saya dulu penari gandrung, namun tidak menjadi penari gandrung kayak saya gini , bukan gandrung terapan. Kakak hanya menari gandrung sekedar hoby saja tidak sampai digunakan untuk memenuhi undangan.

Peneliti: teknik tarian gandrung yang sulit itu apa?

Narasumber: Teknik vocal menurut saya, tidak semua anak muda bisa vocal using, Cuma tariannya banyak yang mengetahuinya, tidak lama mengajari, yang penting anaknya punya kemauan besar.

Peneliti: kalau untuk jenis vocalnya itu buk?

Narasumber: kalau vocal, bu Poniti (gandrung poniti) yang jadi guru vocal

Peneliti : apa dari gandrung sendiri itu kayak ibuk , semisal mau ngajar pakai panduan apa bagaimana?

Narasumber: ya iya pastinya seperti itu e....., podo nonton itu seperti ini lagunya ,jadi kita hanya menirukan saja

Peneliti : apa generasi sekarang banyak yang berminat menari gandrung buk?

Peneliti: ada juga anak-anak mudanya yang seneng tarian gandrung. Cuma tidak sampai menjadi penari gandrung beneran sudah tidak mau lagi menari gandrung.

Peneliti : mengapa bisa seperti itu?

Narasumber: cepat kawin itu factor utamanya, dulu saya sampai umur 30 masih belum kawin, karena menggeluti tari gandrung. Baru memasuki usia 31 saya beranikan diri untuk menikah.

Peneliti : Mengapa tiba-tiba ibu ingin menikah?

Narasumber: biasanya kalau undangan jauh itu kan saya harus pake kendaraan umum, nah setelah manggung kecapean mestinya, itu yang membuat saya ingin menikah, agar ada yang merawat jika saya sakit, atau ada yang mengantarkan apabila mau memnuhi undangan yang dari plosok-plosok

Peneliti: mengapa kalau penari gandrung harus tidak boleh menikah dulu?

Narasumber: maksudnya bukan menjadi syarat menari gandrung itu orang yang belum berkeluarga, tapi agar punya banyak pengalaman dulu dan agar jadi penari gandrung beneran dulu, baru nanti menikah. Mungkin bisa juga, konsentrasinya akan terganggu kalau penari muda yang baru menari gandrung terus punya keluarga.

Peneliti: katanya menurut ibu menyanyi dan penari gandrung harus keturunan? Berarti sulit toh buk mencari generasi penerusnya?

Narasumber: iya. Tidak keturunan, sulit kayaknya, mesti ada penerusnya. Mungkin masih belum kelihatan saja

Peneliti: anaknya ibu kan perempuan, apa juga senang tarian bu?

Narasumber: masih kecil anak saya, Cuma dia sering ikut ketika saya ada undangan, mungkin dari seringnya melihat ibunya menari nanti punya keinginan menari gandrung. Semoga saja. Terserah anaknya , mau senang apa tidak, tidak memaksa dik

Peneliti: sampai berapa lama biasanya kalau ada anak yang belajar tari gandrung?

Narasumber: tergantung kemauan anak, tidak sama antara anak satu dengan yang lain, ada yang 3 bulan sudah bisa ada yang sampai 6 bulan baru bisa. Saya bisa memerhatikan jika anak ini berbakat ,pasti nanti mudah menangkap meski hanya diajari sebentar. Biasanya anak kalau berbakat itu kelihatan dari cara narinya dan kelenturan gerakan tangan dan lehernya

Peneliti : apa ibu meminta upah dari anak yang ibu ajari?

Narasumber: terserah anaknya mau mengasik atau tidak, yang penting saya berharap bisa meneruskan kesenian gandrung yang ada di Kemiren. Saya sudah senag melihat para pemudanya menyenagi tarian gandrung. Tidak khawatir gandrung akan punah, ada bibit-bibit yang masih ada.

Peneliti: apa ibu sudah merencanakan bagaimana nanti kedepannya kalau ibu sudah pensiun dari gandrung?

Narasumber: tentu saya akan tambah taun tambah tua, tidak selamanya menjadi penari gandrung, selama ini kerajinan tangan membuat baju gandrung, dan bertani. Meyisahkan hasil dari menari gandrung untuk modal nantinya.

Peneliti: apa sekarang ibu merasa sudah sukses dalam menari gandrung?

Narasumber: Alhamdulillah, berkat perantara dari ini, sudah bisa buat menekolahkan anak, membuat rumah, banyak berterima kasih khususnya guru saya yang telah mengajari tari dan nyanyi.

Peneliti: pernah tidak buk ada tetangga yang iri ?

Narasumber: Alhamdulillah selama ini insyaalloh selamat, tidak lupa selalu berdoa dengan harapan dijaga oleh yang maha kuasa.

Peneliti:kalau untuk itu buk semisal mau manggung di suatu tempat apa perlu latihan dulu sebelumnya?

Narasumber:gak usah wes! Kalau sudah biasa terus sudah bisa , gak usah latihan

Peneliti: untuk para pemanjak ibu bagaimana komunikasinya jika ada undangan?

Narasumber: memberikan undangan ke setiap pemanjaknya, memberitahukan jika ada salah satu anggota yang tidak bisa ikut, biar lebih mudah mencari penggantinya, sebab kalau tidak jauh-jauh hari dipersiapkan, bisa-bisa diatas panggung kurang harmonisnya antara penabuh satu dengan penabuh lainnya. kelengkapan pemain musiknya itu sangat dibutuhkan.

Peneliti : bagaimana ibu mengatur latihan untuk para panjak ibu?

Narasumber : ketika masih belum mahir menari gandrung saya selalu, bertemu dengan para panjak saya dirumahnya pak darto, sebagai seorang ketua para panjak. Namun sudah dirasa mulai mahir dan bisa menguasai lagu-lagu dapat menyesuaikan tempo. Akhirnya untuk sekarang ini jarang bertemu. Bertemunya pada saat kalau ada undangan saja.

Peneliti: sejak kapan karir ibuk mulai bernyanyi di panggung?

Narasumber: mulai SD

Peneliti : itu sudah di ajak nari di panggung ?

Narasumber: iya

Peneliti: untuk acara gandrung itu sendiri mulai jam berapa biasanya ?

Narasumber: jam 21:00 sampek pagi jam 04:00

Peneliti: jam 21:00 malam ya buk?

Narasumber: iya sampek jam pagi subuh , sampek jam 05:00 pagi kadang-kadang sampek jam 04:00 jam 03:00 tergantung tamunya nanti gitu aja ,kalo anu... tergantung tamunya misalnya tamunya uadh habis jam 02:00 mungkin jam 03:00 ya sudah itu

Peneliti: itu apa aja yang di tampilkan pada awal sampek akhir?

Narasumber : yaa jejer gandrung itu, jejer gandrung podo nonton sama seblang subuh biasanya seperti itu , kalau lagu-lagu kan bermacam-macam sekarang itu, gak fokus lagu ini ndak, mungkin semalam ada gelang alit bermaca-macam dah sekarang , kayak yang lagu-lagu yang sekarang ini kan banyak eee misalnya lagu apa kalau dulu kan fokus lagu gandrung aja , kalau sekarang kan banyak anak muda, yang lagu nya baru-baru lagi

Peneliti : untuk tahap persiapan awal sebelum ibu naik pentas apa buk?

Narasumber: meminta kepada yang maha kuasa semoga lancar dari awal hingga ahir, karena pada suatu waktu, takut hujan pada saat pertunjukan, yang akhirnya terganggu.

Peneliti : bagaimana kalau nati ada kendala semisal hujan atau ada perkelahian?

Narasumber: pernah suatu ketika hujan pada saat acara dimulai, namun tidak samapai lama, sudah reda, biasanya tuhan rumah sudah *nyarang* (hujannya dialihkan kelain daerah), biasanya dilakukan oleh para supranatural untuk memnuhi permintaan bagi pemilik hajat agar pada saat acara tidak sampai terjadi hujan, maka dari itulah *nyarang hujan* bagi pawang hujan dirasa perlu dilakukan oleh yang punya hajat. Orang yang bertengkar biasanya sudah diatasi oleh penonton lainnya. Tidak berlangsung lama kok.

Peneliti: apa jejer gandrung buk?

Narasumber: jejer gandrung ya pakemnya gandrung itu , yang pertama itu jejer gandrung sama podo nonton terus seblang subuh pakemnya itu

Peneliti: jadi urutan !

Narasumber: urutan pertama itu jejer sama podo nonton

Peneliti: terus setelah jejer itu apa buk?

Narasumber : repenan ketamu-tamu mungkin e..., yang punya hajatan ketamu dulu yang punya hajatan dulu selesai itu mentas lagi nari empat-empat ya udah tamu yang lain itu wes!

Peneliti: kaya apa buk jenis repenan itu?

Narasumber: misalnya mintak lagu apa gelang alit yaa seperti itu wes lagunya itu gelang alit

Peneliti: jadi setelah repenan terus apa lagi buk?

Narasumber : setelah repenan nari !

Peneliti: nari ibuk sendiri apa dengan ...?

Narasumber: yaaa nari sama tuan rumah itu biasanya begitu

Peneliti: jadi yang ,ooo katanya ada paju gandrung ?

Peneliti: apa paju itu buk?

Narasumber: paju gandrung, yaa nari itu , nari yang laki-laki

Peniliti: itu untuk urutan awalnya apa dari tuan rumah dulu apa?

Narasumber: iya tuan rumah dulu baru itu selesai tuan rumah tamu lain

Peniliti: setelah itu di akhiri dengan ?

Narasumber: seblang subuh

Peniliti: seblang subuh ?

Narasumber: penutupan itu

Peniliti : untuk apa biasanya itu buk ?

Narasumber :untuk seblang subuh , untuk penutupan akhir itu biasa nya seperti itu

Peniliti: e.. untuk acra ritual-ritualnya itu sebelum dimulainya ?

Narasumber: ndak usah ritualan gak ada ! seperti yang lain-lain itu gak ada

Peniliti: apa ada do'a-do'a tersendiri ketika ibuk mau mentas atau bagaimana ?

Narasumber: ya gak dek, biasa aja, dah biasa di pentas itu ya biasa aja wes!

Peniliti: kalau menurut ibuk, gandrung itu sendiri bagi ibuk itu bagaimana dengan apa istilah nya itu e.. kelebihan nya antara gandrung dengan seni-seni yang lainnya kok ibuk lebih memilih gandrungnya dari pada yang lain ?

Narasumber: tu senang nya itu narinya itu juga lucu ya ,itu , narinya juga lucu terus banyak penggemar yang apa itu namanya , mungkin senang kalok nari sama gandrung nya itu yang laki itu senang gitu jadi kita sama penari itu baik-baik tarinya gitu , senangnya.. seperti ya ,missalnya orang itu nari terus saya nari baik-baik sama saya Cuma itu! Terus senang

Peniliti: itu apa pernah terjadi missal,kan...ketika yang lain juga ikut nari sebagai paju nya itu apa pernah geheran atau iri-irian gitu buk?

Narasumber: ya pasti, ada.. mungkin kalo, saya pingin nari duluan ya biasanya seperti itu, ya gak apa-apa sih biasa aja dak ada yang ribut-ribut

Peneliti: terdiri dari berapa orang biasanya bukannya ketika pertunjukan gandrung, baik dari pemusiknya?

Narasumber: kalau yang mukul-mukul itu musiknya 6 orang kalau penarinya juga 2 orang gitu aja.

Tergantung yang minta nanti gandrungnya itu misalnya minta 4 kadang 5 sampek banyak ada, tergantung mintaknya tuan rumah gandrungnya berapa misalnya 2,3,4 ya bisa

Peneliti: itu, 6 orang itu nabuh apa saja bukannya?

Narasumber: ndak, yang nari itu 6 orang terus yang e mukul itu 6 orang ada pethuk, biola, gendang, gong, keluncing, sama biolanya 2

Peneliti: itu untuk yang memenejemeni musiknya itu ibuk sendiri apa dari orang lain?

Narasumber: kalau .. musiknya saya sendiri, kalau orang-orang itu kan apa yang untuk group gandrung itu misalnya ikut saya, aku ajak gitu (artinya gandrung mudaiyah yang ngajak para pemukulnya)

Peneliti: semisal ada undangan gitu bukannya, undangannya itu keibuk dulu apa kepemukulnya apa gimana bukannya?

Narasumber: ke ibuk dulu, terus saya ngubungi ke panjak-panjaknya, dihubungi kalau mainnya tanggal sekian di tempat mana gitu

Peneliti: itu dari sini aja apa bukannya penabunya?

Narasumber: iya dari sini aja

Peneliti: jadi gak dari orang luar?

Narasumber: nggak bukan

Peneliti: berapa biasanya setiap kali manggung?

Narasumber: nggak mesti, kalau jauh agak mahal, kalau daerah sini aja 3,5 juta

Peneliti: jauhnya itu pernah sampek kemana ibuk?

Narasumber: emmm Kalimantan

Peneliti : itu informasi dari siapa kok bisa ngerti gandrung ?

Narasumber: ya mungkin ada kaset nya , mungkin orang itu tau dari kaset , dari kaset nya gandrung itu mungkin tau , terus ke banyuwangi terus ngundang gandrung itu

Peneliti: itu dari ibuk ketika setelah dapat honorer dari yang mengundang setelah itu ibuk sendiri yang bagikan ke teman-teman?

Narasumber: iya saya sendiri

Peneliti: jadi di bagi berapa-berapa biasa nya buk?

Narasumber: ya gak mesti seh kadang-kadang itu yang 2,5 juta berapa nanti dihitung alatnya pekakas-pekakasnya itu sisa nya tinggal berapa, jadi penabu 6 gandrung nya 2 rias 1 jadi 8 orang tergantung mintak gandrung berapa

Peneliti: biasanya ibuk di undang pada acara apa saja?

Narasumber: ya kawinan, sunatan , ya gak mestilah ulang tahun itu pasti ada gandrung nya , ulang tahun juga ada gandrung nya , ya mungkin orang itu punya niat mau mengundang gandrung, atau acara yang lainnya

Peneliti: ibuk sendiri sudah berkeluarga ?

Narasumber: iya sudah

Peneliti: sudah punya anak buk?

Narasumber: iya 1

Peneliti: ibuk kan terjun di dunia hiburan apa keluarga mendukung ?

Narasumber: saya sendiri , juga keluarga mendukung

Peneliti: jadi gak ada masalah ya buk?

Narasumber: gak ada

Peneliti: sedangkan kalo di kemiren, gandrung ditampilkan pada acara apa?

Narasumber: kalo gandrung itu ditampilkan pada acara ider bumi setiap tahun di samping itu juga barong

Peneliti: di kemiren ada berapa orang penari gandrung nya ?

Narasumber: disini bak Temuk sama saya (mudiyah) kalo asli gandrung itu Cuma dua orang , ya penari-penari jugak banyak tapi gak seperti mbak Temuk dengan saya

Peneliti: untuk usia ibuk berapa sekarang ?

Narasumber: kurang lebih 42 tahun

Peneliti: apa sudah ada bina'an nya ibuk atau generasi penerus ?

Narasumber: mau seperti itu sih, tapi bibit sudah gak ada sudah punah , keturunan itu sekarang sulit,

Dari turunan memang gandrung itu , kalo gak turunan itu kayak nya sulit ,sulitnya itu dari suara, kalo nari sih saya kira dimana-mana juga bisa , tapi kalo suara itu kan mungkin sulit cengkok nya , dari bahasa oseng cengkok nya sulit

Peneliti: jika gak ada ibuk apa kemungkinan punah gandrung di kemiren ?

Narasumber: gak ada lagi sudah wes

Peneliti: jadi focus hidup nya gandrung di kemiren ini ada di tangan ibuk sama buk Temuk ?

Narasumber: iya , masalah sekarang itu kan anak-anak sekarang itu sulit untuk mencintai gandrung mungkin dari apa nya saya gak tau

Peneliti: apa menurut ibuk berat nya jadi gandrung atau penari gandrung ?

Narasumber : ya jadi penabu kurang satu, iitu membuat penampilan gandrung kurang maksimal ya memang ada pengganti penabuh lain tapi biasa nya ada ketidak cocokan, jadi kalo mentas teman nya kurang satu ya gak enak terus di temani orang lain juga gak enak, itukan membuat saya berpikir gitu

Peneliti: apa pengalaman yang terkesan ibuk menjadi gandrung ?

Narasumber: pengalamannya itu, mungkin dapat uang banyak terus senang jalan ke kota-kota lain misal Kalimantan, Jakarta, Surabaya

Peneliti: apa ada gangguan yang bersifat gaib bu?

Narasumber: kalau itu saya kurang tau masalahnya, gak pernah mengalami

Peneliti: jadi ketika ibuk manggung alhamdulillah lancar ya?

Narasumber: ya alhamdulillah

Peneliti: untuk permintaan lagu itu apa hanya lagu gandrung saja apa boleh lagu yang lain ?

Narasumber: kalo bisa itu jangan lain-lain, lagunya dari gandrung aja, tapi anak-anak muda itu mintanya lagu dangdutan

Peneliti: apa saja yang perlu di perbaiki ketika penampilan gandrung agar tidak membosankan ?

Narasumber: ya mungkin kendang di model dangdutan

Peneliti: apa pemerintah pernah melakukan pelatihan gandrung ?

Narasumber: biasanya ada dari pariwisata tiap tahun, ditempatkan di sanggarnya pak Urip

Peneliti: apa ibu dikasih pesangon setelah memberi pengajaran yang dilakukan oleh pemerintah Banyuwangi?

Narasumber: ada, disamping itu juga diberi piagam penghargaan oleh dinas Pariwisata atas jasanya. Itu ada piagam dari Dinas Pariwisata.

Peneliti: pernahkah ibu mendiskusikannya dengan pihak Pariwisata mengenai kelanjutan Seni Gandrung di Kemiren?

Narasumber: adanya pelatihan yang dilakukan oleh Dinas pariwisata, saya kira itu bentuk dari kepedulian pemerintah daerah. Meski tidak sedetail. Hingga menjadi gandrung sungguhan. Hanya sekedar dilatih saja, kelanjutannya itu tergantung masing-masing anak.

Peneliti: bagaimana menurut ibuk agar gandrung kemiren tidak punah ?

Narasumber: mau nya saya sih jangan sampek punah yang di calon kan itu gak ada kita diam aja wes ! Missal nya kalau udah bisa nari, nyanyi keluar , mau nya saya sih kerja dulu biar ada pengalaman nya

Peneliti: ibuk apa pernah ikut perlombaan nari gandrung ?

Narasumber: dulu pernah tapi sekarang sudah enggak , tapi sekarang sudah males karna anak-anak sudah sekolah

Peneliti: apa ada perubahan dalam music vocal atau tarinya ?

Narasumber: tidak kalok bisa jangan di rubah , walaupun music gandrung seperti itu tapi tidak membosankan justru menyenangkan meski alat music nya tradisiaonal apa lagi, ngelihat pengeluncing nya yang lagi melucu membuat penonton senang

Peneliti: untuk penonton dari kalangan mana aja buk, apa laki-laki atau perempuan ?

Narasumber: jadi bukan hanya laki-laki, perempuan yang sudah tua juga ikut nonton, mereka itu senang dengan keluncing nya yang suka melawak

Peneliti: bagaiman menghadapi pemaju yang nakal ?

Narasumber: ya marah juga ada , mangkel jugak ada , ya namanya di undang harus slalu tersenyum tidak sampek marah

Peneliti: kalo pemintasan nya itu biasa nya di panggung apa di tempat terbuka ?

Narasumber: biasa nya kalo gandrung kemiren gak panggung , tapi sekarang pakek genjot atau pentas

Peneliti: untuk nama-nama baju nya itu apa aja buk ?

Narasumber: ada ilat-ilat, sempongan , omprok, dll

Peneliti: kalo misal tanggapan sepi bagaimana buk ?

Narasumber: ya gak ad awes di rumah aja, ya menurut ku kalo rame jangan terlalu senang, kalo gak ada ya janga susah di tanggapi denga biasa saja

Peneliti: biasanya pada bulan apa yang rame undangan ?

Narasumber: gak mesti, kalo gandrung itu gak mesti, bulan haji rame, sawal rame , dan juga ruah, rejab juga rame tergantung yang ngundang

Peneliti: apa boleh gandrung di tampilkan pada siang hari ?

Narasumber: tergantung tuan rumah aja, apa mintak siang apa malam, namun biasa nya gandrung itu di tampilkan pada malam hari

Peneliti: di sebut apa yang melawak dalam gandrung itu?

Narasumber: ya pengeluncing itu , biasanya orang tua-tua tertawa ketika para pengeluncingnya melawak

Peneliti: dari kalangan mana aja pemaju nya itu buk?

Narasumber: dari kalangan manapun asalkan bisa nari dan tidak malu

Peneliti: kan acaranya panjang,dari 21:00-subuh yang paling lama babak apa buk?

Narasumber: paju gandrung, saya tidak merasa capek karna ada jeda saya bisa duduk istirahat

Peneliti: untuk persyaratan untuk bisa jadi gandrung apa ada syarat khusus?

Narasumber: ya endak wes kita mau sendiri dari hati, ya sama kayak anak sekolah harus sungguh-sungguh belajar biar tercapai cita-citanya ya sama dengan gandrung harus ada kemauan keras

Peneliti: apa ada pebeda'an buk antara gandrung terop dengan jejer gandrung ?

Narasumber: dilihat dari babakan nya

Peneliti: untuk pengundang nya itu dari kalangan mana aja buk?

Narasumber: ya bermacam-macam, ya kadang bapak pariwisata

Peneliti; apa ada perbedaan tarif bagi orang biasa dan orang yang mampu?

Narasumber: ya sama tarif nya tidak ada perbedaan , baik dalam segi waktu lamanya penampilan maupun tarif nya

Peneliti: apa ibuk pernah satu panggung dengan buk Temuk

Narasumber: kalau dulu sering, tapi karna sekarang punya panjak masing-masing jadi gak bisa satu terop dua panjak sekaligus

Peneliti: apa nama group gandrung nya ibuk?

Narasumber: mawar putih

Peneliti: itu semenjak kapan di dirikan ?

Narasumber: ya itu 1995

Peneliti: bagaimana langkah selanjutnya gandrung di kemiren ini buk?

Narasumber: saya tidak selamanya jadi gandrung , yang saya harapkan ada generasi penerus.

Narasumber : Pak Serat

Keterangan P : Peneliti

Wawancara Tertanggal: 11 Oktober 2014

N : Narasumber

P : Assalamualaikum Wr Wb.

N : Walaikumsalam Wr. Wb

P : ini dengan pak siapa ?

N : dengan pak Serat Rw.III Rt.III, Kemiren

P : Bapak Serat sebagai apa di Kemiren ?

N : di desa sebagai ketua RW, kalau ada penelitian-penelitian atau KKN itu sebagai narasumber.

P : Bapak udah berkeluarga?

N : Sudah

P : Bapak sudah punya anak berapa ?

N : saya punya anak dua laki dan perempuan.

P : pendidikan terakhir ?

N : saya dulu sekolah SR (Sekolah Rakyat) tahun 1950 ingin melanjutkan orang tua sudah meninggal, jadi yang memberikan biaya tidak ada. Jadinya ya terjun ke petani ajah membajak, memelihara sapi, teman saya sudah ada yang menjadi pejabat guru STM, kepala sekolah SD teman teman satu kelas sama saya yang di tahun 1950.

P : apa pekerjaan sehari harinya ?

N : pekerjaan saya bertani dan tukang kayu sudah kemana-mana contohnya ya ke Kalibaru ke Gele'an, mengerjakan rumah adat mengerjakan bangunan rumah. Pokoknya kecamatan Glagah. Hampir semua Kec. Glagah hampir semua yang membuat rumah adat itu borongan saya banyak, saking banyaknya sampai menolak tawaran yang disodorkan ke saya. Tukang dulu belum banyak. Tukang rumah adat Cuma saya yang masih muda.

P : ini saya ingin menanyakan, apa Gandrung itu ??

N : kalau asal usul Gandrung itu bukan perempuan waktu masih dijajah VOC Belanda, itu laki laki namanya pak Marsan, tapi pak Marsan itu bukan kekurangan nafkah, bukan orang miskin, “ menurut penuturan pak Serad ini bahwa saya gandrung zaman dulu bukan untuk semata-mata mencari nafkah, namun untuk menjadi media perjuangan rakyat Blambangan, mungkin untuk zaman sekarang kebanyakan orang Banyuwangi atau diluar Banyuwangi menganggap seni gandrung atau orang yang berkecimpung didalam kesenian gandrung semata-mata untuk mencari nafkah” tetapi pak marsan itu mata-mata Grilya. Jadi kalau sekrang “ngamen” kalau orang dulu itu namanya “Nandak” nandak itu sama halnya dengan Ngamen it. Tetapi pak marsan tu bukan orang yang miskin atau orang yang kekurangan nafkah, tetapi dia adalah mata-mata dari Grilyawan Blambangan. Jadi yang diampiri adalah markas markas belanda, jadi pagi itu ngamen dan malamnya diserang. Pak Marsan itu bisa meneliti seperti pagar mana yang bisa dimasuki, itu Pak Marsan mata-mata grilya. Tapi sekarang Pak Marsan itu menjadi pahlawan tak dikenal, pahlawan yang tidak ikut perang tapi disebut pahlawan itu Pak Marsan .akhirnya tahun 1820 itu berganti gandrung Wadon (perempuan) Mbah Semi namanya. Yang mana Anoegrajekti menuturkan (dalam Tanggar, 2007:14) mengenai pergantian itu banyak spekulasi yang bermunculan, diantaranya, bahwa pemunculan Gandrung Semi terjadi karena kebutuhan estetika bahwa penari yang lebih luwes adalah perempuan di satu sisi, dan mulai memudarnya norma yang membatasi bahwa perempuan tidak boleh tampil di depan public di sisi lain. Yang terakhir diperkirakan ada hubungannya dengan semakin meluasnya puritanitas islam yang perubahan penari gandrung laki-laki menjadi perempuan itu berkaitan dengan semakin meluasnya

Islamisasi yang antara lain mengharamkan pemeranan perempuan oleh laki-laki. Atas dasar nabi yang sangat umum bahwa “*man tasyabaha bi qaumin, fahuwa minhum*”, islam mengharamkan peniruan atau pemeranan perempuan oleh laki-laki atau sebaliknya, karena hal itu selain berpengaruh pada kejiwaan orang yang bersangkutan juga akan menyulitkan pendefinisian yang berimplikasi pada status dan penentuan hukum. Masih menurut Anoeграjekti Oleh karena itu, pemeranan perempuan oleh laki-laki sebagaimana yang lazim (waktu itu dan sebelumnya) baik dari pentas kesenian maupun dalam kehidupan sehari-hari menjadi sasaran Islamisasi. Pendapat umum menyatakan bahwa pemeranan perempuan oleh laki-laki dalam kesenian adalah gambaran lebih luas mengenai kehidupan homoseksual yang pernah berkembang di sebagian masyarakat nusantara. Anoeграjekti (dalam Mackie, 2007:17) menyebutkan latar belakang pergantian penari Gandrung laki-laki ke Gandrung perempuan sebagai berikut; dalam konteks perubahan dan formasi social seperti orientasi pasar (kapitalistik), Semi lahir sebagai penari Gandrung. Ada alasan lain juga yang mendasari perubahan pemeranan penar gandrung, *pertama*, bahwa migrasi sebagai akibat terbukanya Banyuwangi yang diawali oleh perkebunan kopi di Glenmore meluas hampir seluruh wilayah daerah itu dan tidak hanya terbatas kopi di Glenmore meluas hampir seluruh wilayah daerah itu dan tidak hanya terbatas mereka menjadi tenaga kerja perkebunan, bahkan hampir pasti bahwa migran perkebunan jauh lebih sedikit dibanding migran di luarnya. Cerita lisan dari keluarga keturunan Semi menuturkan bahwa kedua orang tua Semi sendiri bukanlah orang asli Banyuwangi melainkan migran dari Jawa (Ponorogo dan Semarang). *Kedua*, bahwa munculnya Semi segera disusul oleh perubahan-perubahan teks pertunjukan {struktur dan tari-nyanyi} dan alat-alat music yang dipergunakan. Adegan-adegan *jejer, paju, dan seblang-seblangan* hasil olahan Semi yang terkenal hingga sekarang tidak dikenal gandrung sebelumnya yang, seperti selalu ditulis oleh seniman-budayawan Banyuwangi sendiri, hanya mementaskan tari-nyanyi tunggal untuk kepentingan komunikasi dan penggalangan bahan-bahan logistic; pertunjukan gandrung dimasa Marsan dan sebelumnya lebih merupakan tontonan yang tidak melibatkan audiens ke dalam pentas. Adegan *jejer* dan *seblang-seblangan*, seperti yang diasumsikan banyak oleh pemerhati gandrung Banyuwangi,

diadopsi dari ritual seblang {hingga kini masih hidup di desa Olehsari dan Bakungan} termasuk nyanyian yang disajikan (*padha nonton, seblang lukento, sekar jenang, kembang pepe, sondreng-sondreng, dan kembang derma*). Sebuah ritual yang dikembangkan dari dua ritus sebelumnya yang dibawa dari migran Bali dan Jawa, yaitu sang hyang dari Bali yang dilakukan untuk menciptakan keseimbangan-keselamatan dan nini thowok dari Jawa yang juga untuk kepentingan yang sama dalam bentuk upacara bersih desa, meminta hujan, dan keperluan-keperluan lain menyangkut kebutuhan keseimbangan kehidupan. Lebih lanjut Mackie, akan tetapi untuk adegan *paju*, tari berpasangan dengan melibatkan penonton laki-laki, besar kemungkinan Semi mengadopsi dari tari serupa ditempat lain (Jawa) yang lebih dulu menyemarakkannya. Sejarah kesenian di pulau Jawa menyebutkan bahwa tari berpasangan dalam pertunjukan tayub atau gambyong berkembang jauh sebelum abad ke-20 di mana Semi mulai menapak karirnya sebagai penari gandrung. Catatan yang tersedia menyebutkan bahwa sebelum abad ke -20 tari yang berkembang di Banyuwangi, kecuali gandrung *lanang*, hanyalah tari ritual (seblang, sang hyang, dan kebo-keboan) baik untuk kesuburan maupun untuk keselamatan. Namanya gandrung perempuan itu adalah Mbah Semi itu hingga sampai berapa keturunan, mulai dari anaknya kakaknya, neneknya, cucunya, jadi sejak SD mbah Sutrani mulai pentas itu bibitnya mbah Sutrani, “ Pak Serat menyebut Mbah Sutrani tidak lain adalah Mbah Semi” jadi gandrung itu sifatnya keturunan, tidak mungkin jika orang yang tidak keturunan dari mbah Semi terus dilatih orang tersebut gak akan bakal jadi mesti ada keturunannya. “ini yang menyebabkan pengganti dari Gandrung sangat jarang, yang dimaksudkan disini adalah Gandrung Terop (Gandrung Profesional) bukan penari gandrung yang dikenal dengan Jejer Gandrung, Gandrung Profesional sifatnya menyeluruh, yang artinya harus mampu menguasai semua aspek di dalam kesenian Gandrung, baik itu aspek gending-gending Using atau tarian Gandrung itu sendir, sedangkan dalam Jejer Gandrung seorang penari tidak diwajibkan untuk mengetahui semua unsur di dalam kesenian gandrung, biasa mereka “ generasi muda” hanya diajarkan tarian Gandrung saja, hampir jarang para generasi muda menguasai teknik nyanyiannya”. Seperti tari Seblang, “ sebuah tarian adat yang dilestarikan oleh desa Olehsari dan Bakungan yang terletak di Kecamatan

Glagah Juga sebelah kiri dari Kemiren, desa tersebut mengadakan tradisi Tari Seblang dengan maksud untuk bersyukur atas karunia sang Hyang Widhi, dan bersyukur karena telah memberikan kesuburan dan hasil panen pertaniannya, ada yang berpendapat sebagai bentuk terima kasih kepada Dewi Sri, yakni seorang Dewi yang konon di percaya sebagai yang memberikan kesuburan pertanian. Tarian ini juga harus ada unsur keturunan, Gandrung juga begitu. Seperti gandrung Temuk Kemiren, itu sampai sekarang tidak punya anak yang akan diwariskan, malahan melatih atau mengajari anak anak orang lain itupun masih belum berhasil. Seperti Gandrung Mudaiyah yang juga tidak punya anak didiknya jadi ya tidak ada generasi penerusnya. “Cuma Gandrung Temuk ini mempunyai anak perempuan, harapan masyarakat Kemiren Anaknya Mudaiyah bisa meneruskan perjuangan Ibunya”. Sewaktu menari Gandrung pada saat acara pertontonan Gandrung, sipenari muda pasti banyak dilirik oleh kaum laki-laki, akhirnya dari pertemuan singkat itu si penari merasa laku yang pada akhirnya menikah, dari situlah kesulitan mencari generasi penerus untuk Gandrung Terop. Seperti mbak Temu gandrung Mudaiyah. Kalau Generasinya mbah Sutrani itu pasti ada Generasi penerusnya. Itulah asal usul Gandrung hingga sekarang masih dipelihara dan dilestarikan oleh Dinas Pariwisata khususnya masyarakat Kemiren sendiri.

P : Bagaimana sejarah Gandrung di Kemiren awal masuknya ?

N : Gandrung itu asal usulnya itu orang Cungkung jadi masih ada keturunan cungkung. Seperti Mudaiyah sama Temuk. Tapi bukan dari keturunan mbah Semi, hanya saja masih keturunan Gandrung. Maksudnya arti dari Gandrung itu terdiri dari Gandrung dan Ngandrung, Gandrung itu yang mentas atau yang penari, tapi kalau Ngandrung itu yang Paju. “di saat sang penari melenggang di atas pentas sontak para penonton bergemuruh memberikan apresiasi, ada yang tertawa melihat sang pengeluncing yang lagi melawak, ada yang ikut bernyanyi sambil mengikuti alunan musik, dalam pertunjukan Gandrung ada istilah Paju Gandrung yang artinya menari berpasangan dengan penari Gandrung perempuan dan laki-laki. Paju Gandrung ini yang menyita waktu paling banyak, sebetulnya acara Kesenian Gandrung Terop yang paling lama itu Paju Gandrungnya, hingga menjelang subuh baru berhenti, ditutup dengan Tarian-taria Seblang-seblangan.

Gandrung itu ibarat Gatot Koco nggandrung, sama halnya dengan gatot koko itu gila. Seperti saya ini dulu pernah tampil kemana mana karena tergila gila kejogetannya saya sendiri. “Pak Serat juga dulunya tukang Gedhog dalam kesenian gandrung, yakni seseorang yang ditugaskan untuk menggilir siapa-siapa yang menari lebih dulu, biasanya tukang Gedhog ini datang lebih awal sebelum acara gandrung dimulai, agar mengetahui siapa tamu yang lebih dahulu datang, karena menurut Pak Serat tamu yang lebih dulu datang akan mendapat kesempatan menari lebih awal, setelah tuan rumah”. Lain halnya menurut Dariharto (2009:18) “ Gedhog memberikan giliran menari bersama penari gandrung didasarkan atas kedudukan individu tamu tersebut di dalam masyarakat. Sebagai contoh bagi individu yang mempunyai kedudukan sebagai pejabat atau penguasa tertinggi di lingkungannya mendapat giliran yang pertama, diantara tamu yang lain, dan setelahnya menurut urutan yang lebih rendah. Jika sudah tidak ada lagi urutan menurut kedudukan itu, maka sebagai bahan pertimbangan dipergunakanlah urutan kedatangan tamu tersebut dalam pesta itu”. Itu namanya Ngandrung. Gandrung itu cewek sedangkan Ngandrung itu laki laki yang paju.

P : Dimulai dari apa pertunjukn Gandrung ??

N : Gandrung itu ada Jejer Gandrung, “ atau lebih dikenal dengan tari penghormatan kepada tuan rumah dan para tamu yang datang” dilanjutkan dengan menyanyikan *gending* “Podho Nonton, Kembang Menur, Kembang Gadung” sampai selesai. Lalu dilanjutkan dengan “paju gandrung” paju gandrung itu orang laki-laki yang maju kalau ada di terop. Bagi teman teman undangan yang lagi *koleman* itu maju semalam suntuk. Ketika menjelang subuh berhenti sebentar dilanjutkan dengan tari “*seblang seblangan*”. Seblang seblangan itu tarian penutup yang berupa tarian yang mencontoh tarian Seblang, sebagai pengingat akan sejarah penari gandrung perempuan yang awalnya berasal dari penari Seblang yakni Semi. Di Gandrung dibaca Seblang-Seblangan yang artinya bukan tari Seblang beneran, Seblang itu dilestarikan oleh desa Olehsari dan Bakungan. Itu acara terakhir setelah itu selesai acara Gandrung. Didalam pertunjukan gandrung hampir tidak ada adengan percakapan yang seperti dalam adegan Janger atau Barong. Kalau di gandrung tidak ada lakonnya (percakapan), lakonnya (percakapan) ya

Cuma jogetan itu ajah yang diiringi dengan musik beserta tembang-tembang Usingan yang disesuaikan dengan permintaan para Pemaju.

P : Berapa orang yang ikut menari degan yang menabuh ?

N : Dalam pertunjukan Gandrung itu banyak aktor yang berada dalam pentas, semisal Temuk bernyanyi yang diiringi oleh anak buahnya yang nari, yang dimaksudkan dalam adegan Jejer Gandrung, itu sekitar 5-6 orang penari muda. 6 orang tukang panjak dan 1 orang penari Gandrung, 1 orang perias sekitar 8 orang .

P : Ada berapa di Kemiren yang menjadi Gandrung Terop pak ?

N : Penari Gandrung Terop yang eksis itu Cuma 2 orang, Gandrung Temuk dan Gandrung Mudaiyah. Kalau dulu ada Gandrung Suhaini, Sumidah, Ramlah, namun sekarang sudah pada berhenti semua sudah udzur usianya, jadi yang meneruskan hanya Gandrung Temuk dan Mudaiyah. Temuk dan Mudaiyah inilah yang meneruskan generasi Penari Gandrung Terop sebelumnya. Sampai sekarang masih belum kelihatan siapa penerus penari gandrung terop untuk desa Kemiren, maka dari itulah perlu adanya pelatihan yang intensip dari kedua penari ini agar segera mendapatkan pengganti, karena dilihat dari segi usia kedua penari bisa dikatan sudah kepala empat atau lebih berkisaran antara 40-60. Seperti Gandrung Temuk yang sudah cukup tua berusia 63 tahun, jika sampai tidak menemukan generasi selanjutnya bisa-bisa desa Kemiren tidak mempunyai lagi penerus penari Gandrung Terop.

P : Gandrung itu asalnya dari daerah mana pak ?

N : Dari Cungking, jadi Gandrung perempuan pertama itu ya orang Cungking itu. Keturunan Mbah Semi mengajarkan tari Gandrung kepada orang Kemiren, tapi orang Kemiren itu sendiri memang berasal dari Cungking. Konon ceritanya, orang Cungking berdiam di wilayah Kemiren sejak dulu. Hingga sekarang menetap di desa Kemiren.

P : Dibuat apa saja Gandrung itu ??

N : Hiburan acara pernikahan, sunatan (khitan), hari-hari besar Nasional, bersih desa, selamatan desa Kemiren, namun tidak mesti mengundang Gandrung pada saat acara selamatan desa, karena sekarang banyak kesenian disini, apabila Temu dan Mudaiyah tidak bisa memenuhi undangan desa, jadi digantikan dengan kesenian lain yang sekiranya bisa. Umpamanya Kuntulan, Barong, jika Gandrung kebetulan ada tanggapan lain. Gandrung bukan hanya di Kemiren saja, juga ada di wilayah Banyuwangi lain, seperti Gambiran, Parijata, Kedaleman, Rogojampi tapi gak sama dengan Temuk. Temuk itu menang di suaranya sekabupaten Temuk itu yang paling bagus .

P : Kalau di Kemiren hari apa ditampilkannya Gandrung ?

N : Ketika 17 Agustusan Mudaiyah dan Temuk yang mengisi di Kemiren .

P : Apa bagusnya Gandrung dengan Kesenian lain?

N : Tidak ada persaingan dalam menampilkan di Kemiren terserah orang Kemiren mau menanggapi kesenian apa, dianggap kesenian ini sama, tidak ada istilah kesenian itu lebih baik dari pada kesenian yang itu. Kalau di lain desa biasanya saling iri-irian "*panasan*", umpama seperti daerah Rogojampi terus daerah Banje. Jika di Kemiren tidak sampai menyewa Gandrung lain untuk ditampilkan, kalo masih ada penari Gandrung Kemiren sendiri, panjak penari semuanya orang Kemiren tidak akan menyewa pemain dari luar.

P : apa keunikan dari Gandrung Kemiren ?

N : seni suara kalau di Kemiren itu, jika tarian itu sama dengan Gandrung daerah lain.

P : apa ada perbedaan antara Gandrung dulu dengan Gandrung sekarang ??

N : Dalam segi kreasi tarian, jaman dulu dengan jaman sekarang lebih bagus kreasi tarian jaman sekarang, dari segi musiknya juga sudah dikreasikan lebih bagus lagi. Damono, Dkk (2011:351) "beberapa tertulis maupun lisan, menyatakan bahwa pertunjukan gandrung masa-masa awal berfungsi religious untuk mengingatkan manusia agar selalu tunduk pada kekuasaan Sang Pencipta, atau pemenuhan nadzar (awal

pergantian menjadi gandrung perempuan), di samping sebagai media perjuangan pada zaman penjajahan, saat masih gandrung *lanang*. Seperti dikatakan Scholte, sejarah penari gandrung adalah laki-laki. Penari laki-laki terakhir adalah Marsan yang mengabdikan dirinya hingga ahir hayat. Konon sampai usia 40 tahun, Marsan masih digemari oleh masyarakat sebagai penari gandrung, sesuatu yang tidak seperti biasanya karena hampir semua penari gandrung *lanang* hanya dapat bertahan sampai usia 17-18 tahun. Pada masa Marsan, gandrung tidak sekedar kesenian sebagai pemenuh kebutuhan akan hiburan, melainkan lebih dari itu. Ia merupakan media perjuangan melawan penjajah Belanda; terkadang berperan sebagai media mata-mata kaum grilya, kadang-kadang juga berperan untuk menyampaikan pesan-pesan secara simbolik, tetapi juga sebagai alat untuk menghimpun logistic (bahan makanan) keperluan grilyawan di pedalaman. Oleh sebab itu, gandrung kala itu menyajikan pertunjukan secara keliling dari suatu tempat ketempat lain dengan iringan music sederhana berupa terbang (rebana) dan kendang, penari tanpa rias dan asesoris dan lagu-lagu atau pantun-pantun *basanan-wangsalan* berisi nasehat.

P : kalau mengenai kostum bagaimana pak ?

N : sama tidak ada perbedaan maka pakaian Gandrung ada bendera Merah Putih, untuk mengingatkan pada perjuangan mbah Sutriani, jadi dari dulu Gandrung memakai lambang Merah putih untuk mengenang perjuangan dulu.

P : apa ada masyarakat Kemiren yang tidak setuju dengan Gandrung ?

N : tidak ada , orang disini itu bebas dalam seni Gandrung makanya ada pelatihan di sanggar sanggar sini, latihan jejer gandrung . orang tua malah meminta atau menyuruh anaknya untuk belajar tari gandrung. Jadi Gandrung Kemiren akan selalu hidup dan eksis, karena sudah senng dengan tariannya. Memang banyak bibit bibit gandrung Cuma kendalanya kawin dulu sebelum tenar.

P : jika Gandrung Temuk dan Mudaiyah sudah pensiun , bagaimana untuk generasi penerusnya ?

N : Gandrung Temuk mulai merintis gnerasi penerus dengan mengajak bermain bersama pada saat ada undangan semoga saja tidak cepat menikah agar tidak repot merintis lagi. Faktor yang beratkan pada teknik vokalnya kalau tarian saja mudah ditiru.

P : apa sebelum pentas ada selamatan dulu ?

N : iya diselameti dulu, mau jadi gandrung harus diperas dulu.

P : apa itu peras ?

N : di pakaikan pakaian Gandrung dengan ditampilkan satu malam penuh oleh anak yang baru jadi gandrung.

P : pada saat apa diperas ?

N : jika dipandang mampu dari segi suara dan tarian .

P : apa ada doa tertentu disaat menari Gandrung ?

N : tidak ad doa doa khusus, hanya berdasarkan pribadi masing masing. Cuma yang diajari itu agar tiak kencing pada saat tampil gitu ajah, karena penampilan gandrung semalem suntuk.

P ; apa saja alat alat musik Gandrung ?

N : alat musiknya itu biola 2 buah, kendang 2 buah, kethuk 2 buah, gong 2 sama keluncing, dengan rincian, biola 2 orang, untuk kendang 1 orang, kethuk 1, gong 1 keluncig 1.

P : apa ada gangguan gangguan secara gaib ?

N : kalau itu saya tidak pernah tau, adanya hanya gangguan teknis saja , kekurangan orang yang kebetulan jadwalnya berbarengan gitu.

P : siapa saja yang maju pada saat paju Gandrung ?

N : setiap tamu undangan, yang ditempatkan di meja meja yang telah diediakan para pemaju berdasarkan nomor urut yang ditentukan oleh gedhok, gedhok itu semacm orang yang mengambil uang saweran di meja yang diduduki para tamu.

P : apa tidak ada keributan dalam paju gandrung ?

N : tidak ada, karena tukang Gedhok sudah memberikan nomor urut berdasarkan menjanya, jika sampai melangkahi nomor urutnya, pasti dimarahi.

P : apa tukang Gedhok personil dari group Gandrung ?

N : tidak mesti, terkadang dari tuan rumahnya terkadang juga dari group gandrung sendiri.

P : bagaimana agar kesenian gandrung di kemiren tetap aksis ?

N : temuk dan mudaiyah mengajak anak didiknya untuk mentas, disamping itu sanggar2 melatih anak anak kecil untuk tari gandrung.

P : apa dulu pada masa pak marsan pake omprog kayak yang sekarang ini ?

N : omprognya pak marsan dulu pake kulit gedang atau pohon pisang, sekarang dimodifikasi lebih bagus lagi, memakai seng besi tipis dan dicat wana kuning.

P : apa Gandrung mesiti ditampilkan malam2 pak ?

N : tergantung yang meminta, mau main malam atau siang terserah yang mengundang.

P : apa saran bapak agar gandrung kemiren tetap eksis ?

N : saya berterimakasih dengan temuk, karena sudah punya anak didik gandrung, dari itulah ada penerusnya untuk gandrung terop selanjutya. Dengan adanya penerus itu, bisa meneruskan nasibnya mereka (Mudaiyah dan Temuk). Jadi Gandrung Krimiren tidak akan bisa punah terus menerus ada.

P : dengar dengar bapak pernah menggeluti kesenian ?

N : wah saya itu, ikut macam macam seni, seni angklung, kuntulan, angklung caruk, angklung paglak, 5 macam seni

N : sekarang, ada jejer gandrung pentas, jejer dawuk, dan gandrung terop.

P : bedanya dengan gandrung asli apa pak ?

N : kalau sekarang dimodifikasi gerakannya kalo yang dulu gerakanya tetap, kalo sekarang kana da model kuntulan macam macam. Lagunya banyak kalau gandrung pentaskan lagunya dari aal sampai akhir itu itu saja, gandrung selain gandrung terop diajarkan oleh pemilik sanggar yang dikemiren.

P : tapi alat musiknya apa tetap memakai alat music tradisional ?

N : iya, kalau gandrung jejer dawuk itu kan memakai tabuhan, tapi kalau gandrung temuk atau mudaiyah memakai biola campuran musiknya gandrung temuk atau mudaiyah itu bonangan, tapi kalau sekarang kayak angklung caruk gitu alatnya.

P : apakah gandrung Kemiren blajar dari gandrung lain pak ?

N : asli sini, dulu itukan golongannya sutrani itu jadi satu cungkung dengan kemiren, akhirnya anaknya sutrani ini tahu kalau dikemiren ada gandrung didatangi oleh beliau. Terus diajari cara gandrungnya, dulu disini ada gandrung ramlah dan gandrung Isa pertama Gandrung di Kemiren, yang diajari oleh anaknya mbah sutriani, ya seperti itu awal mulanya adanya gandrung di Kemiren terus akhirnya diajarkan ke Tmuk dan Mudaiyah.

P : untuk Gandrung sewu (1000) itu bagaimana menurut bapak ?

N : saya sama pak Ana situ setuju sekali kalau bisa pilihan Bupati ini pak Anas bisa jadi lagi, karena pak Anas itu semuanya dipedulikan mulai dari pendidikan agama, kesenian, dianggap jadi satu oleh pak Anas. Dengan pak Anas mengangkat Gandrung sewu bukan berarti kesenian yang lainnya dianak tirikan, semuanya dianggap sama oleh ak Anas,

baik seni pendidikan, dan agama. Makanya banyak mengadakan lomba lomba gandrung
sewu iu merupakn lomba gandrung.



Nama : Pak Urepno sebagai pemilik Sanggar

Keterangan : P : Peneliti

N : Narasumber

Wawancara Tanggal: 11 Oktober 2014

P : Assalamualaikum Warahmatulih Wabarokaatuh

N : Walaikumsalam Waraohmatullah Wabarokatuh

P : Ini dengan bapak siapa ?

N : Pak Urepno.

P : Umur Bapak ?

N : 48 tahun

P : Pendidikan terakhir ?

N : SMA

P : Kegiatan sehari hari ?

N : Bertani dan juga pengurus sanggar

P : Apa nama sanggarnya Bapak ?

N : Pelangi Yusro.

P : Sejak kapan sanggar bapak berdiri ?

N : Berdirinya tahun 1978 sampai sekarang masih eksis

P : Apa latar belakang bapak mendirikan Sanggar ini?

N : awalnya meneruskan jejak saudara saya dulunya, yang mendirikan sebuah perkumpulan untuk seniman-seniman, melihat semakin ramainya masyarakat Kemiren dalam mengapresiasi seni, saya berinisiatif untuk mendirikan sebuah sanggar untuk menampung mereka-mereka yang

berbakat seni, disamping itu saya pribadi mencintai seni dari dulunya, istri saya juga pecinta seni, saya dengan istri dipertemuan pada saat acara kesenian. Jadi untuk membuat sebuah sanggar, tidak ada rasa keterpaksaan dan kejenuhan apabila sepi.

P : Atas kemauan siapa berdirinya sanggar bapak ?

N : Dulunya itu group kecil lambat laun group ini berkembang, banyak kepercayaan masyarakat Kemiren terhadap sanggar ini akhirnya semakin besar, karena bertambahnya pengalaman dalam menangani seni-seni yang ada di Kemiren. Kemauan sendiri, dan memang saya pecinta seni, merasa senang jika hoby seni ini tersalurkan, meskipun saya tidak bisa memainkan alat music kesenian, mendengarkan dan membuat orang yang tidak memiliki fasilitas kesenian bisa mendapatkan apa yang ia inginkan, jadi memfasilitasi mereka pecinta seni merupakan kepuasan tersendiri bagi saya.

P : Apa saja kegiatan yang ada didalam sanggarnya Bapak ?

N : Dulu kegiatannya rutin seminggu sekali, cuma jika sekarang tidak lagi rutin tiap minggu hanya pada waktu akan pentas saja pelatihannya. Berbagai macam bentuk kesenian yang dimainkan oleh anak-anak Kemiren, seni tari Gandrung juga dilatih oleh masyarakat Kemiren kepada anak-anak SD-SMP

P : Apa bapak sendiri yang mengajarkan kesenian Gandrung pada anak-anak itu?

N : Iya ,,saya..dibantu sama teman-teman yang lain, saya hanya pada masalah tekhnis nya saja, semisal; pada saat pertunjukan gandrung, mengatur agar jalannya acara berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan tuan rumah dan para penggemar gandrung

P : Apa bapak mengajarkan kesenian gandrung saja ?

N : Di sanggar ini sifatnya kesenian local, memberikan pelatihan-pelatihan pada kesenian tradisional yang digemari oleh masyarakat Kemiren, ada juga pelatihan yang diadakan oleh Dinas Pariwisata, tiap 1 tahun sekali diadakan pelatihan gandrung professional (Gandrung Terop).

P : itu pelatihan gandrungnya, untuk masyarakat Kemiren apa, masyarakat luar yang telah dipilih oleh Dinas Pariwisata?

N : jika masyarakat masyarakat Kemiren berkenan ikut pelatihan ya monggo, orang luar pun tidak apa-apa asalkan punya kemauan untuk mempelajari kesenian tradisional, wong itu dengan niatan untuk menguri-uri kesenian daerah sifatnya umum, siapa saja welcome datang kesanggar ini.

P : Sudah berapa kali diadakan pelatihan gandrung di sanggar bapak ?

N : Semenjak bupati Pak Samsul terpilih menjadi Bupati Banyuwangi pada tahun 2000-2005 , mulai ada pelatihan gandrung professional atau gandrung *terop* hingga sekarang, didasari oleh rasa kepeduliannya Pak Syamsul akan kesenian Using yang belum mendapatkan apresiasi sepenuhnya oleh pemerintah yang dahulu. Mengenai hal ini Anoegrajeki (2007:23) mencatat sejumlah informan dari kalangan elit Using menyatakan bahwa sebagian penguasa yang pernah memimpin Banyuwangi tidak memperdulikan orang Using apalagi budaya Using, bahkan beberapa diantaranya justru cenderung memojokkan. Satu-satunya bupati non –Using yang menaruh perhatian besar terhadap Using Djoko Supaat Slamet yang menjadi bupati pada 1966-1978. Bagi umumnya orang Using; dialah yang menghidupkan kembali kesenian dan kebudayaan Using setelah mas vakum rezim Orba untuk menghabiskan PKI dan seluruh kekuatannya. Lebih lanjut Anoegrajeki menjelaskan, Usaha Using merebut kekuasaan politik Banyuwangi mencapai bentuknya yang paling konkrit ketika pada tahun 2000, Saamsul Hadi, salah seorang terpelajar Using, terpilih menjadi Bupati periode 200-2005. Samsul bergerak sangat cepat dan mencolok sebagai orang Using. Sejumlah elit terpelajar Using terutama yang selama ini ‘mangkal’ di Dewan Kesenian Blambangan {DKB} menjadi penyangga terpenting sekaligus ‘penjaga’ seluruh kebijakan politik Samsul termasuk yang secara eksplisit membela dan memajukan kebudayaan Using di tengah pergulatannya dengan kekuatan-kekuatan politik dan etnisitas di Banyuwangi.

P : Selain dari pemerintah apakah ada pelatihan dari bapak sendiri ?

N ; ada, tiap minggu latihan tari tari.

P : Tari Apa saja pak?

N : Tari Gandrung, tari Kuntulan

P : apa itu dikenakan biaya pak, anak anak yang latihan di sanggar bapak ?

N : tidak ada anak-anak yang latihan pun meski tidak dikasih minum atau makan tetap rajin latihan. Mereka latihan atas dasar hobi, merasa bahagia karena punya tempat untuk menyalurkan hoby-nya, rata-rata anak-anak Kemiren hampir kebanyakan bisa seni tari dan mencintai tarian daerahnya, itu bisa dilihat di SD kemiren diajarkan seni tari Jejer Gandrung sebagai kegiatan ekstra kurikulum. Tidak heran apabila tanpa digajipun atau tanpa diberi upah pada saat latihan tidak merasa rugi mereka, lain halnya jika memenuhi undangan itu memang harus diberikan haknya, hitungannya kerja. Namun kalau latihan anak-anak merasa tidak keberatan meski tidak diberi konsumsi, biasanya mereka mengadakan iuran sendiri, untuk keperluan latihannya, saya memberikan fasilitasnya dan untuk pengembangannya.

P : Kalau pelatihan kesenian Gandrung terop?

N : lain halnya kesenian Gandrung, itu dibiayai oleh pemerintah Dinas Pariwisata.

P : apa ada pelatihan buat anak-anak SD atau TK ?

N : Kalau anak TK, SD itu latihan sendiri di sanggar sini tanpa harus dikomando, mereka meneruskan apa yang telah diajarkan guru TK-SD disekolahnya.

P : atas biaya siapa sanggar bapak berdiri ?

N : biaya sendiri, alat musik beli sendiri.

P : apa ada ke-pengurusan dalam sanggar bapak?

N : kalau tidak ada kepengurusan akan rumit, jadi ada pengurus yang mengatur sanggar ini.

P : ada berapa anggota di sanggar bapak ?

N : kurang lebih 22 anggota, tapi kalau dulu samapai 40 anggota, karena dulu ada sandiwaranya ada lakon yang dibawakan dalam pementasan, makanya anggotanya samapai 40.

P : apa semua seni dibawa oleh bapak ?

N : tidak semua kesenian ! kesenian disini yang ada itu Janger, kesenian Gandrung, barong, itu saja yang saya sediakan, apabila ada orang yang mau nanggap lewat saya.

P : apa tujuan bapak mendirikan sanggar ini ?

N : meneruskan yang dulu dudlu ! disini dulu ada LKN, LKD, dan orang Kemiren tidak mau melibatkan orang luar desa Kemiren dalam hal kesenian, tidak seperti yang terjadi di desa Banyuwangi lainnya, menyewa orang kesenian daerah lain demi kesan agar sanngarnya terkenal oleh masyarakat, tidak pernah saya melakukan sewa pemain atau istilah orang sini *ngebon* .memana sudah tradisi orang disini ini tidak pernah menyewa orang luar dalam kesenian.

P : Apa manfaat bagi bapak mendirikan sanggar ini ?

N : kumpul sama teman, pengalaman diajak kemana mana tanpa membayar, jika diundang keluar daerah semisal Surabaya, disitu saya ingin melihat keberhasilan saya melatih. Ada perasaan senang apabila berhasil, pada awal saya mendirikan sanggar ini banyak dari orang-orang menyepelihkan sanggar saya, mungkin melihat saya belum ada hasil yang kelihatan, belum punya nama dipasaran, seiring berjalannya waktu, masyarakat sudah mulai menaruh perhatian, dan sering menggunakan sanggar dan mengundang kesenian gandrung janger melalui sanggar saya. Dari situ terkadang dapat pujian gak jarang juga dapat caci maki.

P : kalau gandrung sendiri bagaimana pak perkembangannya ?

N : Kalau tarian gandrung banayak yang tau bisa menarik tari gandrung. boleh dibilang 99% anak-anak sini bisa tari. Tidak ada ke-khawatiran gandrung Kemiren ini punah, meski nanti Mudaiyah-Temuk pensiun, bakal ada generasi penerus yang bakal melanjutkan.

P : untuk generasi gandrung Temuk dan Mudaiyah ?

N : Pasti ada, karena setiap tahun pasti ada yang jadi gandrung dari anak binaan saya misalnya, pak Urep menegaskan jika gandrung professional pasti ada penerus yang ingin jadi Gandrung Profesional, namun sekarang belum kelihatan mereka masih magang (ikut) sama bu Mudaiyah dan bu Temuk, setiap minggu gandrung pasti ada tanggapan jadi saya yang mengkoordinir kalau ada tanggapan. Kadang Mudaiyah dan Temuk tidak melalui saya, biasa itu langsung ketemu dengan Gandrungnya.

P : Berapa tarifnya gandrung ?

N : tergantung, tuan rumah minta gandrung berapa, per gandrung itu 600.000 tarifnya itu khusus gandrung sendiri, bukan untuk penabuhnya, yang magang 200.000 per orang tinggal

mengakumulasikan untuk tarif keseluruhan, untuk gandrung professional plus kendaraan juga diperhitungkan, untuk wilayah Glagah ongkos kendaraannya 100.000 kalau luar kecamatan 200.000 baik dekat maupun jauh.

P : Apa pernah dapat job di luar Kota Banyuwangi

N : Sering, Jember, Bali, Situbondo, Asembagus, Probolinggo di Unej juga pernah menampilkan pertunjukan Seni Tari Kuntulan. Ini mengidentifikasi jika kesenian Banyuwangi tidak hanya dikenal oleh orang Banyuwangi saja, masyarakat di luara Banyuwangi bahkan menggemari kesenian daerah Banyuwangi. Sudah seharusnya kesenian tradisional ditempatkan yang selayaknya. Jangan sampai hilang oleh arus masuknya budaya luar yang merusak dan mengkaburkan pandangan masyarakat akan seni tradisional

P : Bagaimana agar Seni Tari Gandrung bisa berkembang ?

N : kalau untuk gandrung, ya sarankan untuk ditampilkan di hotel selama 2 jam itu dapat membuat gandrung berkembang. Menurut hemat saya, gandrung sudah banyak dikenal oleh masyarakat Banyuwangi khususnya atau masyarakat luar daerah Banyuwangi pada umumnya. Tinggal bagaimana meracik kesenian ini agar tidak jenuh dan tidak terkesan membosankan tanpa harus merubah keseluruhan, karena sifatnya perubahan dalam gandrung ini penambahan dari yang sudah ada, kalau pengurangan saya pikir tidak ada, akan jadi perkara jika sampai diketahui oleh orang jika ada perubahan.

P : apa ada perbedaan antara jejer gandrung dengan gandrung professional ?

N : kalau professional kan harus mempunyai suara bagus, hafal semua lagu-lagu Using khususnya lagu-lagu yang biasa dinyanyikan oleh penari gandrung, bisa paju gandrung “ tari pasanag-pasangan antara laki dan perempuan”. Kalau jejer Gandrung Cuma bisa menarinya saja gak dituntut harus bisa vocal. Tariannya tetap sama, tari gandrung. Cuma kalau gandrung professional atau terop mempunyai waktu yang sangat panjang sejak pukul 20.00-03.30 menjelang subuh acara pertunjukan selesai, ada paju gandrung ada tembang-tembang yang dibawakan, ada repenan. Intinya Gandrung terop dengan Jejer Gandrung sama dalam hal tariannya, namun ada penambahan dalam gandrung terop, seperti yang telah disebutkan diatas.

Banyak anak-anak Kemiren yang hanya senang tarinya saja, tapi kalau khusus vocal tembang-tembang gandrung masih jarang, karena butuh latihan ekstra dan bimbingan yang intensif.

P : Untuk rekrutmen gandrung terop seperti apa pak ?

N : Pertama dari golongan ekonomi menengah ke-bawah karena perhitungannya menjadi gandrung terop itu kerja, 1 malam digaji 600.000 menjanjikan untuk memperbaiki taraf perekonomian si penari, itu sebuah prestasi tersendiri jarang-jarang orang kerja 1 malam di gaji 600.000. Makanya Mudaiyah itu dulunya sangat kurang mampu, dulu Mudaiyah itu jualan ikan kepiting pagi-pagi, setelah jadi gandrung lumayan terangkat perekonomiannya bisa membuat rumah bagus, dan kebanyakan Bos gandrungnya mesti punya mobil meskipun kredit. Sedangkan Anoeграjekti (2007:07) berpendapat bahwa, Gandrung pasar dalam arti hiburan terbuka untuk public yang heterogen dan komersil menjadi berlawanan dengan gandrung yang dikonstruksi oleh birokrasi dan Dewan Kesenian Blambangan, yaitu gandrung yang merepresentasikan Using yang tertindas dan melawan. Dalam kenyataannya, kedua kekuatan itu bertarung memperebutkan gandrung sebagai representasi Identitas Using. Birokrasi dan Dewan Kesenian Blambangan hendak mengembalikan gandrung seperti di masa lalu (konservasi tradisi) melalui berbagai kebijakan politik (regulasi) dan intelektual (sosialisasi pengetahuan) yang mengusung aturan baku pertunjukan gandrung. Sementara gandrung pasar dilihat sebagai keyataan yang 'menyimpang' dan perlu disesuaikan dengan kepentingannya.

P : Uniknya gandrung dengan seni yang lain apa pak ?

N : Uniknya itu dari gerakan langkah langkahnya dan gending-gendingnya, jika seseorang menikmati gending-gending gandrung itu akan meneteskan air mata, banyak orang Kemiren yang menangis meresapi tembang gandrung tersebut. Anoeграjekti mengisahkan kesaksian seperti itu dalam (Fatrah Abal, 2004) , Peran gandrung seperti itu masih diingat oleh sebagian besar masyarakat Banyuwangi pada decade 30-an abad ke-20. Dengan kesaksian sebagai berikut: pada tahun 1937 saya telah acapkali nonton kesenian gandrung. Yang menarik nonton gandrung waktu itu, pada babak ketiga yang disebut *seblang-seblang*, sewaktu gandrung melantunkan dan mendendangkan gending-gending tertentu yang harus dibawa, banyak para orang tua yang menyaksikan tidak dapat menahan isak tangis dan melelehkan air mata. Hal itulah yang acapkali saya tayakan kepada para sesepuh mengapa mereka sampai menangis sedemikian rupa sewaktu

menyaksikan peragaan gandrung sewaktu *seblangan*? Mereka menangis ingat para korban. Konon, pada waktu *seblangan*, gending, dan peragaan yang disajikan gandrung ada hubungannya dengan pada saat kompeni menyerbu dan merebut Blambangan dari kekuasaan Kerajaan Mengwi (1767-1782). Lebih lanjut peneelusuran Fatrah Abal, gandrung muncul merupakan alat perjuangan, antara lain untuk menyelamatkan sisa-sisa rakyat yang terbantai akibat peperangan; menyelamatkan anak-anak yatim-piatu korban perang yang keadaannya sangat memperhatikan; menganjurkan persatuan dan kesatuan pada sisa-sisa rakyat yang kono tinggal sekitar 5000 jiwa, sedang yang tewas, melarikan diri, tertawan atau dibuang oleh kkompeni, lebih dari 85.000 jiwa; serta menganjurkan bangkit untuk mengolah lahan-lahan yang terbengkalai akibat peperangan; dan anjuran untuk mengikuti ajaran Islam.

P : kenapa menangis ?

N : karena lantunan suaranya dan syair syairnya,

P : apa isi syair syair gandrung ?

N : perjuangan, kalau bagi saya itu perjuangagan, mulai dari lantunan podo nonton sampai seblang itu semua mengisahkan perjuangan.

P : apa ada gandrung sebeleum bu Temuk dan Mudaiyah ?

N : banyak dek, ada sekitar 8 orang, pernah saya kumpulkan bekas bekas gandrung untuk saya berikan tali asihdulu gandrung sudah ada pada masa belanda, sering diundang juga oleh orang belanda, semua gandrung yang dulu itu sudah mati orangnya.

P : asal mula munculnya gandrung ?

N : dari cuncking sesepuhnya gandrung itu di cuncking mbah Marsan, tapi kebanyakan orang kemiren ini dari cuncking asal mulanya, membabat alas terus berdiam disini.

P : kalau desa kemiren itu berawal dari apa ?

N : saya dengar dengar seperti punya kebun kemiri terus mengajak temannya denngan berkata ayo main di kemirian gitu orang orang menyebutnya, terus sama durian jadi dikemiren ini sudah banyak tumbuhan durian, kayak durian merah, orang sini tidak tau siapa yang menanam.

P : untuk harapan bapak agar gandrung kemiren tetap aksis

N : kalau gandrung kemiren, saya samapai matipun gandrung kemiren pasti masih ada, karena orang sini itu senang sekali nonton gandrung, pasti ada generasinya kalau tidak Diah ya Untung, dua nama tersebut bakal jadi generasi Gandrung seumuran SMP, kedua anak ini masih malu untuk muncul ke public.

P : apa cirri ciri orang ini bakat jadi gandrung ?

N : yaitu tadi kemauannya diajari mudah nangkap begitulah kalau orang senang.

P : terimakasih pak Assalamualaikum Wr Wb.

N : sama sama Walaikumsalam Wr Wb



Pak Sadi Timbul sebagai Budayawan Kemiren

Keterangan : P : Peneliti

N : Narasumber

Wawancara Tanggal: 11 Oktober 2014

P : Assalamualaikum Wr Wb.

N : Walaikumsalam Wr Wb

P : Dengan bapak siapa ?

N : Pak Sadi Timbul

P : di Kemiren sebagai apa ?

N : budayawan Kemiren Banyuwangi.

P : usia bapak berapa ? ?

N : umur saya 68 th

P : sudah punya anak berapa pak ?

N : anak saya 3, yang pertama laki, yang kedua laki, yang terakhir perempuan.

P : pendidikan terakhir apa pak ?

N : SMP.

P : Apakah bapak asli penduduk desa Kemiren ?

N : iya tanah kelahiran

P : sepengetahuan bapak, Apa gandrung itu pak ?

N : Sepengetahuan saya, ceritanya orang tua dulu, gandrung itu laki laki, Marshan namanya, menurut orang tua dulu, Marshan ini mencari rumahnya belanda dengan cara memakai pakaian gandrung untuk 'nandak', sewaktu waktu Marshan ini di undang oleh orang belanda di hutan

untuk menampilkan gandrung, setelah menampilkan gandrung, Marshan tadi diberi ongkos dan diberi makanan, sepulangnya dari rumah orang belanda si Marshan ini cerita ke temanya, bahwa dia tau keberadaan rumahnya belanda, karena Marshan dikasih uang oleh orang belanda dengan cara gandrung, maka teman teman Marshan mencoba untuk jadi gandrung agar supaya diberi upah oleh orang belanda, namun teman teman Marshan tidak berhasil apa yang diniatkannya, artinya tidak mendapatkan upah dari orang Belanda. Muncul perempuan untuk jadi gandrung sebagai hiburan oleh orang Belanda, sejak itulah gandrung laki berangsur angsur mulai digeser oleh gandrung perempuan, cara makna gandrung itu welas dengan artian kasihanilah saya, saya cari uang, saya gandrung untuk dikasihi. Pemaknaan gandrung banyak versi tergantung orang yang memaknainya, seperti Said Timbul memaknai gandrung dengan arti '*welas*' kasihan, jadi beliau mengartikan gandrung orang yang mencari uang untuk dikasihani dengan menari gandrung, berbeda dengan penuturan dari Pak Serat yang mengartikan Gandrung sebagai orang yang menghibur tuan rumah atau yang mempunyai hajat, gandrung ditempatkan dihati masyarakat sebagai permata yang harus dijaga kelestariaannya.

P : sejak kapan gandrung masuk di Kemiren ?

N : sudah lama sekali semenjak saya kecil tahun 1962 saya sudah nonton gandrung di Kerimen, seperti gandrung Isa, Gandrung Surati, untuk sekarang tersisa Gandrung Temuk dan Mudaiyah,

P : apa itu gandrung Terop ?

N : Gandrung Terop itu adalah gandrung yang ditanggap orang baik acara sunatan,dan nikahan. Yang dalam pertunjukan gandrung ditempatkan didalam terop, semacam atap yang terbuat dari plastic atau kain yang biasa digunakan pada acara perkawinan, atau seremoni. Identik dengan terop, karena gandrung dalam penampilannya semalam penuh untuk menghibur tuan rumah dan para tamu undangan. Atau orang Dinas Pariwisata menyebutkannya dengan Gandrung Profesional. Gandrung yang sudah professional mereka sudah bisa diandalkan dalam setiap apa saja mengenai gandrung, baik tarinya, vokalnya, tembang-tembang yang dinyayikan, para penari gandrung professional mahir semua dalam setiap komponen gandrung.

P : apa awal acara gandrung ?

N : awal-awalnya itu tembang '*podo nonton*' terus dilanjutkan dengan tembang-tembang Banyuwangi, terus menjelang subuh ditutup dengan seblang-seblangan

P : apa itu paju gandrung ?

N : jadi gandrung itu dipaju oleh tamu-tamu yang hadir, karena gandrung sudah menghibur makanya dipaju sama yang nonton

P : Untuk pemajunya apa dari golongan tertentu pak?

N : umum, semua orang boleh maju untuk paju gandrung, tidak masalah meskipun tidak lincah dalam hal tarian, yang penting senang ya sudah, tinggal maju digelanggang

P : berapa orang biasanya gandrung itu?

N : ada tukang pemukul 6 orang ada bagian perias satu orang dan gandrungnya sendiri.

P : untuk alat-alat yang dipake gandrung?

N : Biola, kendang, keluncing, Gong

P : kelebihanannya dari seni-seni yang lain?

N :biasanya tanggapan gandrung itu acara kawinan, kalau sunatan itu jarang ngundang gandrung. Kalau bagi orang Kemiren, jika orang nanggap gandrung pasti banyak yang '*arisan*' koleman, menghadiri undangan dari tuan rumah, banyak hasilnya. Ini mengidentifikasi bahwasanya kesenian gandrung masih digemari oleh sebagian besar masyarakat Kemiren, apresiasi penuh terhadap eksistensi gandrung oleh penduduk Kemiren menjadikan gandrung tetap eksis didalam kehidupan masyarakat, dengan ini berarti gandrung telah menjadi bagian dari masyarakat kemiren dalam hal seni. Seni merupakan olah rasa seseorang dan cipta untuk menciptakan sebuah bunyi yang merdu da nada keharmonisan dalam bunyi yang telah diciptakan tersebut sehingga mengesankan bagi orang yang menikmatinya. Siapapun orang mendengar bunyi tersebut akan terpaut hatinya, karena dalam diri manusia terdapat seni secara naluri. Setiap manusia mencintai keindahan, seni merupakan keindahan ciptaan manusia. Jadi para penari gandrung adalah orang yang memanfaatkan bakat seni yang terdapat dalam dirinya, dan diaktualisasikan dalam bentuk tarian. Meskipun banyak alasan orang dalam menilai penari

gandrung, entah itu sebagai profesi, atau sebagai kebanggaan pribadi, karena dianggap orang yang melestarikan budaya warisan leluhurnya, dan kebanggaan pribadi, karena penari gandrung salah satu profesi yang diakui oleh pemerintah Banyuwangi.

P : apa ada hari-hari tertentu di Kemiren mengadakan gandrung?

N : tidak, setiap malam kadang ada yang belajar penerus-penerusnya, kadang pemerintah mengadakan pelatihan gandrung dengan jumlah 100 orang buat penerus kedepannya. Seperti yang telah diutarakan oleh Pak Urep

P : mengapa kesenian gandrung dilestarikan?

N : agar tidak kemasukan kesenian luar dikemiren, masyarakat Kemiren berharap agar kesenian gandrung harus bersih dari manifestasi kesenian luar, yang dimaksud dengan kesenian luar ini adalah kesenian yang dianggap bisa mempengaruhi kesenian gandrung sehingga mengakibatkan kesenian tersebut tidak murni lagi.

P : jika Mudaiyah dan Temuk sudah pensiun bagaimana pak?

N : penerusnya sudah ada , Cuma masih enggan untuk menampakkan, tidak enak sama Bu Temuk dan Bu Mudaiyah. Peneliti kurang mengerti yang dimaksud tidak enak disini apa takut ada persaingan antara generasi muda gandrung dengan senior gandrung? Namun jika memahami ungkapan dari Mudaiyah, beliau malah mempersiapkan generasi penerus untuk menjadi gandrung professional, ini bertolak belakang dari keterangan Mudaiyah. Mungkin saja yang dimaksud tidak enak disini adalah mereka masih merasa kurang mampu atau kurang pengalaman dalam dunia gandrung sehingga untuk tampil menjadi penari gandrung professional generasi mudanya lebih dulu belajar kepada Mudaiyah dan Temuk ini, jika menurut Pak Urep harus magang dulu biar dapat pengetahuan tentang gandrung professional itu seperti apa? malahan banyak kok penerusnya

P : apa ada syarat tertentu?

P : tidak ada, Cuma syaratnya mau apa enggak! Cuma kalau gandrung terop harus bisa menguasai gending-gending Banyuwangian, kalau jejer gandrung untuk penyambutan tamu saja, meskipun tidak mampu bernyanyi juga tidak apa-apa, tidak dituntut untuk bisa menguasai

tembang-tembang Using yang khusus dinyanyikan pada saat acara gandrung berlangsung. Gandrung terop harus mampu memenuhi permintaan lagu dari tamu, jika si gandrung tidak bisa maka reputasi gandrungnya dipertanyakan. Malu sendiri, masak iya gandrung tidak bisa nyanyi Using.

P : disini ada berapa sanggar?

N : diantaranya ada sanggar Arum, Sanggar Elang Sutro

P : apa ada perubahan dalam gandrung?

N : tidak ada, sifatnya perubahan adanya penambahan gitu aja.

P : lagunya apa saja yang dinyanyikan ?

N : Erang-erang, Ugo-Ugo, macam-macam

P : ada selamatan pada pertunjukan gandrung?

N : kalau di Kemiren ada. Sebelum penampilan ngantarkan dahar, kirim doa , jenang merah. Ini merupakan manifestasi dari sisa-sisa peneinggalan hindu kerajaan Majapahit, yang konon sebelum Islam masuk wilayah Blambangan, kerajaan Blambangan merupakan kawasan hindu, setelah Majapahit terdesak oleh Demak yang islam dan rakyatnya menjadi penganut, pendukung, dan pembela yang sangat gigih. Dan serta terdesak oleh Mataram yang bertubi-tubi mengharuskan mereka untuk akhirnya menerima Islam yang dipaksakan Mataram kepada mereka. Itulah sebabnya sering terungkap bahwa komunitas Using mewarisi sosok budaya pra-Mataram yang bercorak Hindu-Jawa. Perubahan kebudayaan di tanah jawa terus bergulir sejalan dengan perubahan pada level politik di lingkungan kraton. Munculnya kekuatan baru dari Mataram yang secara religious bercorak Islam membawa warna baru dari sudut kultural. Apa yang kemudian diabstraksikan dan dikenal sebagai pandangan hidup tradisi Jawa yang terutama terjadi antara kurun waktu abad XVI hingga abad XIX. Berkat ekspansi kerajaan Mataram memberikan cap yang sangat membekas pada sosok budaya Jawa. Kayam, (1987) dalam (Damono, 2011:345-346)

P : selamatannya itu, apa khusus orang di Kemiren?

N : iya, kalau lain kampung saya tidak mengerti, karena adat setiap daerah itu beda-beda. Menurut Singodimayan (dalam Marwoto, 2004:160) kepribadian orang Using bersifat *aclak*, *ladak*, dan *bingkak*. *Aclak* berarti sok tahu, sok ingin memudahkan orang lain; *ladak* berarti sombong; sedangkan *bingkak* berarti acuh tak acuh. Dengan basis budaya Using yang bersifat sinkretis ‘dapat menerima dan menyerap budaya masyarakat lain untuk diproduksi kembali menjadi budaya Using’ komunitas Using sangat akomodatif terhadap kepercayaan-kepercayaan pada kekuatan supranatural, gaib, dan magis. Kepercayaan-kepercayaan yang bersifat local-tradisional tersebut bukan hanya hidup dalam wilayah kosmis-ritual, melainkan juga berlaku dalam wilayah-wilayah media ekspresif tradisional.

P : Dari jam berapa acara Gandrung?

N : Jam Sembilan malam hingga waktu menjelang Subuh

P : Jadi sejauh ini bagaimana perkembangan gandrung di Desa Kemiren?

N : Masih tetap Lek.. selalu hidup semua kesenian di Kemiren

P : apa ada perlakuan khusus antara gandrung Temuk dengan Mudaiyah tentang masalah tarif?

N : ada sedikit perbedaan nominal, semisal katakanlah Mudaiyah tiap manggung diberi ongkos 1 juta, mungkin kalau Temuk 925 ribu, karena perbedaan usia, tapi yang mengundang biasanya yang berinisiatif kalau gandrung muda agak mahal sedikit jika gandrung tua, agak murah harganya. Sosok Temuk dipandang oleh masyarakat Kemiren sebagai seorang yang maestro tentang gandrung. Memiliki suara yang kental Usingnya, yang tidak dimiliki oleh penari gandrung lainnya. Dinas Pariwisata Banyuwangi sering mengundang Temuk dalam acara seminar lintas budaya. Bahkan yang terakhir ini Temuk diundang ke Jerman untuk menampilkan kesenian Gandrung.

P : kenapa Kemiren disebut desa adat?

N : karena dikemiren ini masih memakai adat tata cara orang dulu, selain desa Kemiren mungkin tidak ada, baik itu tata cara bangun rumah, upacara adat, selamatan, pokoknya segala apa yang jadi warisan pendahulunya dilestarikan dikemiren, dan dipakai. Seperti yang telah diungkapkan oleh Anoegrajekti (2007:33) satu-satunya desa yang dipandang ‘masih murni Using’ adalah desa

Kemiren, Kecamatan Glagah (kira-kira 5 km arah barat kota Banyuwangi), bahkan sejak 1993, desa ini telah ditetapkan sebagai “Desa Using” yang sekaligus dijadikan cagar budaya untuk melestarikan keusingan.

P : seperti apa rumah adat Kemiren?

N : di Kemiren ada 3 jenis rumah adat, yang diantaranya Crocogan, Tikel Balun, Baresan. Karena orang kemiren belum tahu pancasila dan Al Quran, maka patokannya memakai konsep yang dirumuskan oleh pendahulunya. Crocogan berarti bangunan yang beratap dua yang melambangkan kehidupan suami istri, sedangkan tikel balung artinya, setiap rumah tangga pasti ada problema yang terjadi, entah itu kekurangan sandang pangan, rumah tangga yang susah diatur, itu semua harus dihadapi oleh seorang yang berumah tangga, jika sudah mampu melewati problema diatas maka akan baresan artinya beres atau sukses rumah tangganya. Senada dengan itu juga Anoe-grajekti memberikan keterangan dalam (srintil, 2007:35) meskipun terdapat banyak variasi bentuk rumah, namun orang Kemiren juga memperlihatkan sebuah kehidupan yang Egalitaritas, itu terlihat dalam hubungan social sehari-hari antar penduduk dimana setiap warga memperoleh penghormatan yang sama dalam setiap kesempatan pertemuan (tahlilan, pengajian, kendurenan, dan pertemuan—pertemuan di kantor desa) dan akses ruang public. Perbedaan pendidikan dan ekonomi tampak tidak berpengaruh pada pembentukan status maupun posisi seseorang di ‘Desa Using’ ini.

DOKUMENTASI PENELITIAN



Ibu Mudaiyah sebagai salah satu penari gandrung muda di Desa Kemiren



Temu Misti sang maestro penari gandrung desa Kemiren, ketika tampil

diacara sarasehan budaya di Dinas Pariwisata Banyuwangi (1)

Gambar diambil pada tanggal 28 September 2015 via:

http://m.beritajatim.com/siapa_dia/229296/temu_misti_sang_maestro_tari_gandrung_banyuwangi.html#.VgjPLuyqqko



Pak Urep selaku ketua pengurus kesenian Baroeng di Desa Kemiren dengan memakai seragam adat kemiren



Hasnan Singadimayan seorang budayawan dan sejarawan Banyuwangi



Tari Jejer Gandrung sebagai tari pembuka dan ucapan selamat datang yang dibawakan oleh para remaja (Dariharto. 2009:41. Kesenian Gandrung Banyuwangi. Banyuwangi. Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi)



Pada acara penganten Penari Gandrung lebih dahulu menari di depan mempelai dan biasanya memberi kesempatan terlebih dahulu kepada penganten untuk menari bersama sebelum menari bersama para tamu. (Dariharto. 2009:41. Kesenian Gandrung Banyuwangi. Banyuwangi. Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi)



Repenan salah satu bagian penting dalam pertunjukan Kesenian Gandrung
(Dariharto. 2009:42. Kesenian Gandrung Banyuwangi. Banyuwangi. Dinas
Pariwisata Kabupaten Banyuwangi)



Untuk mengisi kekosongan panggung pengundang yang biasanya juga
berperan sebagai penabuh kelunding menari dengan gaya yang sangat lucu
sehingga dapat lebih menghibur penonton (Dariharto. 2009:42. Kesenian
Gandrung Banyuwangi. Banyuwangi. Dinas Pariwisata Kabupaten
Banyuwangi)



Saat Penari Gandrung melakukan Repenanan sesuai dengan gendhing permintaan tamu sementara penari yang lain berjoget didepan para tamu (Dariharto. 2009:43. Kesenian Gandrung Banyuwangi. Banyuwangi. Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi)



Saat penari Gandrung melayani gendhing permintaan tamu sebagian lain menari di depan tamu

(Dariharto. 2009:43. Kesenian Gandrung Banyuwangi. Banyuwangi. Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi)



Saat Repekan biasanya para tamu memberikan Tip (*tomblok*) sebagai imbalan atas terpenuhinya permintaan lagu yang diletakkan dibawah sampur pada baki yang disediakan (Dariharto. 2009:44. Kesenian Gandrung Banyuwangi. Banyuwangi. Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi)



Paju Gandrung, setelah dirasa cukup dalam permintaan para tamu untuk request gendhing-gendhing. Dilanjutkan dengan menari bersama dengan si penarinya, yang disebut Paju Gandrung (Dariharto. 2009:44. Kesenian Gandrung Banyuwangi. Banyuwangi. Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi)



Tarian Paju gandrung yang dibawakan oleh para remaja (Dariharto. 2009:45. Kesenian Gandrung Banyuwangi. Banyuwangi. Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi)



Sementara tamu melakukan paju gandrung tamu yang lain dengan bersabar menunggu giliran untuk mendapat kesempatan pelayanan gendhing dengan repenan yang dilanjutkan dengan paju gandrung (Dariharto. 2009:46. Kesenian Gandrung Banyuwangi. Banyuwangi. Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi)



Saat menunggu giliran repanan dan Paju Gandrung (Dariharto, 2009:46. Kesenian Gandrung Banyuwangi. Banyuwangi. Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi)



Para penonton pertunjukan Kesenian Gandrung yang terdiri dari kalangan remaja maupun orang dewasa, mereka ikut menikmati pertunjukan Kesenian Gandrung dengan gayanya masing-masing ada yang serius dan ada pula yang ikut bergoyang sambil menirukan gerakan-gerakan tari pengeluncingnya yang lucu. (Dariharto, 2009:47. Kesenian Gandrung Banyuwangi. Banyuwangi. Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi)



Gapura: pintu masuk menuju desa Kemiren, sebuah desa yang sangat kental adat keusingannya



Tempat Wisata Adat Using, yang didalamnya terdapat rumah adat Using dan gamelan-gamelan tradisional



Busana yang dikenakan oleh penari gandrung, terdiri dari; semponan Ilat-Ilat



Patung Gandrung yang dijadikan Maskot kabupaten Banyuwangi yang terletak di pantai Watu Dodol



Mudaiyah (Penari Gandrung) Beserta Keluarga Besar. Saat Ditemui Peneliti Pada Tanggal 29 Agustus 2015



Pak Serad Selaku Tokoh Adat Dan Sesepeuh Desa Kemiren. Beliau banyak informasi mengenai latar belakang masuknya Seni Gandrung di desa Kemiren



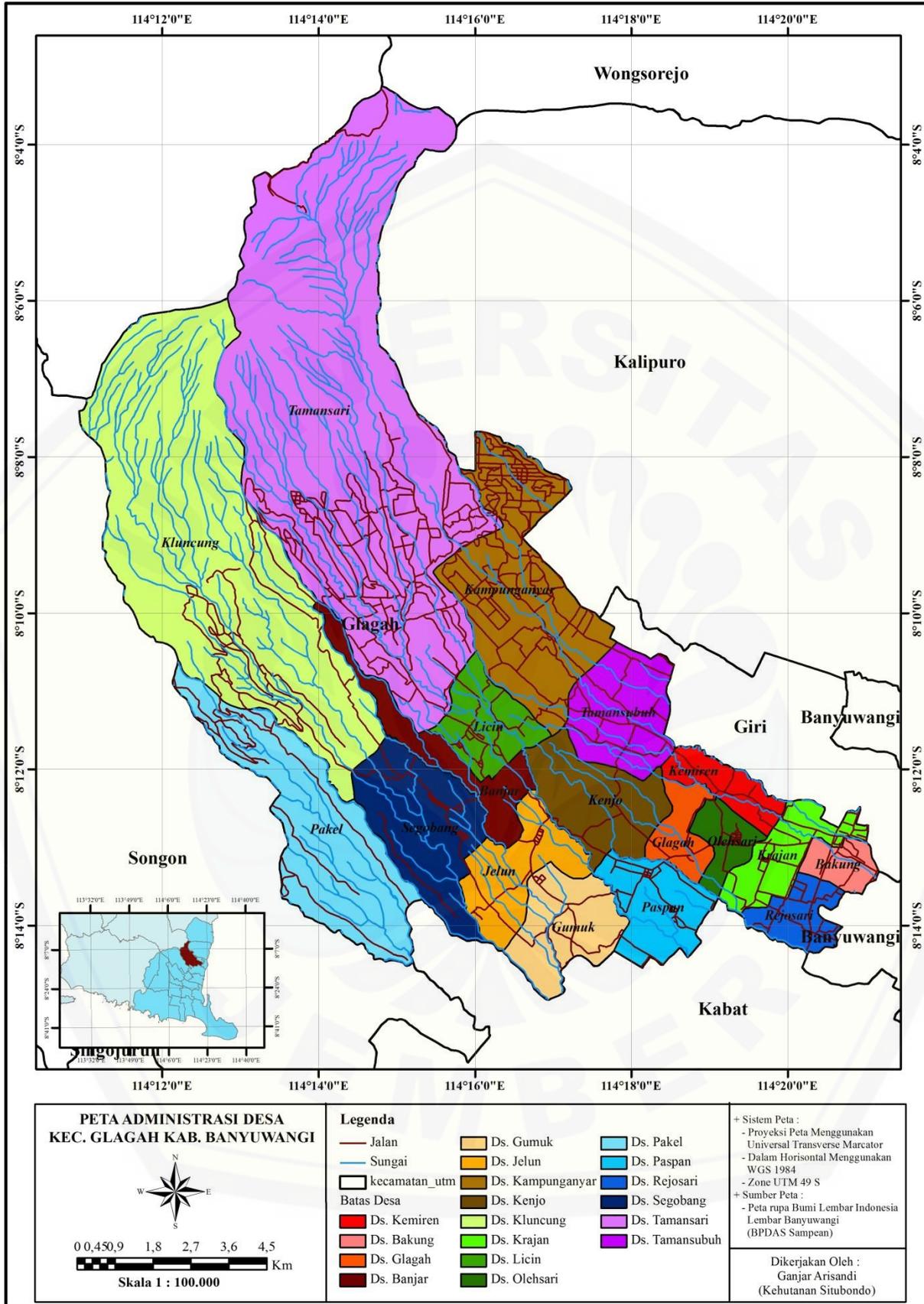
Pak Sadi Timbul Yang Merupakan Tokoh Budayawan Kemiren



Pak Urep Pemilik Sanggar Seni Tari Di Desa Kemiren



Mahkota (*omprog*) digunakan sebagai mahkota penari gandrung





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember Telp. 0331-337818, 339385 Fax. 0331-337818
e-Mail : penelitian.lemlit@unej.ac.id

Nomor : 1434 /UN25.3.1/LT/2014
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan
Penelitian

29 Agustus 2014

Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan
Perlindungan Masyarakat
Pemerintah Kabupaten Banyuwangi
di -

BANYUWANGI

Memperhatikan surat Dekan dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Nomor 2934/UN25.1.4/LT/2014 tanggal 21 Agustus 2014, perihal ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM : Moh. Fawaid/080910302034
Fakultas / Jurusan : FISIP/Sosiologi Universitas Jember
Alamat / HP : Jl. Nias III No. 5 Jember/HP. 082301245637
Judul Penelitian : Eksistensi Tradisi Seni Tari Gandrung (Studi Deskriptif di
Kemiren Kec. Glagah Kab. Banyuwangi)
Lokasi Penelitian : Desa Kemiren Kec. Glagah Kab. Banyuwangi
Lama Penelitian : Dua bulan (29 Agustus 2014 – 29 Oktober 2014)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas. Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.

a.n Ketua
Sekretaris,

Dr. Zainuri, M.Si
NIP 19640325198902100

Tembusan Kepada Yth. :

1. Dekan Fakultas FISIP
Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



CERTIFICATE NO : QMS/173



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan KH.Agus Salim No 109 Telp.0333 – 425119
BANYUWANGI 68425

Nomor : 072/1606/REKOM/429.204/2014
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi Penelitian.

Banyuwangi, 08 September 2014
Kepada
Yth. 1. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
2. Camat Glagah
3. Kepala Desa Kemiren

di
BANYUWANGI

Menunjuk Surat : Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember
Tanggal : 29 Agustus 2014
Nomor : 1434/UN25.3.1/LT/20142014
Maka dengan ini memberikan Rekomendasi kepada
Nama : **MOH. FAWAID**
NIM : 080910302034
Judul : Eksistensi Tradisi Seni Tari Gandrung (Studi Deskriptif di Desa Kemiren Kec. Glagah Kab. Banyuwangi)

Bermaksud melaksanakan penelitian :
Tempat : Desa Kemiren Kec. Glagah
Waktu : 29 Agustus s.d. 29 Oktober 2014

Sehubungan dengan hal tersebut apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku di Instansi Saudara, dimohon saudara untuk memberikan bantuan berupa tempat, data/keterangan yang diperlukan dengan ketentuan :

1. Peserta wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat.
2. Peserta wajib menjaga situasi dan kondisi selalu kondusif.
3. Melaporkan hasil dan sejenisnyanya kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Banyuwangi.

Demikian untuk menjadi maklum.

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN BANYUWANGI
Kabid Bina Ideologi, Pembauran dan Wawasan
Kebangsaan
Ub. Kasubbid Wawasan Kebangsaan


SUBALI KADHIARTO WIJOYO
Penata Tingkat I
NIP. 19580916 198003 1 009

Tembusan :
Yth. Ketua Lembaga Penelitian Universitas
Jember